

**KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IMĀM
AL-GHAZĀLI DALAM KITAB *IHYĀ' 'ULUM AL-DĪN* DAN
RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR**

TESIS



Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
MUHAMMAD MIFTAKHUL HUDA
NIM. 223206030029
JEMBER

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Juni 2024**

**KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IMĀM
AL-GHAZĀLI DALAM KITAB *IHYĀ' 'ULUM AL-DĪN* DAN
RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
MUHAMMAD MIFTAKHUL HUDA
NIM. 223206030029
J E M B E R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Juni 2024**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Imām al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā’ ‘Ulum Al-Dīn* dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka Belajar” yang ditulis oleh Muhammad Miftakhul Huda ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

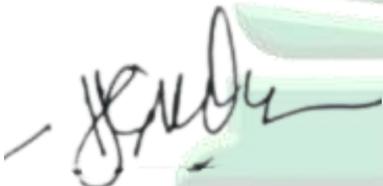
Jember, 31 Mei 2024

Pembimbing 1



Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag.
NIP. 196303111993031000

Pembimbing 2



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011000



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Imām al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā’ ‘Ulum al-Dīn* dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka Belajar” yang ditulis oleh Muhammad Miftakhul Huda ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari selasa, 11 Juni 2024 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Lailatul Usriyah, M.Pd.I.
NIP. 197807162023212017

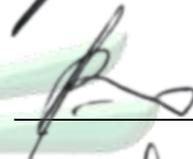


2. Anggota

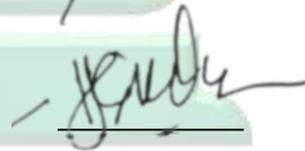
a. Penguji Utama : Dr. H. Syamsul Anam, M.Pd.
NIP. 197108212007101002



b. Penguji I : Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag.
NIP. 196303111993031000



c. Penguji II : Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197202172005011000



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Jember, 21 Juni 2024

Mengesahkan

Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Direktur,

KH ACHMAD SIDDIQ



Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.
NIP. 19710727002121003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Muhammad Miftakhul Huda
NIM : 223206030029
Program : Magister
Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember

dengan sungguh menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil penelitian/karya saya, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 27 Mei 2024
Saya yang menyatakan



Muhammad Miftakhul Huda
223206030029

UNIVERSITAS IS
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Miftakhul Huda, Muhammad, 2024. *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Imām Āl-Ghazālī dalam Kitab Ihyā' 'Ulum al-Dīn dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka Belajar*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Pembimbing I : Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag., Pembimbing II : Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I.

Kata kunci : Kurikulum Pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka Belajar

Imām al-Ghazālī merupakan salah satu ulama' terkemuka yang memberikan banyak kontribusi dalam dunia pendidikan Islam. Dalam karyanya kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* beliau menjelaskan banyak hal penting yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan Islam yang harus diperhatikan oleh para pencari ilmu agar menggapai keberhasilan. Pendidikan Nasional mempunyai sebuah kurikulum yang dicituskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Anwar nadim makarim, yakni kurikulum merdeka belajar. kurikulum tersebut memberikan kebebasan lebih kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat dan minatnya sesuai dengan potensinya masing-masing.

Pada penelitian ini mempunyai dua fokus kajian, yaitu : (1) Bagaimana konsep kurikulum pendidikan Islam perspektif Imām al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* ? (2) Bagaimana relevansi kurikulum pendidikan Islam perspektif Imām al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* dengan Kurikulum Merdeka Belajar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis dan jenis penelitiannya kepustakaan (*library research*). Sumber data primer pada penelitian ini adalah kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, Sedangkan sumber data sekundernya adalah kitab *Minhaj al-Bidin, Ta'lim al-Muta'allim*, dan beberapa kitab/buku lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Dan teknik analisis data akan menggunakan metode analisis dokumen atau analisis isi (*content analysis*) model dari klaus krippendorff.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pandangan Imām al-Ghazālī tentang kurikulum pendidikan Islam dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* didasarkan klasifikasi ilmu pengetahuan yang terbagi menjadi beberapa ilmu, diantaranya yaitu : a) dari segi sumbernya, b) segi fungsi sosialnya, c) segi kewajibannya. Beliau juga menjelaskan komponen kurikulum yang mencakup: Tujuan, Materi, Metode, Proses Pembelajaran, dan Evaluasi. (2) Kurikulum Pendidikan Islam perspektif Imām al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* dan Kurikulum Merdeka Belajar mempunyai relevansi dalam beberapa hal, diantaranya membangun pendidikan holistik yang menekankan aspek intelektual, spiritual, dan moral. keduanya memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai potensi yang dimiliki, sehingga dalam proses pembelajaran para pendidik hendaknya mampu menyesuaikan dengan kemampuan mereka. Dari sisi komponen kurikulum, keduanya mempunyai relevansi baik dari tujuan, materi, metode, proses pembelajaran, dan evaluasi. Kedua kurikulum tersebut sama-sama bertujuan untuk mengembangkan karakter atau sikap siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga mempunyai kepribadian yang baik.

ABSTRACT

Miftakhul Huda, Muhammad, 2024. *The Concept of Islamic Education Curriculum in the Perspective of Imām al-Ghazālī in the Book of Ihyā' 'Ulum al-Dīn and Its Relevance to the Independent Learning Curriculum.* Islamic Education Study Program Postgraduate State Islamic University Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Supervisor I: Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag., Supervisor II: Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I.

Keywords: Islamic Education Curriculum, Independent Learning Curriculum

Imām al-Ghazālī is one of the leading scholars who made many contributions to the world of Islamic education. In his work *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* he explains many important things related to the curriculum of Islamic education that must be considered by knowledge seekers in order to achieve success. National education has a curriculum that was initiated by the Minister of Education and Culture Mr. Anwar Nadim Makarim, namely the independent learning curriculum. The curriculum gives more freedom to students to explore and develop their talents and interests according to their respective potentials.

This research has two focuses of study, namely: (1) What is the concept of Islamic education curriculum from Imām al-Ghazālī's perspective in the Book of *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*? (2) How is the relevance of the Islamic education curriculum from Imām al-Ghazālī's perspective in the Book of *Ihya' 'Ulum al-Dīn* with the Merdeka Belajar Curriculum.

This research uses an analytical descriptive approach and the type of research is *library research*. The primary data source in this study is the book *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, while the secondary data sources are the books *Minhaj al-Bidin*, *Ta'lim al-Muta'allim*, and several other books. Data collection techniques use documentation. And the data analysis technique will use the document analysis method or *content analysis* model from Klaus Krippendorff.

The results of this study indicate that: (1) Imām al-Ghazālī's view of the Islamic education curriculum in the book *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* is based on the classification of knowledge which is divided into several sciences. The classification of science in Imām al-Ghazālī's perspective has several points of view, including: a) in terms of its source, b) in terms of its social function, c) in terms of its obligations. He also explained the curriculum components which include: Objectives, Materials, Methods, Learning Process, and Evaluation. (2) The Islamic Education Curriculum from Imām al-Ghazālī's perspective in the book *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* and the Merdeka Belajar Curriculum have relevance in several ways, including building holistic education that emphasizes intellectual, spiritual, and moral aspects. Both provide freedom for students to develop according to their potential, so that in the learning process educators should be able to adjust to their abilities. In terms of curriculum components, both have relevance in terms of objectives, materials, methods, learning processes, and evaluation. Both curricula aim to develop the character or attitude of students who are not only intellectually intelligent, but also have a good personality.

ملخص البحث

محمد مفتاح الهدى، ٢٠٢٤. مفهوم منهج التربية الإسلامية من وجهة نظر الإمام الغزالي في كتاب إحياء علوم الدين وعلاقته بالمنهج الدراسي للتعلم الحر. رسالة الماجستير. بقسم إدارة التربية الإسلامية برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (١) الدكتور الحج محمد سهلا الماجستير، و(٢) الدكتور الحج سيهان الماجستير.

الكلمات الرئيسية: منهج التربية الإسلامية، المنهج الدراسي للتعلم الحر

كان الإمام الغزالي هو احد العلماء المتقدمين الذي قد قدم كثيرا من المساهمات في عالم التربية الإسلامية. وفي كتابه "إحياء علوم الدين"، شرح كثيرا من الأمور المهمة المتعلقة بمنهج التربية الإسلامية التي يجب على طالب العلم الاهتمام بها لتحقيق النجاح. وتمتلك التربية الوطنية منهجا دراسيا صاغه وزير التربية والثقافة السيد أنور نظيم مكارم، وهو منهج "التعلم الحر". ويمنح هذا المنهج حرية أكثر للمتعلمين لاستكشاف وتطوير مواهبهم واهتماماتهم وفقاً لإمكانياتهم الفردية.

محور هذا البحث هو (١) كيف مفهوم منهج التربية الإسلامية من منظور الإمام الغزالي في كتاب إحياء علوم الدين؟ و(٢) ما هي علاقة منهج التربية الإسلامية من منظور الإمام الغزالي في كتاب إحياء علوم الدين بمنهج التعليم الحر.

استخدم الباحث في هذا البحث الوصفي التحليلي ونوع البحث هو البحث في المكتبة. ومصدر البيانات الأولية في هذا البحث هو كتاب إحياء علوم الدين، ومصدر البيانات الثانوية هو كتاب منهاج العابدين، وكتاب تعليم المتعلم، وبعض الكتب الأخرى. وطريقة جمع البيانات من خلال التوثيق. وتحليل البيانات من خلال أسلوب تحليل الوثائق أو تحليل المحتوى النموذجي لكلاوس كرييندورف.

أما النتائج التي حصل عليها الباحث فهي: (١) أن رؤية الإمام الغزالي منهج التربية الإسلامية في كتاب "إحياء علوم الدين" تعتمد على تصنيف العلوم المقسمة إلى عدة علوم. تصنيف العلوم من وجهة نظر الإمام الغزالي له عدة وجوه، منها: (أ) من حيث مصدرها، و(ب) من حيث وظيفتها الاجتماعية، و(ج) من حيث واجبها. كما شرح أيضا مكونات المنهج التعليمي التي تشتمل على: الأهداف، والمواد، والأساليب، وعملية التعلم، والتقييم؛ و(٢) منهج التربية الإسلامية من وجهة نظر الإمام الغزالي في كتاب "إحياء علوم الدين" ومنهج التعليم الحر له علاقة في عدة نواح، منها بناء تعليم شامل يؤكد الجوانب الفكرية والروحية والأخلاقية. كلاهما يمنح الحرية للمتعلمين لتطوير قدراتهم، لذا يجب على المعلمين أن يكونوا قادرين على التكيف مع قدراتهم في عملية التعلم. من حيث مكونات المنهاج، كلاهما له علاقة جيدة من حيث الأهداف والمواد والأساليب وعملية التعلم والتقييم. كلا المنهاجين يهدفان إلى تنمية شخصية الطالب التي لا تكون ذكية فقط من الناحية الفكرية، ولكن أيضا لها شخصية طيبة.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Imām al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka Belajar". Sholawat dan salam senantiasa kita haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya menuju agama Allah.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat untuk membantu menyelesaikannya. Maka dari itu patut penulis ucapkan terima kasih teriring do'a *Jazakumullah Ahsanal Jaza'* kepada mereka yang telah membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni, M.M., Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang sudah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M., Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
3. Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I., Kaprodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang banyak memberikan motivasi dan pengarahan untuk menyelesaikan tesis ini.

4. Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan dapat terselesaikan tepat waktu.
5. Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik yang ditengah padatnya aktivitas dan kesibukannya sebagai wakil direktur Pascasarjana masih berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan.
6. Dr. H. Syamsul Anam, M.Pd., Penguji Utama yang telah meluangkan waktu dan pengetahuan berharganya demi memberikan masukan dan pengarahan untuk kesempurnaan tesis ini.
7. Dr. Lailatul Usriyah, M.Pd.I., yang telah memberikan arahan dalam proses ujian serta membantu menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Seluruh Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan.
9. Kedua orang tua, Bapak Suyut dan Ibu Ismi atas doa dan keridhoan serta kasih sayang yang diberikan.
10. Istri tercinta Fatatin Nuriana yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan penyusunan tesis ini.
11. Teman-teman perjuangan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya Tesis ini.

Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Tanpa bantuan dan dukungan mereka yang sangat besar, Tesis ini mungkin tidak akan terselesaikan. Kami sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga segala amal kebajikan mereka mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Jember, 15 Mei 2024

Muhammad Miftakhul Huda



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
ASTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Kajian	8
C. Tujuan Kajian	9
D. Manfaat Kajian	9
E. Metode Penelitian	11
1. Pendekatan dan jenis Penelitian	11
2. Sumber Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Teknik Analisis Data	13
5. Keabsahan Data	16
F. Definisi Istilah	17
1. Kurikulum Pendidikan Islam.....	17
2. Imām al-Ghazālī	17
3. <i>Ihyā' 'Ulum al-Dīn</i>	18
4. Kurikulum Merdeka Belajar.....	18
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21

A. Penelitian Terdahulu.....	20
B. Kajian Teori	46
1. Kurikulum Pendidikan Islam	46
2. Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam	53
3. Peran dan Fungsi Kurikulum Pendidikan Islam	57
4. Komponen Kurikulum Pendidikan Islam	61
5. Pengertian Kurikulum Merdeka belajar	69
6. Karakteristik Kurikulum Merdeka belajar	72
C. Kerangka Konseptual	74
BAB III PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	75
A. Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Imām al-Ghazālī	75
1. Biografi Imām al-Ghazālī	75
2. Karya Imām al-Ghazālī	77
3. Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Imām al-Ghazālī dalam kitab <i>Ihyā' 'Ulum al-Dīn</i>	81
B. Kurikulum Merdeka Belajar	92
1. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar	92
2. Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar	96
C. Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Imām al-Ghazālī dengan Kurikulum Merdeka Belajar	100
BAB IV PEMBAHASAN TEMUAN	108
A. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Imām al-Ghazālī dalam kitab <i>Ihyā' 'Ulum al-Dīn</i>	108
B. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar	121
C. Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Imām al-Ghazālī dengan Kurikulum Merdeka Belajar	127
BAB V PENUTUP	138
A. Simpulan	138
B. Saran-saran	139
DAFTAR RUJUKAN	140
RIWAYAT HIDUP.....	146

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu 40



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

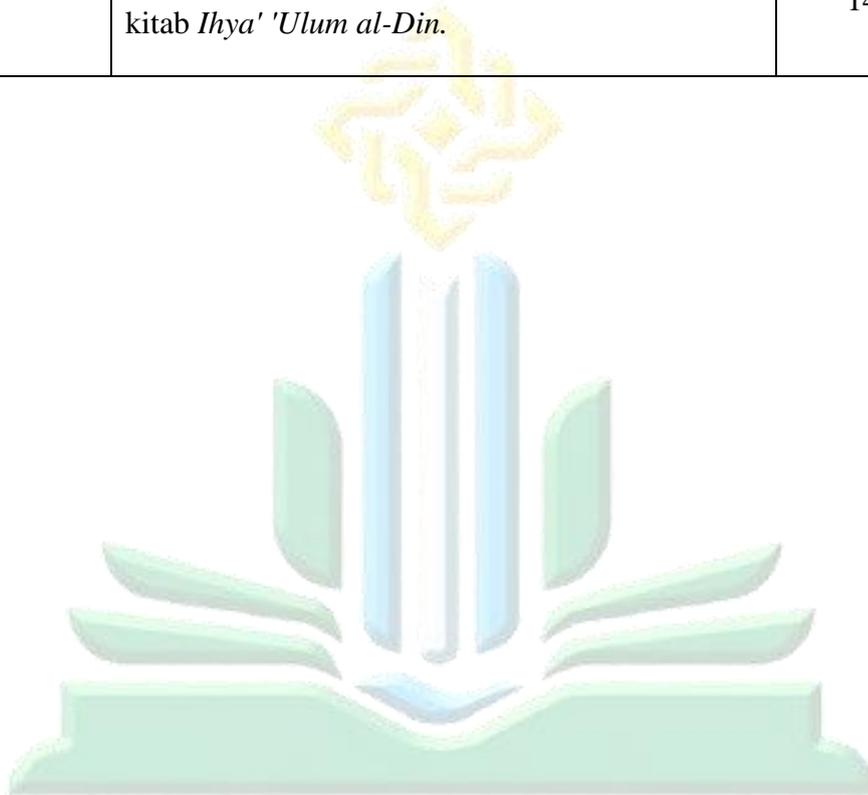
Gambar 2.1 Kerangka konseptual 74



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Redaksi klasifikasi ilmu berdasarkan sumbernya dalam kitab <i>Ihya' 'Ulum al-Din</i> .	146
Lampiran 2	Redaksi penjelasan tugas seorang mursyid dalam kitab <i>Ihya' 'Ulum al-Din</i> .	147



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	A	a	ط	t	te
2	ب	B	be	ظ	z	zet
3	ت	T	te	ع	‘	koma diatas
4	ث	Ts	te dan es	غ	g	ge
5	ج	J	je	ف	f	ef
6	ح	H	ha	ق	q	qi
7	خ	Kh	ka ha	ك	k	ka
8	د	D	de	ل	l	el
9	ذ	Dz	de dan zet	م	m	em
10	ر	R	er	ن	n	en
11	ز	Z	zet	و	w	we
12	س	S	es	هـ	h	ha
13	ش	sy	es dan ye	ء	‘	koma diatas terbalik
14	ص	sh	es dan ha	ي	y	ye
15	ض	d	de	-	-	-

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memainkan peran yang sangat vital dalam pembentukan identitas individu. Melalui pendidikan, setiap orang diarahkan untuk menciptakan masyarakat yang ideal dan mampu menjalani hidup dengan baik. Namun, ini bukanlah tugas yang mudah. Seiring dengan semakin kompleksnya kehidupan manusia, inovasi dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan menjadi sangat penting dan harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, karena pendidikan adalah kunci perubahan peradaban. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah "Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab".¹

Pendidikan Islam sebagai salah satu bagian dari pendidikan nasional memberikan sumbangsih besar untuk menyokong pembentukan karakter bangsa dengan berbagai strategi dan metode yang berlandaskan ajaran agama Islam. Seperti terlihat pada sistem pengajaran pada pendidikan Islam

¹ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3, <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>

cenderung memberikan penekanan yang kuat pada nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang bersumber dari ajaran agama Islam. Hal ini dianggap sebagai kelebihan karena membentuk karakter siswa dengan landasan moral yang kuat. Disamping itu pendidikan Islam tidak sekedar memperhatikan pada aspek intelektual saja, tetapi juga pada pengembangan aspek spiritual siswa yang diharapkan mampu menjadi Insan yang paripurna (memiliki keimanan dan akhlak mulia).

Pendidikan Islam mempunyai posisi yang kuat dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang kokoh karena didasarkan pada berbagai pilar. Al-Qur'an dan Hadits merupakan landasan pendidikan Islam. Sedangkan di Indonesia, peraturan perundang-undangan pemerintah yang menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah atau lembaga formal lainnya menjadi pertimbangan dalam melaksanakan pendidikan Islam. Di Indonesia, ada tiga cara utama penyelenggaraan pendidikan Islam: melalui sistem hukum, melalui agama, dan melalui psikologi sosial.²

Pertama, undang-undang dan peraturan resmi lainnya menjadi landasan hukum yuridis. Landasan ideal (Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa), landasan konstitusional (Bab UUD 1945: penerimaan agama dan pengamalan masing-masing agama), dan landasan operasional yang mengatur penyelenggaraan pendidikan agama. di sekolah-sekolah Indonesia (Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1983 tentang GBHN) semuanya

² Masdudi, *Landasan Pendidikan Islam kajian konsep pembelajaran*, (Cirebon: CV. Elsi Pro, 2014), 8

termasuk dalam hal ini. Kedua, landasan yang bersumber dari ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits Nabi menjadi landasan hukum agama. Ketiga, standar kemasyarakatan mencerminkan perlunya nilai-nilai agama menjadi landasan hukum psikologis sosial, sehingga manusia dapat merasa nyaman dan tenteram ketika dapat mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Allah SWT.³

Islam telah menempatkan prioritas tinggi pada pendidikan sejak kedatangannya. Islam memandang pendidikan sebagai upaya yang penuh perhitungan untuk meningkatkan kehormatan dan martabat manusia sehingga manusia dapat menjadi makhluk yang mulia. Kurikulum merupakan salah satu komponen landasan yang sangat penting dalam mencapai misi pendidikan. Kurikulum memiliki peran sangat penting dalam menentukan arah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, apa yang ingin dicapai di sekolah sangat bergantung pada kurikulum. Dengan demikian, siapa pun yang mengendalikan kurikulum memiliki peran penting dalam menentukan nasib bangsa dan negara.⁴

Kurikulum pendidikan adalah seperangkat rencana dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Dalam pandangan klasik, kurikulum diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Pandangan ini sesuai dengan penegasan Crow & Crow bahwa kurikulum adalah suatu

³ Awwaliyah, Robiatul, & Hasan Baharun. "Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam)." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 19.1 (2019), 43

⁴ Moh Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 24

rencana pengajaran yang mencakup beberapa disiplin ilmu yang harus diselesaikan guna memenuhi kebutuhan suatu program pendidikan tertentu. Selain itu ada pula yang berpendapat bahwa kurikulum terdiri atas berbagai mata pelajaran yang dihasilkan sesuai dengan rencana yang metodis dan terencana guna memenuhi tujuan pendidikan yang telah ditentukan.⁵

Pasal 1 ayat (19) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah kumpulan rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, sumber belajar, dan teknik yang dijadikan pedoman dalam merencanakan pendidikan. kegiatan untuk memenuhi tujuan pembelajaran tertentu. Menurut Nur Ahid, kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan memiliki dua makna, yaitu dalam arti sempit dan luas. Dalam arti terbatas, kurikulum mengacu pada proses pembelajaran berbagai topik untuk mencapai ijazah. Sementara itu, kurikulum dalam arti luas mencakup keseluruhan proses pembelajaran yang diselenggarakan dan diawasi di sekolah, baik dilakukan secara berkelompok maupun sendiri, di dalam atau di luar kelas, dan memberikan kontribusi kepada masyarakat setelah siswa lulus.⁶

Salah satu tokoh dunia pendidikan Islam yang memberikan perhatian besar terhadap konsep pendidikan adalah Imam al-Ghazali. Imam al-Ghazali adalah seorang filosof, cendekiawan, dan pemikir Islam klasik yang telah

⁵ Tri Yuliani , *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah konsep dan Aplikasi*, (Pasaman barat: CV.Azka Pustaka), 74

⁶ Aslan & Wahyudin, *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*, (Medan: Bookis Indonesia, 2020), 135

memberikan kontribusi berharga dalam merumuskan konsep pendidikan Islam yang mendalam dan relevan. Kitab-kitabnya, seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Bidayat al-Hidayah*, merupakan sumber penting untuk memahami pandangan dan nilai-nilai pendidikan dalam Islam. Kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, yang ditulis oleh Imam al-Ghazali, adalah salah satu karya klasik dalam literatur Islam yang membahas pemurnian jiwa, etika, dan pendidikan spiritual. Al-Ghazali adalah pemikir Islam yang merumuskan konsep pendidikan dengan sangat lengkap, dengan keahlian dalam bidang hukum Islam, ushul fikih, fikih, filsafat, sufistik, dan Islam.

Ketenaran Imam al-Ghazali meliputi banyak aspek kehidupan, termasuk perhatiannya terhadap masalah-masalah pendidikan. Dalam konteks zaman modern, penting untuk memahami konsep pendidikan dari tokoh muslim terkemuka sebagai landasan untuk kemajuan pendidikan Islam di masa depan. Secara umum, Imam al-Ghazali mengarahkan konsep pendidikan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan pendekatan yang Islami, namun tanpa mengabaikan pengetahuan duniawi. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan menjadi lebih bermakna dengan memahami dan mengamalkan pandangan Imam al-Ghazali tentang prinsip-prinsip pendidikan, yang tidak hanya menekankan pada faktor materi tetapi juga orientasi terhadap akhirat. Pemahaman ini mengarah pada keyakinan bahwa ilmu sepanjang sejalan dengan ajaran Islam dapat membentuk manusia menjadi manusia yang lebih baik karena segala perbuatan di dunia akan mendapat balasan di akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ⁷

Artinya: "Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya". (QS. Al-Muddassir: 38).

Seiring dengan evolusi zaman dan transformasi kebutuhan pendidikan, Indonesia memperkenalkan kurikulum merdeka belajar sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran. Kurikulum bertujuan memberikan lebih banyak keleluasaan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka. Kurikulum tersebut dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan pengembangan potensi diri dan peningkatan sumber daya manusia dan tentunya untuk mencapai tujuan dari pendidikan.

Kurikulum merdeka belajar ini mempunyai cara tersendiri untuk mencapai tujuan dari pendidikan yakni dengan memberikan kebebasan atau kemerdekaan kepada para pendidik untuk mengelola proses pembelajaran dengan menerapkan metode belajar dan pendekatan yang sesuai dengan peserta didik yang tentunya bertujuan agar peserta didik tersebut memiliki kebebasan untuk berinovasi, berkreasi, berpartisipasi, berkolaborasi dalam suatu pembelajaran yang ditempuh.

Penghapusan Ujian Nasional (UN), pelaksanaan USBN yang diberikan kepada sekolah, penyederhanaan format RPP, dan sistem zonasi

⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surat Al-Mudatsir Ayat 38, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah)

penerimaan siswa baru menjadi isu kebijakan utama studi mandiri ini.⁸ Dengan adanya kebijakan-kebijakan tersebut, diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang fleksibel dan nyaman untuk guru maupun peserta didik, sehingga guru dan peserta didik bahagia dan semakin giat dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan dari merdeka belajar adalah untuk meningkatkan skill agar dapat memenuhi tuntutan zaman.

Memang, perlu dipertimbangkan apakah konsep pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* Imām al-Ghazālī sesuai dan relevan dengan kurikulum merdeka belajar. Hal ini karena pendidikan yang diinginkan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian kecerdasan intelektual semata, tetapi juga melibatkan pengembangan kontrol diri, yang sering dikaitkan dengan kecerdasan spiritual dalam konteks pendidikan Islam. Salah satu tujuan dari kurikulum merdeka belajar adalah untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka, dan dalam konteks pendidikan Islam, ini dapat mencakup pengembangan aspek kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam, seperti yang dijelaskan dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* Imām al-Ghazālī, dapat menjadi relevan dalam konteks kurikulum merdeka belajar, karena memperhatikan tidak hanya aspek intelektual tetapi juga aspek spiritual dalam proses pembelajaran.

Imām al-Ghazālī menekankan pentingnya keseimbangan pengembangan pengetahuan (ilmu) sejalan dengan pembentukan karakter

⁸ Anjelina, Winda, Nova Silvia, and Nurhizrah Gitituati. "Program merdeka belajar, gebrakan baru kebijakan pendidikan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.1 (2021), 1980.

dan etika (akhlak). Konsep tersebut sejalan dengan upaya Kurikulum Merdeka untuk memperhitungkan dimensi spiritual dan moral dalam pengembangan peserta didik, memberikan mereka kebebasan untuk menjalani kehidupan beragama sesuai dengan keyakinan dan potensi yang mereka miliki. Dengan memperhatikan pentingnya peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa, penulis merasa tertarik untuk menyelidiki apakah konsep kurikulum pendidikan Islam al-Ghazali sesuai dengan kurikulum merdeka belajar yang diterapkan di Indonesia, dengan judul " Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Imām al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka Belajar".

B. Fokus Kajian

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini terdapat dua fokus kajian sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep kurikulum pendidikan Islam perspektif Imām al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* ?
2. Bagaimana relevansi kurikulum pendidikan Islam perspektif Imām al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* dengan Kurikulum Merdeka Belajar ?

C. Tujuan Kajian

Pada penelitian ini mempunyai tujuan yang didasarkan pada fokus kajian, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis konsep kurikulum pendidikan Islam perspektif Imām al-Ghazālī dalam Kitab *Ihya' 'Ulum al-Dīn*
2. Untuk mendeskripsikan relevansi konsep kurikulum pendidikan Islam perspektif Imām al-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* dengan Kurikulum Merdeka Belajar

D. Manfaat Kajian

Dari paparan tujuan yang dicapai penelitian terdapat manfaat teoritis dan praktis, yaitu:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan pendidikan Islam, terkait dengan pemahaman yang lebih luas tentang konsep pendidikan Islam perspektif Imām al-Ghazālī, dan kurikulum merdeka. Dan juga dapat menjadi pedoman bagi para peneliti untuk melakukan penelitian, serta memberikan manfaat dalam pengembangan dan peningkatan pendidikan Islam melalui pemahaman yang lebih baik tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

2. Praktis

a. Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber rujukan untuk pembelajaran tentang konsep kurikulum pendidikan Islam Imām al-Ghazālī dan relevansinya dengan kurikulum merdeka.

b. Peserta didik

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peserta didik untuk mengetahui konsep pendidikan Islam perspektif Imām al-Ghazālī dan kurikulum merdeka yang kemudian dapat menjadi solusi dari beberapa problem pendidikan dengan mendalami pemikiran Imām al-Ghazālī yang memiliki relevansi dengan konteks merdeka belajar sekarang.

c. Peneliti

Dengan diadakanya penelitian ini, peneliti berharap mendapatkan banyak wawasan baru dan menumbuhkan inspirasi untuk terus mendalami dunia pendidikan dengan harapan dapat meningkatkan mutu pendidikan di masa-masa yang akan datang.

d. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya belajar untuk menambah ilmu pengetahuan.

e. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini semoga dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam menambah nuansa karya ilmiah di lingkungan Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.

E. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencari kebenaran dalam suatu penelitian. Sebagaimana dalam bukunya Sugiono menjelaskan bahwa “metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.”⁹

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*) yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini dilaksanakan untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks.

Dilihat dari proses pelaksanaannya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*libaray research*), yaitu meneliti bahan-bahan

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 6

kepuustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.¹⁰

2. Sumber Data

Pada penelitian ini data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder :

- a. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu atau objek yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka.¹¹ Data primer pada penelitian ini adalah *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*.
- b. Data sekunder yang peneliti gunakan yaitu sumber informasi atau buku terkait yang mendukung terhadap objek penelitian, Diantaranya kitab *Ta'lim al-Muta'allim, Fathu Rabb al-Bariyyah, dan Minhaj al-Abidin*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian.¹² Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan

¹⁰ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 95

¹¹ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen MKKD* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 23.

¹² Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 81.

utama dari penelitian adalah mendapatkan data.¹³ Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data pustaka pada penelitian ini, yaitu dengan membaca dan mensaripatikan isi dari Kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* yang terkait dengan konsep pendidikan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak hanya dilakukan setelah data terkumpul, namun mulai tahap pengumpulan data proses analisis sudah dilakukan. Penulis menggunakan strategi analisis kualitatif, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum.¹⁴ Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir induktif.

Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan metode analisis dokumen atau analisis isi (*content analysis*), yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis isi dari suatu informasi tertulis, tercetak, atau elektronik. Metode ini melibatkan pembahasan

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 224.

¹⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 202.

mendalam terhadap isi konten dengan menggunakan kategori analisis yang telah ditentukan sebelumnya. Analisis konten bertujuan untuk memahami makna yang tersirat dari konten yang sedang dikaji.

Menurut Klaus Krippendorff dalam bukunya *Content Analysis: An Introduction to its Methodology Second Edition*, Analisis konten mempunyai beberapa tahapan yang harus dilalui. Adapun langkah-langkahnya akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut :¹⁵

a. *Unitizing* (mengumpulkan data)

Dalam penelitian ini, data yang akan dikumpulkan dan dianalisis adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu perspektif Imām al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* tentang kurikulum pendidikan Islam. Data yang dibutuhkan adalah kutipan, pendapat, dan pemikiran dalam kitab tersebut yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

b. *Sampling* (menentukan sample)

Penentuan sample dalam penelitian ini fokus pada pembahasan kurikulum pendidikan Islam. Sample yang diteliti adalah perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* yang membahas tentang konsep pendidikan Islam.

¹⁵ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology Second Edition* (California: Sage Publication, 2004), 83

c. *Recording/coding* (mencatat data)

Pada tahap ini akan dilakukan pencatatan data yang sudah diperoleh dan disesuaikan dengan tema penelitian yang bertujuan untuk memudahkan deskripsi data dan menyimpulkan temuan penelitian.

d. *Reducing* (menyederhanakan data)

Dalam proses menganalisis data, dilakukan penyaringan data untuk meminimalisir data yang tidak relevan dan memastikan bahwa data yang dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti akan melakukan penyaringan terhadap pokok pembahasan konsep pendidikan islam yang terdapat dalam karya Imām al-Ghazālī pada kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* yang relevan dengan teori yang akan diteliti.

e. *Abductively inferring* (menggambil kesimpulan)

Proses pengambilan kesimpulan bertujuan untuk memastikan bahwa masalah penelitian sudah terjawab dan mencapai titik temu yang sesuai dengan rumusan masalah. Kesimpulan yang diambil akan menjelaskan pemahaman yang mendalam tentang konsep pendidikan Islama perspektif Imām al-Ghazālī dan relevansinya dengan kurikulum merdeka belajar.

f. *Narrating* (menarasikan)

Pada tahap ini peneliti akan menarasikan data dari dokumen yang sudah dianalisis untuk menjawab rumusan penelitian yang sudah dibuat.

5. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data bertujuan untuk memperoleh tingkat keterpercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian dapat menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.¹⁶ Denzin dan Moleong, membedakan empat macam tri-angulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

- a) Triangulasi sumber: Teknik ini digunakan untuk memvalidasi dan memastikan keabsahan data atau informasi dengan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber yang berbeda. Dalam triangulasi sumber, peneliti mencoba untuk mendapatkan perspektif yang beragam atau sudut pandang yang berbeda tentang suatu topik atau fenomena dengan memeriksa informasi dari berbagai sumber yang berbeda.
- b) Triangulasi metode: Pendekatan penelitian menggunakan beberapa metode atau pendekatan yang berbeda untuk mengumpulkan, menganalisis, atau menginterpretasi data. Prinsip dasar triangulasi metode adalah menggunakan kekuatan dari masing-masing metode dan memperoleh konfirmasi atau pemahaman yang lebih dalam dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai pendekatan.

¹⁶ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 119.

- c) Triangulasi penyidik: Teknik ini melibatkan penggunaan peneliti atau pengamat lain untuk melakukan pengecekan kembali terhadap kepercayaan data. Dengan melibatkan pengamat lain, potensi bias atau kesalahan dari satu penyidik dapat dikurangi. Selain itu, perbandingan antara analisis yang dilakukan oleh penyidik yang berbeda juga dapat memberikan keabsahan yang lebih tinggi terhadap data.
- d) Triangulasi dengan teori: Dalam triangulasi dengan teori, peneliti memeriksa derajat kepercayaan data dengan menggunakan satu atau lebih teori yang berbeda. Hal ini dilakukan melalui pemikiran tandingan (*rival explanation*). Dengan mempertimbangkan berbagai teori yang relevan, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang diperoleh konsisten dengan pemahaman teoritis yang ada.¹⁷

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi sumber, yakni dengan mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa sumber yang menjadi objek penelitian.

F. Definisi Istilah

1. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum Pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sebuah istilah yang merujuk pada kurikulum pendidikan yang dilakukan dalam konteks agama Islam. Hal ini mencakup sejumlah aspek yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran, mulai dari tujuan

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 173.

pembelajaran, materi, metode, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

2. Imām al-Ghazālī

Imām al-Ghazālī merupakan seorang tokoh terkemuka dalam kancan filsafat dan tasawuf. Memiliki pengaruh dan pemikiran yang telah menyebar ke penjuru dunia Islam. Nama lengkapnya adalah Abu hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī ath Thusy asy-Syafi'i (Lahir di Thus : 1058/450 H, meninggal di Thus : 111/14 Jumadil Akhir 505 H, umur 52-53 tahun).

3. *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*

Kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* merupakan salah satu kitab paling fonumental yang menjadi karya Imam al-Ghazali. Terbukti dengan begitu banyaknya para pengkaji dan penelaah yang mengambil banyak kemanfaatan dalam kitab tersebut terutama pada kalangan santri yang ada di pondok pesantren salaf. Kitab tersebut berisi tentang nasehat - nasehat tentang pendidikan, keutamaan ilmu, adab meencari ilmu, tugas guru dan persyaratannya, sikap murid terhadap guru, tasawuf, ibadah, tawakal, ikhlas dan riya', beberapa nasehat, do'a, dan banyak pembahasan lainnya yang sangat luas bagaikan lautan ilmu bagi para pelajar yang haus akan ilmu pengetahuan.

4. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kurikulum merdeka belajar yang dicanangkan oleh Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia maju, yakni Bapak Nadiem Anwar Makarim, kurikulum ini menjadi program baru pendidikan di Indonesia. kurikulum merdeka merupakan suatu langkah pembaharuan untuk meningkatkan mutu pendidikan demi terwujudnya sumber daya manusia (SDM) unggul Indonesia yang mempunyai profil pelajar pancasila.

G. Sistematika Penulisan

Bab satu pendahuluan, Berisi tentang konteks penelitian, fokus kajian, tujuan kajian, manfaat kajian, metode penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian pustaka, meliputi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan dan kajian teori yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti, serta mencakup kerangka konseptual.

Bab tiga menyajikan data yang dikumpulkan pada penelitian ini, yakni tentang konsep kurikulum pendidikan Islam perspektif Imām al-Ghazālī, dan juga memuat biografi Imām al-Ghazālī, Pendidikan Imām al-Ghazālī, Kondisi sosial dan keagamaan Imām al-Ghazālī, Karya-karya Imām al-Ghazālī, dan keterangan kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* yang membahas tentang konsep kurikulum pendidikan Islam.

Bab empat membahas temuan yang menjadi kajian utama pada penelitian ini, yakni tentang kurikulum pendidikan Islam Imām al-Ghazālī perspektif Imām al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, Kemudian peneliti mencari relevansinya dengan kurikulum merdeka belajar yang sedang diterapkan pada pendidikan nasional saat ini.

Bab lima berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan dan rekomendasi tersebut diharapkan dapat menjadi panduan untuk mengembangkan penelitian-penelitian berikutnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Syamsudin Farihuromadhon, 2022, Konsep Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Islam dalam Kitab Al-Tahrir Wa al-Tanwir karya Ibnu ‘Ashur, Tesis Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa Konsep merdeka belajar menurut Tafsir Ibnu ‘Ashur selain sesuai dengan pendidikan islam, juga sesuai dengan pancasila.

Diantara konsep merdeka belajar tersebut yaitu: 1) komitmen pada tujuan, berupa seperti yang dijelaskan dalam surah al-Fath ayat 10, Bahwasanya Allah adalah dzat yang selalu menepati janji, 2) mandiri untuk belajar seperti yang dijelaskan dalam surah al-Mujadalah ayat 11 bahwasanya Allah mengajak kita memberikan kelonggaran dalam majelis ilmu untuk lebih mandiri, 3) pentingnya refleksi seperti yang dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 155 bahwasanya Allah memberikan ujian kepada kaumnya supaya manusia bisa merefleksikan diri, 4) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia seperti yang dijelaskan dalam surah al-A’raf ayat 96 bahwasanya Allah akan memberikan kepada penduduk bumi keberkahan jika beriman dan bertakwa, 5), berkebinekaan global seperti yang dijelaskan dalam surah ar-Ruum ayat 22 bahwasanya Allah menciptakan berbagai macam manusia dengan beberapa karakteristik yang berbeda-beda sehingga

manusia bisa memahami dan mengenal satu sama lain, 6) bergotong-royong seperti yang dijelaskan dalam surah al-Maidah ayat 2 dijelaskan bahwasanya terdapat perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan,7) mandiri seperti yang dijelaskan dalam surah al-Mu'minin ayat 62 bahwasanya Allah tidak akan memerintahkan kepada kaumnya diluar batasnya sehingga manusia lebih mandiri dalam melakukannya.

Konsep merdeka belajar dan pendidikan islam yang ada dalam kitab al-Tahrir wa al-Tanwir sudah sesuai dengan tuntunan al-Qur'an sehingga dapat menjadikan panduan keilmuan dalam mendididik siswa ditengah menghadapi berbagai macam karakter siswa. Nilai-nilai yang terdapat didalamnya bisa menjadikan suatu pendidikan islam dan akidah yang ditanamkan kepada siswa untuk membentuk generasi siswa yang cerdas dan sesuai syariat agama di tengah perkembangan zaman.¹⁸

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dalam menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research yang membahas pendidikan Islam dan merdeka belajar. Namun terdapat perbedaan dalam fokus pembahasannya, yang mana pada penelitian tersebut lebih banyak mengupas konsep merdeka belajar dalam kitab At-Tahrir Wa Al-Tanwir karya Ibnu 'Asyur. Sedangkan pada penelitian ini, penulis akan lebih menekankan konsep pendidikan Islam perspektif Imām al-Ghazālī dari sisi kurikulumnya, yang direlevansikan dengan kurikulum merdeka. Hal

¹⁸ Syamsudin Farihuromadhon, "Konsep Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Islam dalam Kitab Al-Tahrir Wa al-Tanwir karya Ibnu 'Asyur", (Tesis Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022).

ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan dalam pendekatan dan perspektif yang digunakan dalam penelitian ini, namun masih fokus pada pembahasan konsep pendidikan Islam dan kurikulum merdeka.

2. Jamilatun Ni'mah, 2022, Relevansi Pendidikan Agama Islam dengan Konsep Ibadah Perspektif Imam al-Ghazali (Telaah Kitab Minhaj al-Abidin), Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep ibadah menurut Imām al-Ghazālī dalam kitab Minhaj al-Abidin sangat menekankan tazkiyatun nafsi pada perjalanan ruh seorang hamba yang melakukan ibadah, dengan banyaknya tahapan yang telah dijelaskan oleh beliau, demi ibadah yang tujuannya adalah mendapatkan ridho Allah dan kedekatan hubungan hamba dengan Tuhannya, maka secara pasti juga akan melahirkan akhlak yang *mahmudah* (terpuji), begitu sebaliknya jika hubungan seorang hamba yang tidak memiliki kedekatan dengan Allah, maka dia akan terjerumus pada akhlak *madzmumah* (tercela). Selain itu, pada tahapan ibadah yang diungkapkan oleh Imām al-Ghazālī akan menguatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Pendidikan Agama Islam dalam hal materi Aqidah Akhlak yang sesuai dengan standar isi memiliki relevansi pada konsep Ibadah Imām al-Ghazālī pada tujuan aqidah akhlak yang pertama yaitu menumbuhkan aqidah melalui pemberian dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang

keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Selain itu, pada tujuan materi aqidah akhlak yang kedua yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Aqidah Islam, hal ini juga memiliki relevansi terhadap konsep ibadah Imām al-Ghazālī melalui 7 tahapan yang harus dilewati.¹⁹

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan yang membahas pemikiran al-Ghazālī dalam mengkaji pendidikan agama Islam dengan mendalami karyanya. Namun kitab yang dikaji dan menjadi sumber data utamanya adalah kitab *Minhaj al-Abidin*. Dan pembahasan di dalamnya lebih cenderung pada konteks ibadah yang menekankan pembersihan jiwa. Sedangkan penelitian saya di sini lebih fokus mengkaji konsep pendidikan Islam dari sisi kurikulumnya.

3. Oki Robiawan, 2021, Implementasi Konsep Pendidikan Anak Menurut Imām al-Ghazālī di Pondok Pesantren al-Aziziyah Kepek Gunungsari, Tesis Universitas Islam Negeri Mataram, Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa implementasi pendidikan menurut Imām al-Ghazālī harus dilakukan sejak usia dini, sebelum mereka berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Dan nantinya ketika mulai bersosialisasi, mereka bisa melatih akhlak agar terbiasa dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki pegangan akhlak yang terpuji. Diantara konsep

¹⁹ Jamilatun Ni'mah, "Relevansi Pendidikan Agama Islam dengan Konsep Ibadah Perspektif Imam al-Ghazali (Telaah Kitab Minhaj al-Abidin)", (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022)

pendidikan anak menurut al-Ghazālī dalam kitab *ayyuhā al-Walad* yaitu :

a) Menuntut ilmu sebagai sarana taat dan ibadah kepada Allah, b) Anak seharusnya bersifat tawadhu', rendah hati, tidak takkabur c) Mengetahui nilai dan tujuan pendidikan, d) Rajin dan bersungguh-sungguh dalam belajar, e) Mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dengan ikhlas.

Konsep Implementasi pendidikan anak menurut Imām al-Ghazālī di pondok pesantren al-Aziziyah Adalah subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan bersama pendidik sebagai pembimbing rohani anak. Pendidik adalah orang yang bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan mendidik (*tarbiyah*) dan menggantinya dengan akhlak yang baik dan mulia.

Bentuk Implementasi pendidikan menurut Metode Pendidikan Akhlak Imām al-Ghazālī yang di implementasikan di MTs al-Aziziyah antara lain : 1). selalu taat peraturan syariat islam dan menjaga sholat 5 waktu 2). menggunakan metode kisah/bercerita, 3). memberikan tausiyah serta nasehat, dan 4). mencontohkan teladan sikap yang baik. Secara umum pendidikan Al-Ghazali memiliki kesamaan dengan arah dan tujuan pendidikan di MTs al-Aziziyah dalam beberapa aspek, khususnya dalam aspek moral keagamaan.²⁰

²⁰ Oki Robiawan, "Implementasi Konsep Pendidikan Anak Menurut Imām al-Ghazālī di Pondok Pesantren al-Aziziyah Kepek Gunungsari", (Tesis Universitas Islam Negeri Mataram, 2021).

Pada penelitian ini terdapat persamaan dalam membahas pemikiran Imām al-Ghazālī mengenai konsep pendidikan Islam, Namun penelitian tersebut lebih fokus pada pendidikan anak dengan menggunakan kitab *Ayyuhā al-Walad*. Dan pembahasan penelitian di atas lebih menekankan pada konsep akhlak pada anak, tidak membahas mengenai kurikulum pendidikan Islam.

4. Asep Sapta Prasetia Wibawa, 2021, Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imām al-Shātibi, Tesis Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis Jawa Barat, Hasil penelitian tesis ini menunjukkan bahwa sumber dasar Imam Al-Shatibi dalam pendidikan Islam adalah al-Qur'an, al-Hadits, Ijma', Qiyas (analogi), Maqashid al-syariah (mengambil pelajaran), Perkataan sahabat, dan Maslahah mursalah (intuisi). Adapun tujuan pendidikan Islam ialah agar manusia mengenal siapa penciptanya, taat dan patuh hanya kepadanya dan juga melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan penuh keikhlasan. Beliau sangat memperhatikan tentang pentingnya ketekunan dalam mencari ilmu. al-Shātibi juga menjelaskan pentingnya karakteristik pendidik dan peserta didik yang baik. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk menanamkan akhlak mulia serta mengembangkan nilai-nilai spiritual peserta didik. Konsep pendidikan al-Shātibi yang komprehensif tersebut masih sangat relevan, baik dari

sumber dasar pendidikannya, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, termasuk didalamnya faktor-faktor pendidikan.²¹

Dalam penelitian tersebut, terdapat persamaan dalam mengkaji pemikiran seorang tokoh klasik dengan mengkaji karyanya dengan menggunakan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan membandingkannya dengan pemikiran tokoh modern, dan juga terdapat kesamaan dalam membahas tentang konsep pendidikan Islam. Namun terdapat perbedaan pada tokoh dan karya yang dikaji, pada penelitian tersebut mengkaji pemikiran Imam Al-Shatibi dengan karyanya kitab *al-Muwafaqat*, sedangkan tokoh yang peneliti kaji di sini adalah Imām al-Ghazālī dengan kitabnya *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, yang fokus membahas konsep kurikulum pendidikan Islam.

5. Anny Musta'inah, 2021, Konsep Pendidikan Mental Spiritual dalam Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* al-Ghazālī, Tesis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan mental spiritual menurut Imām al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* dibangun berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang aspek ruhiyah, ilmu dan nilai-nilai yang digali dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Ditinjau dari model tipologi aliran madzhab, maka konsep pendidikan ruhani al-Ghazālī tersebut dapat dipetakan kedalam tipologi tasawuf dengan metode tarbiyah ruhiyah (pendidikan mental spiritual), dimana al-Ghazali sendiri selain seorang filosof, ahli fiqh dan ushul fiqh

²¹ Asep Sapta Prasetya Wibawa, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imām al-Shātibi", (Tesis Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis Jawa Barat, 2021)

beliau juga seorang tokoh sufi yang terkenal dengan metode tasawufnya yaitu tarbiyah ruhiyah ahlus-sunnah wal jama'ah.

Imām al-Ghazālī mengingatkan kita untuk memperhatikan pendidikan anak khususnya pada aspek mental spiritual (ruhiyah) anak. Adapun pendidikan mental spiritual menurut al-Ghazālī dalam kitabnya *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* meliputi beberapa hal diantaranya yaitu : 1) penanaman 10 prinsip dasar ilmu dan 'aqidah antara lain : Mengetahui Dzat Allah, Taqdis (mensucikan Allah), Kekuasaan Allah, Ilmu Allah, Iradah (Kehendak Allah), Sama' dan Bashar Allah SWT, Kalam Allah, perbuatan-perbuatan Allah, hari akhir, dan kenabian. 2) pembiasaan 10 prinsip ibadah lahiriyah, antara lain : shalat, zakat dan sedekah, puasa, haji, membaca al-Qur'an, dzikrullah, mencari rezeki yang halal, pemenuhan hak-hak sesama muslim dan penegakan pergaulan sosial yang baik, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan mengikuti Sunnah Nabi SAW. 3) 10 prinsip pensucian jiwa dari ahlak tercela (Tazkiyatun Nafs), antara lain : menjauhi rakus terhadap makanan, menjauhi berkata kotor, mengendalikan amarah, menjauhi kedengkian, menjauhi kekikiran dan kecintaan kepada harta, menjauhi kedunguan dan cinta kedudukan, menjauhi cinta dunia, menjauhi kesombongan, menjauhi kebanggaan diri, dan menjauhi riya'.

Pada pendidikan Islam spiritualisasi perlu diterapkan di era globalisasi seperti sekarang ini guna mendidik mental spiritual siswa agar melahirkan generasi muda Islam yang berkualitas yang kuat

keberagamaannya dan mampu bersaing dalam bidang ilmu pengetahuan, dengan cara memasukkan ruh, spirit, semangat, etika religius ke dalam semua aspek pembelajaran. Tujuannya adalah agar tercipta keselarasan dan kesatuan (integrated) antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan iman dan takwa (IMTAK) sehingga terwujud generasi muda Islam yang insan kamil (waladun sholih) yaitu siswa yang memiliki kekuatan akidah (quwwatul ‘aqidah), kekuatan ibadah (quwwatul ‘ibadah), kekuatan ilmu (quwwatul ‘ilmi), jiwa yang bersih dari penyakit ruhani (tazkiyatun nafs), dan budi pekerti yang agung atau mulia (ahlaqul karimah).²²

Penelitian tersebut terdapat kesamaan dalam membahas pemikiran al-Ghazālī tentang pendidikan Islam dengan mendalami beberapa karyanya dengan sumber data utamanya adalah kitab *ihya’ ‘Ulum al-Din*. Namun pembahasan di dalamnya lebih cenderung pada metode pendidikan mental spiritual yang mengedepankan sisi tasawwuf. Sedangkan penelitian yang saya lakukan di sini berusaha menggali relevansi kurikulum pendidikan Islam perspektif Imām al-Ghazālī dengan kurikulum merdeka.

6. Abdul Harits, 2021, *Metode Pendidikan Akhlak Imām al-Ghazālī (Studi Analisis Kitab Ihyā’ ‘Ulum al-Dīn)*, Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pada penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan akhlak

²² Anny Musta’inah, “Konsep Pendidikan Mental Spiritual dalam Kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin* al-Ghazālī”, (Tesis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2021)

menurut Imām al-Ghazālī adalah usaha yang dilakukan untuk memberikan ilmu yang berkaitan dengan akhlak kepada peserta didik agar perilakunya sesuai dengan apa yang dicontohkan para nabi dan rasul yang merupakan buah dari ketaqwaan kepada Allah SWT. Imām al-Ghazālī berpendapat, ada dua faktor yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan akhlak, yaitu (1) faktor internal berupa akal yang merupakan anugerah Tuhan, dan potensi peserta didik dengan kesanggupannya bermujahadah dan riyadloh, dan (2) faktor eksternal yang meliputi faktor pendidik, faktor materi yang diajarkan, faktor metode pendidikan, dan faktor lingkungan.

Dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* terdapat dua macam metode pendidikan akhlak, yaitu : metode pembelajaran dan metode pendidikan ruhani. Adapun metode pembelajaran meliputi (1) Ceramah, termasuk di dalamnya adalah nasihat dan kisah cerita, baik yang berbentuk ucapan maupun tulisan (2) Tanya jawab (3) Penyajian dalil (4) Hafalan (5) Pemberian hadiah dan hukuman (6) Keteladanan (7) Latihan dan pengulangan (riyadloh dan mujahadah), (8) Pembiasaan, dan (9) Diskusi. Sedangkan metode pendidikan ruhani meliputi: (1) takhalli, tahalli, dan tajalli, (2) Pembiasaan takhalli dan tahalli melalui keteladanan, riyadloh, dan mujahadah dengan langkah-langkah menghilangkan sifat buruk dengan perilaku kebalikannya, taubat, melaparkan perut, sedikit tidur di waktu malam untuk beribadah, diam tidak banyak bicara, tafakkur, zuhud, mengingat kematian dan kehidupan sesudahnya, selalu mengingat

Allah SWT dengan memperbanyak dzikir dan shalat, dan berusaha ikhlas dalam setiap amal perbuatan.

Menurut Imām al-Ghazālī ada lima faktor yang dapat mempengaruhi metode pendidikan akhlak, baik metode pembelajaran maupun metode pendidikan ruhani, yaitu (1) faktor tujuan (2) faktor materi pelajaran (3) faktor peserta didik (4) faktor pendidik (5) faktor situasi dan fasilitas yang tersedia. Namun yang lebih dominan dalam metode pendidikan ruhani adalah tiga faktor saja, yaitu faktor tujuan, faktor pendidik, dan faktor peserta didik.²³

Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dalam menggunakan metode library research dan mengkaji pemikiran Imām al-Ghazālī melalui kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan yang mana penelitian sebelumnya lebih menekankan pada metode pendidikan akhlak, sedangkan penelitian ini membahas konsep pendidikan Islam, serta relevansinya dengan kurikulum merdeka.

7. Gilang Kurniawan, 2021, Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid Perspektif Imam Al-Ghazali, Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Konsep interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif Imam Al-Ghazali diantaranya yaitu: Pertama, seorang guru mempunyai rasa belas kasihan terhadap para murid dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri. Kedua, seorang guru hendaknya mengikuti jejak Rasulullah

²³ Abdul Harits, "Metode Pendidikan Akhlak Imām al-Ghazālī (Studi Analisis Kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*), (Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)

SAW. Ketiga, janganlah ia meninggalkan sedikitpun dari nasihat-nasihat guru, dengan melarangnya mempelajari suatu tingkatan ilmu, sebelum paham pada tingkatan itu. Keempat, seorang guru berlemah lembut ketika mengajar dan mencegah murid dari akhlak yang buruk. Kelima, seorang guru harus bertanggung jawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain di hadapan muridnya. Keenam, guru harus meningkatkan pelajaran menurut pemahaman si murid. Ketujuh, kepada seorang pelajar yang lemah pemahamannya, hendaklah guru memberikan pelajaran yang mudah dan yang layak baginya. Kedelapan, guru itu mengamalkan ilmunya. Janganlah ia mendustakan perkataannya karena ilmu itu diperoleh dengan pandangan hati sedangkan pengamalan itu diperoleh dengan pandangan mata. Padahal pemilik pandangan mata itu lebih banyak.

Relevansi konsep interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif Imam Al-Ghazali dengan pendidikan masa sekarang ini begitu relevan untuk diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar di masa sekarang, karena pola interaksi yang penuh dengan nuansa edukatif tersebut di samping tidak akan membunuh kreativitas guru dan murid, juga dapat mendorong terciptanya akhlak yang mulia di kalangan anak didik, sebagaimana hal yang demikian itu menjadi cita-cita dan tujuan pendidikan Islam pada khususnya, dan pendidikan lain pada umumnya.²⁴

²⁴ Gilang Kurniawan, "Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid Perspektif Imam Al-Ghazali", (Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021)

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dalam membahas pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan Islam dengan mendalami karyanya, yakni kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*. Namun pembahasan di dalamnya berfokus pada konsep edukatif antara guru dan murid, tidak berfokus pada kurikulum pendidikan Islam. Sedangkan penelitian yang saya lakukan di sini berusaha menggali relevansi pendidikan Islam perspektif Imam Al Ghazali dengan kurikulum merdeka.

8. Achmad Rizal Fikri Alqozali, 2021, Konsep Pendidikan Anak Prespektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyat al-Aulad Fi al-Islam* (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern), Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan anak yang baik menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan pada kitab *Tarbiyat al-Aulad Fi al-Islam* adalah pendidikan yang memperhatikan empat hal yaitu pendidikan akidah, pendidikan akhlak, pendidikan akal dan pendidikan sosial. Oleh karena itu, dalam kitab *Tarbiyat al-Aulad Fi al-Islam* menjelaskan tentang pentingnya memperhatikan keempat point tersebut yang mungkin dari salah satu empat poin itu ada yang dikesampingkan, padahal hal-hal yang berhubungan dengan keempat poin tersebut sangat penting dalam proses pendidikan.

Sasaran pendidikan anak prespektif Abdullah Nashih Ulwan dibagi menjadi dua bagian yaitu materi yang diajarkan dan metode yang digunakan. Pada point materi terdapat beberapa hal pokok diantaranya

yaitu : a) Pendidikan Iman, yang mengikat anak dengan dasar-dasar *syariat* semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, b) Pendidikan moral, merupakan kumpulan dasar-dasar pendidikan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan dijadikan kebiasaannya semenjak usia *tamyiz* hingga ia menjadi mukallaf (*baligh*). c) Pendidikan sosial, agar seorang anak tampil di masyarakat sebagai generasi yang mampu berinteraksi sosial dengan baik, beradab, seimbang, berakal yang matang dan berperilaku yang bijaksana. d) Pendidikan akal, yakni membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu *syar'i*, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran dan peradaban, sehingga anak menjadi matang secara pemikiran

Selanjutnya adalah metode, dalam hal ini terdapat beberapa metode yang digunakan, diantaranya yaitu : a) Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak membentuk mental dan sosialnya. b) Pembiasaan, pendekatan dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung dan etika *syariat* yang lurus. c) Pemberian nasehatnya untuk menghindari rasa bosan pada anak. Saat itu memulai nasehatnya dengan menyebutkan sumpah atas nama Allah sebagai penegasan dan

mencampurnya dengan tanda untuk membuat mereka merasa ingin lagi dan lagi mendengarkannya.²⁵

Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dalam jenis penelitiannya, yakni menggunakan *library research*, membahas konsep pendidikan, dan mengkaji pemikiran seorang ‘Ulama’. Perbedaannya adalah tokoh dan kitab yang dikaji dan juga pada fokus pembahasan yang mana penelitian sebelumnya lebih menekankan pada sisi materi dan metode. sedangkan penelitian ini lebih luas pada semua komponen kurikulum yang mencakup tujuan, materi, proses pembelajaran, metode, dan evaluasi.

9. Hartaty B, 2020, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Mts Al Madani Lubuklinggau, Tesis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh komponen kurikulum yang merupakan acuan terlaksanannya kegiatan pembelajaran. Pemerintah memberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi suatu lembaga pendidikan. MTs Al Madani Lubuklinggau telah melaksanakan pengembangan kurikulum PAI dengan latar belakang antara lain pencapaian tujuan pendidikan madrasah, perwujudan visi misi dan

²⁵ Achmad Rizal Fikri Alqozali, “Konsep Pendidikan Anak Prespektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyat al-Aulad Fi al-Islam* (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)”, (Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021)

tuntutan masyarakat yaitu mempersiapkan peserta didik yang mempunyai ilmu pengetahuan, berprestasi, beriman dan bertaqwa pada Allah SWT serta berakhlakul karimah.

Pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler. Melalui kegiatan pembelajaran PAI yaitu menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga membentuk karakter religius siswa yaitu siswa terbiasa melaksanakan shalat, termotivasi menghafal ayat-ayat Al Qur'an dan berakhlakul karimah.

Bentuk-bentuk kegiatan pengembangan kurikulum PAI MTs Al Madani tersebut adalah pengembangan materi PAI pelajaran fikih seperti shalat dzuhur dan dhuha berjamaah, materi al qur'an hadits seperti tahfiz, qiro'ah, membaca doa dan materi akidah akhlak membiasakan salam, sapa, senyum, sopan, dan santun, bakti sosial, dan lainnya. Sehingga siswa dapat memahami dan terbiasa melakukan ibadah shalat, gemar membaca Al Qur'an dan berakhlakul karimah, sebagai perwujudan karakter religius.²⁶

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dalam membahas kurikulum pendidikan Islam, Namun penelitian tersebut lebih fokus pada model pengembangan kurikulum dan termasuk penelitian lapangan.

Sedangkan penelitian ini membahas konsep kurikulum pendidikan islam

²⁶ Hartaty B, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Mts Al Madani Lubuklinggau", (Tesis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2020)

persektif Imām al-Ghazālī yang kemudian mencari relevansinya dengan kurikulum merdeka belajar.

10. Atho'illah, 2020, Konsep Pendidikan Islam dan Pesantren dalam Persepektif Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dan Prof. Dr.Kh. M. Tholchah Hasan, Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Hasil penelitian ini menunjukkan Perbedaan terdapat pada aspek Konsep pengembangan keilmuan menurut Imam Suprayogo, Integrasi pendidikan pesantren keperguruan tinggi yang dikenal dengan Ma'had al-Jami'ah dapat diimplementasikan di UIN Malang dengan sukses. Sedangkan menurut KH. Tholchah Hasan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada lebel Islam atau lembaga keislaman seperti Pondok Pesantren atau Madrasah. Kurikulum

Pendidikan menurut Imam Suprayogo, Keberadaan Ma'had merupakan salah satu instrument penting dalam pendidikan Ulul Albab, dengan misi sebagai tempat terwujudnya pusat pematapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shaleh, akhlak mulia, pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim

Indonesia yang cerdas dinamis, kreatif, damai dan sejahtera dengan metafor pohon ilmu. Sedangkan, KH. Tholchah Hasan kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang dikemas dengan memperhatikan secara komprehensif aspek afektif, kognitif, dan psikomotor, bilamana proses pendidikan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan adanya

keseimbangan ketiga aspek tersebut maka ulusan pendidikan akan mampu mengantisipasi perubahan dan kemajuan masyarakat.

Tujuan pendidikan Islam menurut kedua tokoh ini adalah menjadikan peserta didik berakhlak mulia dan peka terhadap kehidupan sosial. Sebagaimana pendapat Imam Suprayogo tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan anak bangsa menjadi berakhlak mulia, cerdas, kreatif, memiliki cita-cita besar, berani, jujur dan peka terhadap kehidupan sosialnya. Sedangkan KH. Tholchah Hasan mengungkapkan pendidikan Islam untuk mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai dinul-Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan dan ketahanan nasional.

Dalam kurikulum Pendidikan Islam kedua tokoh tersebut menyatakan bahwa perlu adanya reformulasi kurikulum sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan zaman. Sebagaimana pendapat Imam Suprayogo yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam selama ini masih syarat beban yang berimplikasi pada kelelahan peserta didik dan hanya menyentuh pada ranah psikomotorik. Selain itu reformasi kurikulum menurut KH. Tholchah Hasan juga merupakan urgenitas sehingga perubahan kurikulum yang dilakukan lebih menitik beratkan pada penetapan kompetensi dasar anak didik, sehingga apapun

bentuk prestasi anak didik ukuran yang terpenting adalah penguasaan mereka terhadap kompetensi dasar yang dituntut.²⁷

Penelitian tersebut terdapat persamaan dalam menggunakan metode *library research* yang juga membahas tentang pendidikan Islam, Namun pembahasannya lebih menekankan kurikulum pendidikan pada pesantren. Dan pada penelitian tersebut membandingkan dua pemikiran tokoh, yakni Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dan Prof. Dr. Kh. M. Tholchah Hasan. Sedangkan pada penelitian ini hanya mengkaji pemikiran satu tokoh, yaitu Imam Al-Ghazali, serta mengkaji relevansi konsep kurikulum pendidikan islam dengan kurikulum merdeka.

Dari beberapa penelitian di atas sudah banyak dari para peneliti yang mengkaji tentang konsep pendidikan melalui pemikiran para tokoh dengan karyanya yang dijadikan rujukan oleh banyak peneliti. Namun pembahasan di dalamnya secara garis besar masih sedikit yang membahas kurikulum pendidikan agama Islam. Oleh karena itu di sini saya sebagai peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang kurikulum pendidikan Islam perspektif Imām al-Ghazālī, serta relevansinya dengan kurikulum merdeka belajar yang sekarang menjadi kurikulum terbaru di Indonesia.

²⁷ Atho'illah, "Konsep Pendidikan Islam dan Pesantren dalam Persepektif Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dan Prof. Dr. Kh. M. Tholchah Hasan", (Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020)

Tabel 1.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No	Nama, Tahun, dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	<p>Syamsudin Farihuromadhon, 2022, Konsep Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Islam dalam Kitab al-Tahrir Wa al-Tanwir karya Ibnu ‘Asyur.</p> <p>Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.</p>	<p>Konsep merdeka belajar dan pendidikan Islam yang ada dalam kitab <i>at-Tahrir wa al-Tanwir</i> sudah sesuai dengan tuntunan al-Qur’an sehingga dapat menjadikan panduan keilmuan dalam mendidik siswa ditengah menghadapi berbagai macam karakter siswa. Nilai-nilai yang terdapat didalamnya bisa menjadikan suatu pendidikan islam dan akidah yang ditanamkan kepada siswa untuk membentuk generasi siswa yang cerdas dan sesuai syariat agama di tengah perkembangan zaman.</p>	<p>Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan <i>library research</i> yang membahas pendidikan Islam dan merdeka belajar</p>	<p>Pembahasan pada penelitian tersebut lebih banyak mengupas konsep merdeka belajar, daripada konsep pendidikan Islam. Menggunakan an kitab <i>al-Tahrir Wa al-Tanwir</i> karya Ibnu ‘Asyur.</p>
2	<p>Jamilatun Ni’mah, 2022, Relevansi Pendidikan Agama Islam dengan Konsep Ibadah Perspektif Imam al-Ghazali (Telaah Kitab Minhaj al-Abidin).</p> <p>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.</p>	<p>Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep ibadah menurut Imām al-Ghazālī dalam kitab Minhaj al-Abidin sangat menekankan tazkiyatun nafsi pada perjalanan ruh seorang hamba yang melakukan ibadah, dengan banyaknya tahapan yang telah dijelaskan oleh beliau, demi ibadah yang tujuannya mendapatkan ridho Allah, maka secara pasti juga akan melahirkan akhlak yang <i>mahmudah</i> (terpuji).</p>	<p>Mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali melalui kitabnya, merupakan penelitian kepustakaan/<i>library research</i></p>	<p>Pembahasan di dalamnya lebih menekankan pada konsep pendidikan yang dihubungkan dengan konsep ibadah. Menggunakan an kitab Minhaj al-Abidin.</p>

1	2	3	4	5
3	<p>Oki Robiawan, 2021, Implementasi Konsep Pendidikan Anak Menurut Imām al-Ghazālī di Pondok Pesantren Al Aziziyah Kepek Gunungsari Universitas Islam Negeri Mataram</p>	<p>Implementasi pendidikan menurut Imām al-Ghazālī harus dilakukan sejak usia dini, sebelum mereka berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Dan nantinya ketika mulai bersosialisasi, mereka bisa melatih akhlak agar terbiasa dalam kehidupan sehari hari dan memiliki pegangan akhlak yang terpuji. Diantara konsep pendidikan anak menurut al-Ghazālī dalam kitab <i>ayyuhā al-Walad</i> yaitu : a) Menuntut ilmu sebagai sarana taat dan ibadah kepada Allah, b) Anak seharusnya bersifat tawadlu', rendah hati, tidak takkabur c) Mengetahui nilai dan tujuan pendidikan, d) Rajin dan bersungguh-sungguh dalam belajar, e) Mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dengan ikhlas.</p>	<p>Membahas konsep pendidikan menurut pandangan Imām al-Ghazālī dan mengkaji akhlak-akhak yang hendaknya dimiliki oleh peserta didik</p>	<p>Penelitian ini membahas pemikiran Imām al-Ghazālī pada ranah pendidikan, Namun pada pendidikan anak usia dini, dan kajian akhlak, dan di dalamnya tidak membahas tentang konsep kurikulum</p>
4	<p>Asep Sapta Prasetia Wibawa, 2021, Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imām al-Shatibi Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis Jawa Barat</p>	<p>Hasil penelitian tesis ini menunjukkan bahwa sumber dasar Imām al-Shatibi dalam pendidikan Islam adalah al-Qur'an, al-Hadits, Ijma, Qiyas (analogi), Maqashid syariah (mengambil pelajaran), Perkataan sahabat (perasaan), dan Maslahah mursalah (intuisi). Adapun Tujuan Pendidikan Islam ialah agar manusia mengenal siapa penciptanya, taat dan patuh hanya kepadanya dan juga</p>	<p>Menggunakan metode <i>library research</i> (kepuustakaan), Mengkaji pemikiran Tokoh klasik, dan membahas konsep pendidikan Islam</p>	<p>Penelitian ini mengkaji pemikiran Imām al-Shatibi yang lebih fokus membahas mengenai dasar dan metode pembelajaran</p>

1	2	3	4	5
		<p>melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dengan penuh keikhlasan. Beliau sangat memperhatikan tentang pentingnya ketekunan dalam mencari ilmu. Al-Shatibi juga menjelaskan pentingnya karakteristik pendidik dan peserta didik yang baik</p>		
5	<p>Anny Musta'inah, 2021, Konsep Pendidikan Mental Spiritual dalam kitab <i>Ihyā' 'Ulum al-Dīn</i> al-Ghazālī</p> <p>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon</p>	<p>Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan mental spiritual menurut Imām al-Ghazālī dalam kitab <i>Ihyā' 'Ulum al-Dīn</i> dibentuk berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang aspek ruhiyah, ilmu dan nilai-nilai yang digali dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Ditinjau dari model tipologi aliran madzhab, maka konsep pendidikan ruhani al-Ghazālī tersebut dapat dipetakan kedalam tipologi tasawuf dengan metode <i>tarbiyah ruhiyah</i> (pendidikan mental spiritual), dimana al-Ghazali sendiri selain seorang filosof, ahli fiqih dan ushul fiqih beliau juga seorang tokoh sufi yang terkenal dengan metode tasawufnya yaitu <i>tarbiyah ruhiyah ahl al-sunnah wa al-jama'ah</i>.</p>	<p>Membahas pendidikan Islam melalui pemikiran Imām al-Ghazālī dalam kitab <i>Ihyā' 'Ulum al-Dīn</i> yang berbentuk <i>library research</i> (penelitian kepustakaan)</p>	<p>Penelitian ini lebih fokus membahas pendidikan Islam dari sisi spiritualnya, dengan mengedepankan kajian tasawufnya.</p>
6	<p>Abdul Harits, 2021, Metode pendidikan akhlak Imām al-Ghazālī (Studi analisis kitab <i>Ihyā' 'Ulum al-Dīn</i>)</p>	<p>Pada penelitian ini menjelaskan bahwa Pendidikan akhlak menurut Imām al-Ghazālī adalah usaha yang dilakukan untuk memberikan ilmu yang berkaitan dengan akhlak kepada peserta didik agar</p>	<p>Menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber sumber</p>	<p>Pembasan pada penelitian ini Imām al-Ghazālī lebih menekankan pada</p>

1	2	3	4	5
	<p>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta</p>	<p>perilakunya sesuai dengan apa yang dicontohkan para nabi dan rasul yang merupakan buah dari ketakwaannya kepada Allah Swt. Metode pendidikan agama menurut al-Ghazālī pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menguatkan akidah. Pendidikan Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.</p>	<p>data dan data-data primer yang digunakan di antara karangan Imām al-Ghazālī yaitu <i>Ayyuha al-Walad, Ihyā' 'Ulum al-Dīn dan Minhaj al-abidin</i>.</p>	<p>pendidikan akhlak, dan penerapan metode dan proses <i>Tazkiyatun nafsi</i></p>
7	<p>Gilang Kurniawan, 2021, <i>Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid Perspektif Imām al-Ghazālī</i> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan bahwa konsep interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif Imām al-Ghazālī diantaranya yaitu: Pertama, seorang guru mempunyai rasa <i>al-syafaqoh</i> terhadap para murid dan memperlakukan mereka seperti halnya anak sendiri. Kedua, seorang guru hendaknya mengikuti jejak Rasulullah SAW. Ketiga, janganlah meninggalkan sedikitpun dari nasihat-nasihat guru, dengan melarangnya mempelajari suatu tingkatan ilmu, sebelum paham pada tingkatan sebelumnya. Keempat, seorang guru berlemah lembut ketika mengajar dan mencegah murid dari akhlak yang buruk. Kelima, seorang guru harus bertanggung</p>	<p>Mengkaji pemikiran seorang '<i>Ulama</i>' klasik, yakni Imām al-Ghazālī dan juga sumber data utamanya <i>Ihyā' 'Ulum al-Dīn</i>.</p>	<p>Pembahasan di dalamnya lebih fokus pada interaksi antara guru dan murid yang secara konsep merupakan bentuk pendidikan akhlak dan pembahasannya tidak menekankan pada kajian kurikulum.</p>

1	2	3	4	5
		<p>jawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain di hadapan muridnya. Keenam, guru harus meningkatkan pelajaran menurut pemahaman si murid. Ketujuh, kepada seorang pelajar yang lemah pemahamannya, hendaklah guru memberikan pelajaran yang mudah dan yang layak baginya.</p>		
8	<p>Achmad Rizal Fikri Alqozali, 2021, Konsep Pendidikan Anak Prespektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab <i>Tarbiyat al-Aulad Fi al-Islam</i> (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang</p>	<p>Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan anak yang baik menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan pada kitab <i>Tarbiyat al-Aulad Fi al-Islam</i> adalah pendidikan yang memperhatikan empat hal yaitu pendidikan akidah, pendidikan akhlak, pendidikan akal dan pendidikan sosial. Oleh karena itu, dalam kitab <i>Tarbiyat al-Aulad Fi al-Islam</i> menjelaskan tentang pentingnya memperhatikan keempat point tersebut yang mungkin dari salah satu empat poin itu ada yang dikesampingkan, padahal hal-hal yang berhubungan dengan keempat poin tersebut sangat penting dalam proses pendidikan.</p>	<p>Penelitian studi pustaka (<i>library research</i>), dan meneliti konsep pendidikan melalui kitab salaf.</p>	<p>Pembahasan nya lebih cenderung pada pendidikan anak, serta mencari relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern, melalui mengkaji Kitab <i>Tarbiyat al-Aulad Fi al-Islam</i>.</p>

1	2	3	4	5
9	<p>Hartaty B, 2020, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Mts Al Madani Lubuklinggau. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh komponen kurikulum yang merupakan acuan terlaksanannya kegiatan pembelajaran. Pemerintah memberi kewenangan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi suatu lembaga pendidikan. MTs Al Madani Lubuklinggau telah melaksanakan pengembangan kurikulum PAI dengan latar belakang antara lain pencapaian tujuan pendidikan madrasah,</p>	<p>Mengkaji konsep pendidikan Islam untuk membentuk karakter Religius, dan juga membahas komponen kurikulum pendidikan Islam.</p>	<p>Penelitian ini lebih fokus membahas pengembangan kurikulum, dan termasuk penelitian lapangan.</p>
10	<p>Atho'illah, 2020, Konsep Pendidikan Islam dan Pesantren dalam Persepektif Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dan Prof. Dr. Kh. M. Tholchah Hasan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malan</p>	<p>Hasil penelitian tersebut yaitu menurut Imam Suprayogo menjelaskan bahwa konsep pengembangan keilmuan, Integrasi pendidikan pesantren keperguruan tinggi yang dikenal dengan Ma'had al-Jami'ah dapat diimplementasikan di UIN Malang dengan sukses. Keberadaan Ma'had merupakan salah satu instrument penting dalam pendidikan Ulul Albab, dengan misi sebagai tempat terwujudnya pengembangan ilmu keislaman, Sedangkan menurut KH. Tholchah Hasan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada label Islam atau lembaga keislaman seperti Pondok Pesantren.</p>	<p>Menggunakan jenis penelitian <i>library research</i> yang juga membahas tentang pendidikan Islam, dengan membandingkan pemikiran tokoh</p>	<p>Pembahsa lebih cenderung pada Integrasi pendidikan pesantren keperguruan tinggi. Pada penelitian tersebut membandingkan pemikiran tokoh, yakni Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dan Prof. Dr. KH. M. Tholchah Hasan.</p>

B. Kajian Teori

1. Kurikulum Pendidikan Islam

a. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Dari sekian banyak unsur pendidikan, Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memiliki peranan penting untuk menunjang kesuksesan perkembangan potensi peserta didik.²⁸ maksudnya jika tidak ada sebuah perencanaan yang tepat maka akan sulit untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa pengertian kurikulum telah dijelaskan oleh para ahli dan berbagai tokoh ilmunan dan pakar lainnya dari berbagai kalangan. Secara etimologis istilah *curriculum* berasal dari bahasa Latin, yaitu *currere* dan *ulums* yang dikenal dengan istilah “*racecourse*” yang berarti lapangan pacuan kuda, jarak tempuh untuk lomba lari, perlombaan, pacuan balapan, dan lain-lain. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah *manhaj*, yang berarti jalan yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.²⁹

Dalam pandangan klasik, lebih menekankan bahwa kurikulum sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran pelajaran dan

²⁸ Lailatul Usriyah, *Perencanaan Pembelajaran* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 33.

²⁹ Muhammad Roihan Alhaddad. "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 3. No 1, (Juni, 2018), 58

materi apa yang harus ditempuh di sekolah, itulah kurikulum.³⁰ Seiring dengan berkembangnya waktu, kata kurikulum sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan, pengertiannya lebih meluas tidak hanya dimaknai seperangkat pembelajaran yang diberikan dan harus dikuasai oleh para peserta didik, akan tetapi juga memiliki makna segala aktifitas yang dikerjakan oleh guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Disamping itu, kurikulum menjadi sebuah ukuran kualitas proses dan keluaran pendidikan sehingga dalam kurikulum sekolah telah tergambar berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh setiap lulusan sekolah.³¹

Menurut UU No 20 tahun 2003, pasal 1 butir 19, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³² Kurikulum telah banyak dibahas dan diartikan oleh para ahli. Pendapat para ahli tersebut sedikit banyak tidak terlepas dari disiplin ilmu atau pengalaman yang mereka dapatkan. Adapun beberapa pengertian kurikulum menurut para ahli, adalah sebagai berikut :

³⁰ Dedi Lazwardi, "Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan", *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 7. No. 1, (Juni, 2017), 101.

³¹ Abdul Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No.2 (2017): 134.

³² Miswar Saputra, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Pidie Aceh : yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021),

1. Harold B. Albery : memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah.³³ Jadi kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kelas.
2. John I. Goddard : Kurikulum merupakan rancangan yang terdiri dari semua pembelajaran yang ditujukan untuk sekelompok peserta didik.³⁴
3. William B. Ragan : Kurikulum merupakan seluruh rangkaian pengalaman yang diperoleh oleh peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah.³⁵
4. Beauchamp : Kurikulum adalah dokumen tertulis yang mengandung isi mata pelajaran yang diajar kepada peserta didik melalui berbagai matapelajaran, pilihan disiplin ilmu, rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Dari beberapa penjelasan definisi kurikulum di atas, dapat kita simpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran yang melibatkan berbagai aspek, termasuk tujuan, isi, proses pembelajaran, dan evaluasi. Definisi ini

³³ Harold B. Albery & Elsie J. Albery, *Reorganizing the High School Curriculum 3rd ed* (t.tp: The Macmillan Company, 1952), 125

³⁴ Teja Insyaf Sukariyadi. *Manajemen Kurikulum* (Banyumas : CV. Pena Persada , 2022), 4.

³⁵ William B. Ragan, *Modern Elementary Curriculum* (t.tp: Holt Rinehart and Winston Inc, 1974), 44.

³⁶ Cecep Hunaefi. "Model Pengembangan Kurikulum PAI dalam KBK, KTSP, dan Kurikulum 2013." *Qatrana*, Vol 5. No 2 (2018), 3

mencerminkan kompleksitas dan pentingnya peran kurikulum dalam membentuk pengalaman pendidikan siswa.

Istilah Pendidikan Islam merupakan rangkaian kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan Islam yang memiliki cakupan makna yang luas. Maka untuk memberikan pengertian tentang pendidikan Islam, terlebih dahulu harus mengetahui makna dari kata pendidikan dan Islam. Menurut Imām al-Ghazālī pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.³⁷

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan sendiri artinya adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Persoalan pendidikan tidak pernah selesai untuk diteliti, mulai dari perencanaan, penerapan maupun evaluasinya.³⁸

Menurut Undang undang No.20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

³⁷ M.Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Araska, 2020), 176

³⁸ Saihan & Abd Muhith. "Kendali mutu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bondowoso; analisis kritis terhadap implementasi pengendalian mutu di MIN I Bondowoso, MIN II Bondowoso dan MIN III Bondowoso.", *Mitra Pendidikan: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 4, No.1, (2022).

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁹ Apabila dihubungkan dengan pendidikan Islam maka pengertian tersebut akan lebih khusus dan lebih spesifik yaitu proses kegiatan secara sadar tentang perubahan sikap dan tingkah laku seseorang yang berlandaskan syariat Islam yaitu Al-Quran dan Hadits dan bertujuan agar seseorang tersebut dapat berubah menurut ajaran agama Islam.

Menurut Abuddin Nata, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Mulai dari visi, misi, tujuan, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, dan semua hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar didasarkan pada ajaran Islam.⁴⁰

Pendidikan Islam menjadi sebuah usaha yang tersistem, yang di dalamnya terdapat berbagai cara mengajarkan ajaran-ajaran Islam supaya dapat menjadi panutan serta tuntunan hidup bagi manusia khususnya bagi umat muslim. Dalam Undang-Undang No. 55 Tahun 2007 Pasal 4 ayat 2 tentang pendidikan agama, didalamnya menjelaskan bahwa undang-undang telah memberi hak setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan untuk

³⁹ UU RI No 20 Tahun 2003, <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>

⁴⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 36

mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.⁴¹ Sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk memperkuat iman dan taqwa sesuai agama yang dianut siswa dengan memperhatikan dan menghormati agama lain untuk mewujudkan persatuan nasional.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. oleh sebab itu pendidikan islam harus bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Berikut ini beberapa pengertian pendidikan agama islam menurut para ahli :

1. Hasan Langgulung, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai "Suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat".⁴²
2. Ismail Raji al-Faruqi, Seorang cendekiawan Islam kontemporer, al-Faruqi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai "proses atau tindakan untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan menginternalisasi nilai-nilai etis, estetika, dan epistemologis Islam kepada individu atau kelompok."

⁴¹ UU RI, No. 55 Tahun 2007, tentang pendidikan agama pasal 4, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>.

⁴² Hasan Langgulung, *Beberapa pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980), 94.

3. Fazlur Rahman : Seorang ahli teologi dan filsuf Pakistan, Rahman mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah "suatu sistem yang mencakup pendidikan dalam arti universal dan melibatkan pengajaran dan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai Islam".⁴³

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan individu dan masyarakat selama masih dalam konteks ajaran Islam. Pendekatan ini mencakup dimensi rohaniah, moral, dan intelektual dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh.

Dalam pandangan agama Islam, Kurikulum Pendidikan Islam dimaknai sebagai rangkaian sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik guna mengarahkan peserta didik tersebut kearah tujuan yang diinginkan melalui pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam definisi luas kurikulum pendidikan Islam berisikan materi untuk pendidikan seumur hidup (*long life education*), dan yang menjadi materi pokok kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan, aktivitas, dan pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan.⁴⁴

⁴³ M. Roihan Alhaddad. "Pendidikan Islam dalam Pandangan Fazlur Rahman." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol 1. No 1 (Juni, 2016), 20.

⁴⁴ Mujibur Rohman. "Problematika Kurikulum Pendidikan Islam." *Madaniyah* Vol.5. No.1, (Januari, 2015), 7.

Dalam ranah pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj* yang berarti sebuah jalan terang yang harus dilalui oleh pendidik beserta peserta didiknya untuk mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap) serta psikomotorik (ketrampilan) mereka.⁴⁵ Menurut Abuddin Nata Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah kurikulum pendidikan yang berdasarkan ajaranajaran Islam dan bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Rasulullah SAW juga menyuruh umatnya agar mereka mau mempelajari berbagai ilmu yang berhubungan dengan dunia dan akhirat.⁴⁶

Kurikulum Pendidikan Islam merupakan sejumlah perangkat perencanaan serta sistem konsep pembelajaran yang di dalamnya berisikan tentang tujuan, isi, materi serta metode pembelajaran yang dijadikan sebagai acuan penyelenggaran kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam pendidikan.⁴⁷ Dari berbagai keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas pembelajaran yang terdapat di dalam lembaga pendidikan yang dibuat secara sistematis diberikan oleh pendidikan kepada peserta didik dalam rangka untuk mencapai tujuan-tujuan dalam pendidikan agama Islam.

⁴⁵ Jon Helmi, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran Full Day School", *Jurnal Pendidikan Stai Hubbul Wathon Duri* , Vol 8, No. 1 (2016), 75

⁴⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), 125

⁴⁷ Nurmaidah, " Kurikulum Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Al-Afkar*. Vol 3, No.2 (2014), 47.

b. Tujuan kurikulum pendidikan Islam

Komponen tujuan memiliki peran penting dalam kurikulum karena dengan adanya tujuan seluruh kegiatan pembelajaran dapat terarah dengan baik. Komponen tujuan kurikulum pada masing-masing lembaga lembaga pendidikan mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang telah tertera pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁴⁸ Tujuan pendidikan nasional menurut Nasution, yakni mewujudkan jiwa pembangunan manusia pancasila, mewujudkan jiwa individu yang sehat, memiliki ilmu pengetahuan, mampu mengembangkan produktivitas dan tanggung jawab, mampu menyuburkan sikap demokrasi, mampu menumbuhkan sikap toleransi serta mampu menumbuhkan kecerdasan intelektual yang tinggi, berakhlak mulia yang mencintai negara dan sesama umat manusia. Sedangkan tujuan institusional merupakan sebuah tujuan yang harus diacapai oleh suatu jenis sekolah tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut kurikulum bertugas menyiapkan rincian materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴⁹

Kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pembenahan akhlak dan membangunkan jiwa rohani. Ia juga bertujuan untuk

⁴⁸ Siti Yumnah, *Bunga Rampai : Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022) 114.

⁴⁹ Hajar Dewantoro, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *JPI FPAI Jurusan Tarbiyah IX* (2003): 50.

memperoleh pengetahuan secara berkelanjutan, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak, serta penerapan amalan teori dalam hidup.⁵⁰ Banyak tujuan pendidikan yang memiliki peran sekaligus sebagai tujuan kurikulum dan memiliki sasaran yang berbeda beda, diantaranya adalah:

a. Dipandang dari segi hierarki

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional UUD Sisdiknas Bab I Pasal I
- 2) Tujuan Institusional
- 3) Tujuan Pendidikan Menengah
- 4) Tujuan Pendidikan Tinggi

b. Dipandang dari segi penyelenggara

- 1) Tujuan kurikulum nasional bertujuan untuk menyamakan standar kelulusan lulusan beberapa mata pelajaran dengan cara Ujian Nasional (UN).
- 2) Tujuan kurikulum regional dan lokal berupa kurikulum yang bermuatan lokal memiliki tujuan memberi bekal kepada peserta didik dala hal pengetahuan, ketrampilan, penataan tingkah laku siswa serta berwawasan yang luas dan mantap tentang keadaan kondisi masyarakat saat ini serta mampu mengolah kekayaan alam yang ada pada masyarakat.

⁵⁰ Noorzanah,. "Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam." *ITTIHAD* Vol 15. No 28 (Oktober, 2018), 69

c. Dipandang dari segi arah kelulusan

- 1) Sistem kurikulum memiliki tujuan agar akademik atau lembaga pendidikan mempersiapkan lulusannya untuk mengembangkan dirinya masing-masing agar sejalan dengan era kemajuan IPTEK yang akan datang.
- 2) Sistem kurikulum memiliki tujuan profesi mempersiapkan kelulusannya agar mampu menghadapi lapangan kerja di masyarakat yang beraneka ragam dan dibutuhkan oleh masyarakat, maka lembaga pendidikan akan menyelenggarakan sekolah kejuruan / program S1, S2, S3, dan D1, D2, D3 dan D4.

Tujuan pendidikan agama Islam menurut Al-Abrasy digolongkan menjadi lima bagian, di antaranya:

- 1) Menumbuhkan akhlak yang terpuji. Orang-orang Islam telah menyepakati konsep tujuan ini bahwa hakikat dari tujuan pendidikan Islam adalah menggapai akhlak yang terpuji, sebagaimana tujuan diutusny Rasulullah di muka bumi ini.
- 2) Menyiapkan anak didik agar mampu menghadapi kehidupan, tidak hanya kehidupan dunia melainkan kehidupan setelah di dunia.
- 3) Menyiapkan anak didik agar mampu bersikap profesional dalam menciptakan lapangan usaha.
- 4) Membangkitkan semangat belajar pengetahuan ilmiah kepada anak didik.

5) Menyiapkan anak didik agar menjadi orang yang profesional di bidang teknik pertukangan.⁵¹

Dari berbagai tujuan yang telah disebutkan, dapat diartikan bahwa jika kurikulum pendidikan agama Islam diimplementasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), maka kurikulum tersebut berfungsi sebagai acuan yang digunakan oleh para guru untuk mendidik serta mengarahkan para siswanya ke arah tujuan tertinggi dalam Pendidikan Agama Islam, melalui akumulasi sejumlah aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

c. Peran dan fungsi Kurikulum pendidikan Islam

1. Peran kurikulum pendidikan Islam

Kurikulum sebagai perencanaan program pendidikan yang sistematis serta mengemban peran yang besar bagi pendidikan peserta didik. Ada 3 peran kurikulum di lihat dari segi analisis sifat masyarakat, kebudayaan dan sekolah sebagai institusi pendidikan dalam menjalankan aktivitasnya di antaranya :⁵²

a) Peran Konservatif

Salah satu peran dan tanggung jawab kurikulum adalah menguraikan serta mentransmisikan berbagai nilai budaya yang kandungan makna pada generasi muda. Lahirnya kebudayaan itu lebih dahulu dibandingkan dengan lahirnya generasi muda serta

⁵¹ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, V 6 No. 2 (2015): 156

⁵² Mohamad Ahyar Ma'arif, "Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Pedagogik* 05 No. 01(2018): 114.

kebudayaan tersebut tidak akan pernah habis. Kebudayaan tersebut dapat berupa tingkah laku. Kebudayaan tersebut dapat pula mencakup segala norma-norma yang didalamnya terdapat beberapa kewajiban serta berbagai tindakan yang dapat diterima dan ditolak masyarakat serta berbagai tindakan yang dilarang atau yang diizinkan oleh masyarakat. Seluruh kebudayaan yang telah ada harus dilestarikan dan diwariskan kepada peserta didik sebagai generasi penerus dari para pendahulu. Dalam hal ini sistem kurikulum berperan sebagai wadah untuk mengamankan serta meneruskan nilai-nilai budaya tersebut kepada peserta didik.

b) Peran Kritis & Evaluatif

Kebudayaan yang telah ada dengan kebudayaan baru tentu ragamnya banyak sekali ditambah dengan kebudayaan-kebudayaan barat yang sering bermunculan di Indonesia. Dalam hal ini kurikulum memiliki peran penting yaitu sebagai alat penyaring kebudayaan baik itu kebudayaan baru atau kebudayaan yang sudah ada di Indonesia, baik itu budaya yang sesuai atau tidak sesuai di Indonesia, karena tidak menutup kemungkinan perubahan-perubahan nilai budaya akan terjadi secara singkat. Oleh karena itu peran kurikulum tidak sekedar meneruskan kebudayaan yang telah ada kepada peserta didik dan mengimplementasikan kebudayaan baru saja tetapi kurikulum

harus mampu memilih dan memilah bentuk budaya yang akan diberikan kepada peserta didik.⁵³

c) Peran Kreatif

Peran kurikulum sangat penting dalam menjalankan segala aktivitas yang kreatif, maksudnya kurikulum harus menciptakan sesuatu penemuan baru yang disesuaikan pada berbagai permasalahan yang baru atau yang akan dihadapi. semua potensi yang terdapat pada individu dapat dikembangkan, maka dalam hal ini kurikulum harus menciptakan pelajaran, cara berfikir, pengalaman, keterampilan baru serta kemampuan yang dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga peran di atas wajib dijalankan dengan seimbang serta ada keharmonisan diantara ketiganya. Hal itu dimaksudkan agar tuntutan waktu dan keadaan peserta didik dapat dipenuhi oleh kurikulum.

2. Fungsi Kurikulum pendidikan Islam

Dalam berbagai pihak fungsi kurikulum dapat dijadikan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan :

- a) Bagi seorang Guru, Fungsi kurikulum dijadikan petunjuk pada pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar.
- b) Bagi seorang kepala sekolah dan pengawas sekolah, Fungsi kurikulum dijadikan pedoman materi kegiatan supervise dalam melaksanakan supervise didalam lembaga pendidikan.

⁵³ Abdul Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam", 136

- c) Bagi para orang tua, Fungsi kurikulum sebagai tolak ukur atau mengevaluasi mendidik putra putrinya ketika sudah berada di rumah.
- d) Bagi Masyarakat, Fungsi kurikulum dijadikan acuan berlangsungnya aktivitas dimasyarakat.
- e) Bagi Para Siswa, Fungsi kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain itu kurikulum juga memiliki fungsi sebagai berikut :⁵⁴

- a) Fungsi Penyesuaian, Membimbing individu supaya dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya masing-masing secara menyeluruh.
- b) Fungsi Integrasi, Fungsi kurikulum disini memiliki arti melatih pribadipribadi yang mampu mengaplikasikn ilmunya setelah lulus dari lembaga pendidikan.
- c) Fungsi Diferensiasi, Keinginan dan kepentingan masyarakat berbeda-beda, antara individu yang satu dengan yang lainnya tidak sama, maka dalam hal ini kurikulum berfungsi untuk melayani perbedaan-perbedaan tersebut sehingga individu dapat berfikir kritis.
- d) Fungsi Persiapan, Peserta didik tidak akan pernah tau kehidupan setelah lulus sekolah itu bagaimana, maka dalam hal ini kurikulum memiliki fungsi untuk mempersiapkan anak didiknya

⁵⁴ Henry Eryanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: UNJ Press, 2022), 113.

supaya melanjutkan sekolahnya dan dapat diterima dijenjang sekolah yang lebih tinggi bagi siswa yang melanjutkan studynya.⁵⁵

e) Fungsi Pemilihan Setelah anak didik diberi pengetahuan dan dikembangkan kreativitasnya maka fungsi kurikulum disini adalah memberi kesempatan kepada anak didik agar mereka mau memilih dan mengembangkan apa yang sudah menjadi pilihannya sesuai dengan bakatnya disertai pembimbingan dan pengarahan dari pendidik.

f) Fungsi Diagnostik Potensi yang dimiliki oleh peserta didik itu berbedabeda maka dari itu fungsi kurikulum disini adalah berusaha membimbing serta mengarahkan peserta didik agar mereka mau menerima dan menyadari potensi yang ada pada dirinya serta mau berusaha mengembangkannya sehingga anak didik tersebut dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.⁵⁶

4. Komponen Kurikulum Pendidikan Islam

Sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa dalam sistem pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam harus berlandaskan akidah Islam. Agar tidak menyimpang dari landasan tersebut semua materi pelajaran dan metode pengajaran dalam pendidikan disusun dan disesuaikan dengan landasan tersebut. Penyusunan dalam kurikulum ini

⁵⁵ Elisa, Elisa. "Pengertian, peranan, dan fungsi kurikulum." *Jurnal Curere*, Vol.1. No.2, (2018), 9.

⁵⁶ Andi Achruh, "Komponen dan Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Inspiratif Pendidikan VIII*, No. 1 (2019): 4.

dibuat sedemikian rupa, sehingga benar-benar mampu membentuk peserta didik untuk memiliki kepribadian Islam yang sempurna. Mereka tidak hanya dapat menguasai sains dan teknologi, cerdas secara intelektual saja, tetapi juga memiliki jiwa kecerdasan spiritual yang mampu menghantarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam proses pendidikan, kurikulum memiliki fungsi yaitu menjadi sebuah sarana untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Dalam hal ini fungsi kurikulum menjadi sebuah perangkat pembelajaran, didalam kurikulum terdapat beberapa elemen serta sarana pendukung yang membantu berjalannya pelaksanaan pembelajaran. Beberapa elemen tersebut dikenal sebagai istilah komponen kurikulum. Komponen-komponen dalam kurikulum pendidikan merupakan bagian yang membentuk kerangka kerja untuk melaksanakan proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan. Berikut di bawah ini penjelasan lebih detail mengenai komponen-komponen tersebut:

a. Tujuan

Kurikulum merupakan suatu program yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran di sekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan seberapa banyaknya pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum lembaga pendidikan, pasti dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan yang akan atau harus dicapai oleh lembaga pendidikan yang

bersangkutan.⁵⁷ Tujuan kurikulum biasanya terbagi atas tiga level atau tingkatan, yaitu sebagai berikut :

1) Tujuan Jangka Panjang

Tujuan ini menggambarkan tujuan hidup yang diharapkan serta didasarkan pada nilai yang diambil dari filsafat. Tujuan ini tidak berhubungan langsung dengan tujuan sekolah, melainkan sebagai target setelah anak didik menyelesaikan sekolah, seperti; “bertanggung jawab sebagai warga negara”, “bangsa berbangsa Indonesia” dan sebagainya.

2) Tujuan Jangka Menengah

Tujuan ini merujuk pada tujuan sekolah yang berdasarkan pada jenjangnya, terdapat tujuan sekolah SD, SMP, SMA dan lain-lainnya.

3) Tujuan Jangka Pendek

Tujuan yang dikhususkan dicapai pada pembelajaran di kelas, misalnya; siswa dapat mengerjakan perkalian dengan betul, siswa dapat mempraktekkan sholat, dan sebagainya.

Dalam sebuah kurikulum lembaga pendidikan terdapat dua (2) tujuan, yaitu sebagai berikut :

1) Tujuan yang dicapai secara keseluruhan Mata Pelajaran/Bidang

Studi, Tujuan ini biasanya meliputi aspek-aspek pengetahuan (pengetahuan), keterampilan (psikomotor), sikap (afektif), dan

⁵⁷ A. Rusdiana & Elis Ratnawulan, *Manajemen Kurikulum (Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya di Sekolah/madrasah)*, (Bandung: Arsad Press, 2022), 13.

nilai-nilai yang diharapkan dapat dimiliki oleh para lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Hal tersebut juga disebut tujuan lembaga (institusional).

- 2) Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi, Tujuan ini biasanya disebut dengan tujuan kurikuler. Pada kurikulum yang sekarang berlaku, tujuan ini tertulis dalam bentuk Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi Mata Pelajaran, Kompetensi Dasar. Setelah dijabarkan oleh guru diperoleh Indikator dan Tujuan Pembelajaran.

b. Isi / Materi

Isi atau materi pada dasarnya merupakan segala aktivitas serta pengetahuan yang disusun dan direncanakan dengan konsep sedemikian rupa kemudian diberikan kepada peserta didik dengan maksud agar dapat meraih tujuan yang dikehendaki dalam pendidikan. Pada komponen isi kurikulum tidak hanya berisikan ilmu pengetahuan saja melainkan berisikan kesatuan ilmu pengetahuan yang sudah terpilih dan terkonsep sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa agar nantinya mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas telah ditetapkan bahwa isi kurikulum merupakan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Untuk memenuhi rumusan tersebut isi kurikulum dikembangkan dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Materi kurikulum berupa bahan-bahan pembelajaran yang terdiri atas bahan kajian/topik topik pelajaran yang dapat dikaji oleh peserta didik.
2. Materi kurikulum mengacu pada pencapaian tujuan masing-masing satuan pendidikan.
3. Materi kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵⁸

c. Metode

Metode menjadi salah satu bagian yang berperan cukup besar dalam kurikulum, karena metode ini berhubungan dengan implementasi kurikulum dalam setiap lembaga pendidikan. Setiap guru atau pendidik harus memahami dengan benar tentang metode. Seorang pendidik harus menerapkan metode yang tepat pada materi yang tepat. Seorang pendidik jika salah dalam menerapkan metode pada sebuah materi pelajaran maka hasilnya tidak akan sama dengan tujuan yang ada di dalam pendidikan. Dengan mengimplementasikan metode yang tepat seorang pendidik diharapkan mampu menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang memuaskan bagi guru dan siswa.

Seorang guru dituntut agar mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran tertentu, seperti bercerita, mendemonstrasikan, memecahkan masalah (problem solving), mendiskusikan yang digunakan oleh ahli pendidikan Islam dari zaman dahulu sampai sekarang mempelajari prinsip-prinsip

⁵⁸ Tarpan Suparman, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Grobogan: CV. Sarnu Untung, 2020), 65

metodologi ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Menurut W. Sanjaya terdapat beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran di sekolah atau madrasah yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode simulasi, metode drill, metode problem solving, metode tanya jawab, metode tugas, metode proyek.

d. Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru dengan siswa di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran itu terdapat dua aktivitas yakni proses belajar dan proses mengajar. Artinya dalam peristiwa proses pembelajaran itu senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Dalam dunia pendidikan guru menempati kedudukan yang sentral dalam kegiatan proses pembelajaran. Artinya, guru adalah orang yang mentransformasi nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum untuk dijabarkan dan dilaksanakan melalui suatu proses pengajaran.⁵⁹

Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi hal yang

⁵⁹ Yogia Prihartini, dkk. "Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 02, (Desember, 2019), 79.

menyenangkan bagi peserta didik dan sekaligus bagi pendidik. Sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi hal yang membahagiakan, sekaligus merupakan kewajiban yang bernilai ibadah yang nantinya akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT.

Dalam buku pengembangan media pembelajaran, Cecep kustandi menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Keduanya saling berkaitan satu sama lain.⁶⁰ Pemilihan metode mengajar tertentu mempengaruhi jenis metode pembelajaran yang sesuai, kendatipun dalam memilih media harus memperhatikan aspek-aspek yang lain seperti materi serta tujuan pembelajaran.

Jadi dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran agama Islam dapat mencapai keberhasilan ditentukan berbagai faktor yang mempengaruhinya yakni kemampuan guru dalam menganalisis kondisi pembelajaran, metode mengajar, media pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran dalam kelas.

e. Evaluasi

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara-cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standart perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-spek kehidupan mental psikologi dan spiritual-religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak beramal dan

⁶⁰ Cecep kustandi, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2021), 21.

berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.⁶¹ Evaluasi pembelajaran adalah penilaian hasil pembelajaran yang dilaksanakan pendidik dengan menguji peserta didik mengenai materi pelajaran yang telah disampaikan dalam durasi waktu tertentu untuk mengetahui hasil pembelajaran itu yang dapat diserap dan diungkapkan oleh peserta didik. Dalam dunia pendidikan, evaluasi memiliki manfaat, yaitu:

1. Manfaat bagi siswa

Dengan diadakannya evaluasi, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru.

2. Manfaat bagi guru

Guru dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena telah berhasil menguasai bahan, dan mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil menguasai bahan.

Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa sehingga tidak perlu mengadakan perubahan untuk memberikan pengajaran di waktu yang akan datang. Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum.

Untuk dapat mengetahui sejauh mana pencapaian keberhasilan dalam kegiatan pelaksanaan kurikulum dalam sebuah lembaga, maka perlu diadakan evaluasi. Melihat betapa pentingnya hubungan komponen evaluasi dengan komponen lainnya, maka cara penilaian ini menentukan tujuan kurikulum, materi dan kegiatan proses belajar

⁶¹ Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur)*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020), 3.

mengajar. Dalam kegiatan evaluasi ini biasanya pendidik akan mengevaluasi peserta didik dengan materi atau bahan ajar yang digunakan untuk mengajar. Hal tersebut sangat penting, mengingat hasil penilaian nantinya akan dijadikan alat ukur atas seberapa persen kemungkinan keberhasilan proses pengajaran dan pembelajaran pada sebuah lembaga dan tentunya akan berhubungan dengan masa depan peserta didik.

5. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan sistem kurikulum dengan tujuan penyempurnaan. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam penyempurnaan yaitu mengubah dan memberi inovasi kurikulum. Di antaranya kurikulum KTSP/2006 menjadi Kurikulum 2013 hingga menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum 2013 telah diterapkan mulai dari tahun ajaran 2013/2014. Penerapan ini dilakukan terutama di sekolah yang telah memiliki akreditasi A. Penerapan Kurikulum 2013 di jenjang SMA/SMK/MA tentu sangat cocok karena kurikulum yang dirancang mengandung nilai efektif, inovatif, kreatif, serta bisa menggali potensi dan minat peserta didik dalam pembelajaran.

Kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan

kepada guru. Jika guru dalam mengajar belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir. Guru juga memiliki target tertentu dari pemerintah seperti akreditasi, administrasi, dan lain-lain. Tentu dalam keadaan seperti ini peserta didik tidak dapat secara luwes berkembang dalam pembelajaran karena hanya terpaku pada nilai saja. Dengan adanya merdeka belajar, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minatnya karena peserta didik juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam penyerapan ilmu yang disampaikan oleh guru.

Merdeka belajar yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjadi solusi atas keluhan dan masalah yang dihadapi oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Dengan adanya merdeka belajar, beban dan tugas dari seorang guru lebih diminimalisir mulai dari pengadministrasian sampai pada kebebasan dari tekanan intimidasi. Selain itu, merdeka belajar juga membuka cakrawala guru terhadap permasalahan yang dihadapi. Mulai dari penerimaan siswa, RPP, proses pembelajaran, evaluasi, sampai Ujian Nasional. Dengan begitu, guru menjadi wadah penyalur potensi untuk melahirkan bibit unggul harapan bangsa sehingga dibutuhkan suasana pembelajaran yang menarik dan inovatif agar peserta didik semangat dalam belajar. Merdeka belajar menjadi sebuah terobosan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk menjadikan proses pembelajaran di setiap sekolah menjadi lebih efektif dan efisien.

Dampak positif merdeka belajar ditujukan kepada guru, peserta didik, dan bahkan wali murid. Pembelajaran merdeka belajar memutamakan minat dan bakat peserta didik yang dapat memupuk sikap kreatif dan menyenangkan pada peserta didik. Kurikulum merdeka belajar menjawab semua keluhan pada sistem pendidikan. Salah satunya yaitu nilai peserta didik hanya berpatokan pada ranah pengetahuan. Di samping itu, merdeka belajar membuat guru lebih merdeka lagi dalam berpikir sehingga diikuti oleh peserta didik.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal, agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Pendidik memiliki keleluasaan dalam memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa.⁶²

Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan dengan sedikitnya tiga alasan yang mendukung. Pertama, pendidikan selama ini bersifat kaku dan mengikat contohnya seperti aturan terkait UN, RPP, pengguna dana BOS dan sebagainya. Peraturan tersebut tidak efektif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kedua, pencapaian tujuan nasional yang tidak efektif, terlihat dari hasil belajar peserta didik di tes internasional. Hal ini menunjukkan peserta didik kita masih lemah dalam penalaran tingkat tinggi terutama hal literasi dan numerasi. Ketiga, kebijakan

⁶² Khoirurrijal, dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 7.

merdeka belajar yang tidak bersifat kaku dan fleksibel diharapkan dapat mengatasi keragaman kondisi, tantangan, dan permasalahan pendidikan yang berbeda-beda pada setiap sekolah. Dan dilakukan dengan strategi penyelesaian yang berbeda pula.⁶³

Kebijakan pelaksanaan merdeka belajar tentu memberikan manfaat bagi kepala sekolah, guru, orangtua, maupun pemerintah daerah. Paling tidak ada dua manfaat yang akan diperoleh. Pertama, kepala sekolah, guru, orangtua, dan pemerintah daerah dapat bergotong royong untuk mencari dan menemukan solusi yang efektif, efisien, dan cepat terhadap kondisi, tantangan dan permasalahan pendidikan di masing-masing sekolah. Khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik. Kedua, kepala sekolah, guru, orangtua, dan pemerintah daerah merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan pendidikan di sekolah pada daerah masing-masing.

6. Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar

Karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar untuk meningkatkan pembelajaran adalah: 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan

⁶³ Khoirurrijal, dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, 7.

penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.⁶⁴ Berikut penjelasan lebih lanjut terkait karakteristik pembelajaran pada kurikulum merdeka :

- a. Pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema tema penting sehingga bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu tersebut dengan sesuai tahapan dan kebutuhannya. Proyek ini sangat bermanfaat bagi peserta didik karena untuk memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi memecahkan masalah dalam berbagai macam kondisi serta menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar.

- b. Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi)

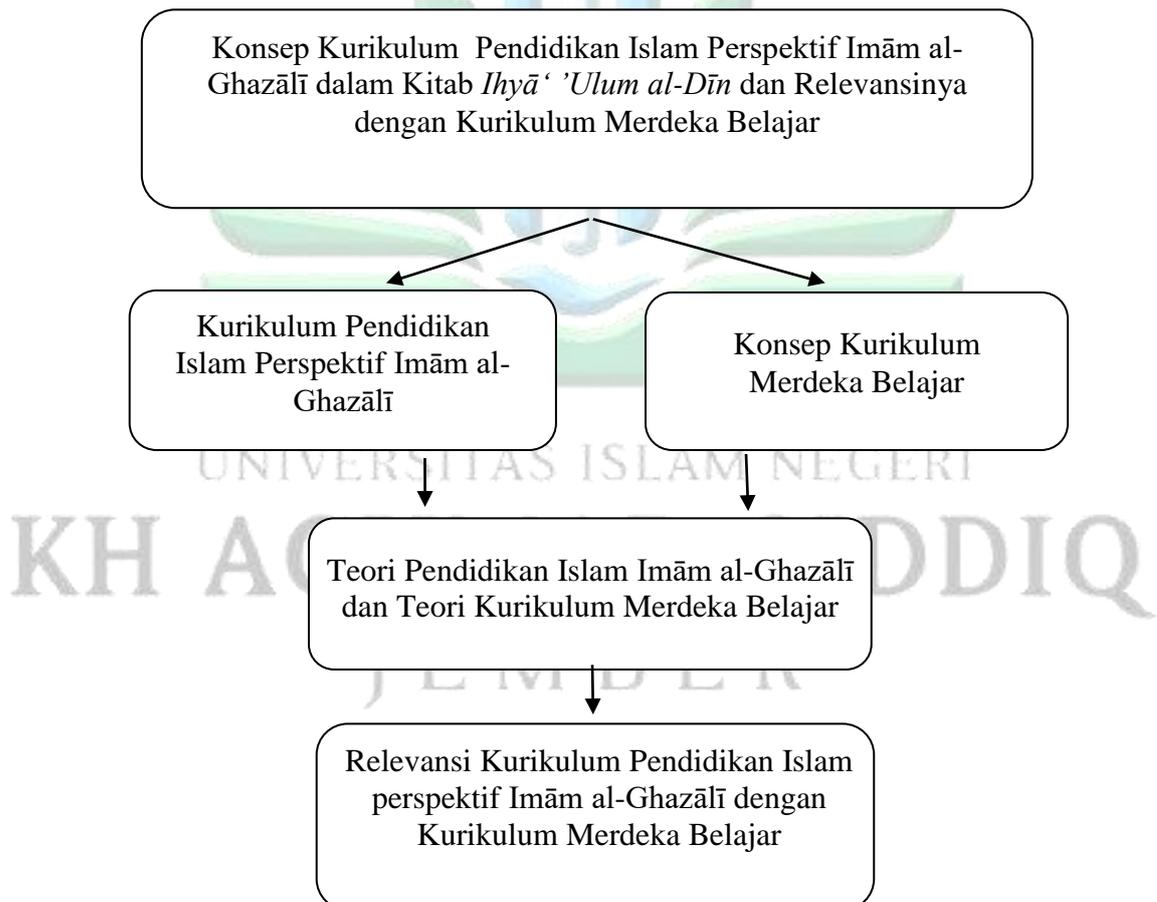
Tujuan kurikulum merdeka yaitu fokus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Beberapa contoh metode pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi yaitu pembelajaran project based learning dan problem based learning. Sekolah juga bukan lagi menekankan hanya pencapaian siswa yang begitu banyak, tetapi fokus terhadap soft skill.

⁶⁴ I Komang Wahyu Wiguna and Made Adi Nugraha Tristaningrat, "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, V 3, No. 1 (2022): 24.

- c. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran dengan sesuai kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Kurikulum Merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, karena guru, siswa dan sekolah lebih merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Contohnya, siswa tidak lagi belajar di kelas dengan sekadar menghafal dan membaca buku, namun juga siswa bisa belajar dimana saja untuk membuat suatu proyek.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka konseptual

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Imām al-Ghazālī

1. Biografi Imām al-Ghazālī

Abū Hāmid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Thūsi al-Ghazālī adalah nama lengkap dari Imām al-Ghazālī. Lahir di Thus, Khurasan, suatu tempat kira-kira sepuluh mil dari Naizabur, Persia. Tepatnya lahir pada tahun 450 Hijriyah. Wafatnya pun di negeri kelahiran tersebut, pada tahun 505 Hijriyah.⁶⁵ Di masa hidupnya, al-Ghazālī dikenal sebagai seorang ahli keTuhanan dan seorang filosof besar. Disamping itu juga masyhur sebagai seorang ahli fiqih dan tasawuf yang tidak adaandingannya dizaman itu, sehingga karya tulisnya yang berupa kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* dipakai oleh seluruh dunia Islam hingga kini. Ayahnya tergolong orang yang shaleh dan hidup secera sederhana. Kesederhanaannya dinilai dari sikap hidup yang tidak mau makan kecuali atas usahanya sendiri. Ayahnya pada waktu senggang sering berkesempatan berkomunikasi dengan ulama pada majelis-majelis pengajian. Ia amat pemurah dalam memberikan sesuatu yang dimiliki kepada ulama yang didatangi sebagai rasa simpatik dan terima kasih. Sebagai orang yang dekat dan menyenangkan ulama', ia berharap anaknya kelak mejadi ulama' yang ahli agama serta memberi nasehat pada umat.

⁶⁵ M. Kamalul Fikri, *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam*, (Yogyakarta: Laksana, 2022), 14.

Selain mendapat bimbingan dari ayahnya, Imām al-Ghazālī dibimbing pula oleh seorang sufi kenalan dekat ayahnya. Disamping mempelajari ilmu tasawuf dan mengenal kehidupan sufi, beliau juga mendapat bimbingan studi al-Qur'an dan Hadits, serta menghafal syair-syair. Ketika sufi pengasuh al-Ghazālī merasa kewalahan dalam membekali ilmu dan kebutuhan hidupnya, ia dianjurkan untuk memasuki salah satu sekolah di Thus dengan beasiswa. Pengembaraan al-Ghazālī dimulai pada usia 15 tahun. Pada usia ini, al-Ghazālī pergi ke Jurjan untuk berguru pada Abu Nasr al-Isma'ili. Pada usia 19 atau 20 tahun, Al-Ghazali pergi ke Nisabur, dan berguru pada al-Juwayni hingga ia berusia 28 tahun. Selama di madrasah Nisabur ini, al-Ghazālī mempelajari teologi, hukum, dan filsafat. Sepeninggal al-Juwayni, al-Ghazālī pergi ke kota Mu'askar yang ketika itu menjadi gudang para sarjana disinilah beliau berjumpa dengan Nizam al-Mulk.⁶⁶

Kehadiran al-Ghazālī disambut baik oleh Wazir ini, dan sudah bisa dipastikan bahwa oleh karena kedalaman ilmunya, semua peserta mengakui kehebatan dan keunggulannya. Dengan demikian, jadilah al-Ghazali “Imam” di wilayah Khurasan ketika itu. Beliau tinggal di kota Mu'askar ini hingga berumur 34 tahun. Melihat kepakaran al-Ghazālī dalam bidang fiqih, teologi, dan filsafat, maka Wazir Nizam al-Mulk mengangkatnya menjadi “guru besar” teologi dan “rector” di madrasah Nizamiyyah di Baghdad, yang telah didirikan pada 1065. Pengangkatan

⁶⁶ Marhani, *Relevansi Pemikiran Akhlak Al Ghazali Dalam Kehidupan Sosial*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), 29

itu terjadi pada 484/Juli 1091. Jadi, saat menjadi guru besar (profesor), al-Ghazālī baru berusia 34 tahun.

2. Karya Imām al-Ghazālī

Al-Gazali seorang ulama dan pemikir dalam dunia Islam yang sangat produktif dalam menulis. Dalam masa hidupnya baik dalam pembesar negara di Mu'askar maupun ketika sebagai profesor di Bagdad, baik sewaktu skeptis di Naisabur maupun setelah berada dalam perjalanannya mencari kebenaran dari apa yang dimilikinya, dan sampai akhir hayatnya, al-Ghazālī terus mengarang dan menulis banyak karya ilmiah. Kemudian hadirnya karya beliau yang sangat monumental, yakni Tahafut al-Falasifah (kekacauan filsafat), adalah sangat tepat di tengah-tengah berkembangnya faham rasionalistik yang sangat berlebihan. Dalam kitabnya tersebut al-Gazali sama sekali tidak menolak pemikiran para filosof, kecuali pada hal-hal tertentu yang dianggap sebagai kekufuran dan bertentangan dengan nash syar'i.⁶⁷

Ada tiga persoalan yang ditolak oleh Al-Gazali dalam kitab tersebut, yaitu: masalah keqadiman alam, pernyataan bahwa pengetahuan Allah bersifat juz'iyah dan pengingkaran para filsuf terhadap kebangkitan jasmani. Karya al-Ghazālī ini sampai sekarang tak tertenggelamkan oleh berbagai sanggahan, termasuk sanggahan Ibn Rusyd. Ini menunjukkan bahwa al-Ghazālī adalah seorang filosof muslim yang metode pemikirannya patut diikuti oleh para pemikir

⁶⁷ Marhani, *Relevansi Pemikiran Akhlak Al Ghazali Dalam Kehidupan Sosial*, 74.

muslim lainnya. Pembelaan terhadap al-Ghazālī biasanya selalu datang dengan sendirinya ketika ada yang mengecamnya, pembelaan biasanya datang dari pemikir muslim yang benar-benar memikirkan keberadaan umat.

al-Ghazālī adalah seorang pemikir Islam yang sangat produktif, umurnya yang tidak begitu lama, yakni sekitar 55 tahun dia gunakan untuk berjuang di tengah-tengah masyarakat dan mengarang berbagai karya ilmiah yang sangat terkenal di seluruh penjuru dunia, sampai-sampai para orientalis barat pun juga mengadopsi pemikiran-pemikirannya. Puluhan karya ilmiah yang ditulisnya meliputi berbagai disiplin keilmuan, mulai filsafat, politik, kalam, fiqih, ushul fiqih, tafsir, tasawuf, pendidikan, dan lain sebagainya.

Menurut Badawi Thabaneh, karya-karya al-Ghazālī berjumlah 47 buah, semuanya dapat digolongkan sebagai berikut :⁶⁸

a. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam

1. *Maqashid al-Falasifah* (tujuan para filosof)
2. *Tahafut al-Falasifah* (kekacauan para filosof)
3. *al-Iqbishad fi al-I'tiqad* (moderasi dalam kaidah)
4. *al-Munqidz min al-Dhalal* (Pembebas dari kesehatan)
5. *al-Maqshad al-Asna fi Ma'ani Asma'illah al-Husna* (asli nama nama Tuhan)

⁶⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 11

6. *Faisal al-Tafriqah bain al-Islam wa al- Zindiqah* (perbedaan Islam dan Atheis)
 7. *al-Qisthas al-Mustaqim* (jalan untuk menetralsir perbedaan pendapat).
 8. *al-Mustadzin* (penjelasan –penjelasan)
 9. *Hujjah al-Haq* (argumen yang benar)
 10. *Mufashil al-Hilaf fi ushul al-Din* (pemisah perselisihan dalam prinsip-prinsip agama)
 11. *al-Muntaha fi Ilm al-Jidal* (teori diskusi)
 12. *al-Mdznan bihi' ala Ghairi Ahlihi* (persangkaan pada yang bukan ahlinya)
 13. *Minhaq al-Nadzar* (metodologi logika)
 14. *Asararu Ilm al-Din* (misteri ilmu agama)
 15. *al-Arbain fi Ushul al-Din* (40 masalah pokok agama)
 16. *Iljam al-Awwam fi ilm al-Kalam* (membentengi orang awan dari ilmu kalam)
 17. *al-Qaul al-Jamil fi Raddi' ala Man Ghayyar al-Injil* (jawaban jitu untuk menolak orang yang mengubah Injil)
 18. *Mi'yar al-Ilmu* (kriteria ilmu)
 19. *al-Intishar* (rahasia-rahasia alam)
 20. *Itsbat al-Nadzr* (pemantapan logika)
- b. Kelompok Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh.
1. *al-Basith* (pembahasan yang mendalam)

2. *al-Wasith* (perantara)
 3. *al-Wajiz* (surat-surat wasiat)
 4. *Khulashah al-Muktashar* (intisari ringkasan karangan)
 5. *al-Mankhul* (adat kebiasaan)
 6. *Syifa'bal-Alil fi al-Qiyas wa al-Ta'wil* (terapi yang tepat qiyas dan ta'wil)
 7. *al-Dzariah ila Makarim al-Syari'ah* (jalan menuju kemuliaan Sayri'ah)
3. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf
- a. *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)
 - b. *Mizan al-Amal* (timbangan amal)
 - c. *Kimya' al-Sa'adah* (kimia kebahagiaan)
 - d. *Misykat al-Anwar* (relung-relung cahaya)
 - e. *Minhajul Abidin* (pedoman orang yang beribadah)
 - f. *al-Durar al-Fakhirah fi Kasyfi Ulum al- Akhirah* (mutiara penyingkap ilmu akhirat)
 - g. *al-Anis fi al-Wahdah* (lembut-lembut dalam kesatuan)
 - h. *al-Qurabah ila Allah* (pendekatan kepada Allah)
 - i. *Akhlak al-Abrar wa Najat al-asyrar* (akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari akhlak buruk)
 - j. *Bidayat al-Hidayah* (langkah awal mencapai hidayah)
 - k. *al-Mabadi wa al-Ghayah* (permulaan dan tinjauan akhir)
 - l. *Talbis al-Iblis* (tipu daya iblis)

- m. *Nasihah al-Muluk* (nasihat untuk para raja)
 - n. *al-Ulum al-Laduniyah* (risalah ilmu ketuhanan)
 - o. *al-Risalah al-Qudsiyah* (risalah suci)
 - p. *al-Ma'khadz* (tempat pengambilan)
 - q. *al-Amali* (kemuliaan)⁶⁹
- d. Kelompok Ilmu Tafsir
1. *Yaqul al-Ta'wil fi Tafsir al-Tanwir* (metode takwil dalam menafsirkan al-Qur'an)
 2. *Jawahir al-Qur'an* (rahasia-rahasia al-Qur'an)

Jumlah kitab yang ditulis Al-Gazali sampai sekarang belum disepakati secara definitif oleh penulis sejarahnya. Menurut Ahmad Daudy, penelitian paling akhir tentang jumlah buku yang dikarang Al-Gazali adalah yang dilakukan oleh Abdurrahman Al-Badawi, yang hasilnya ikumpulkan dalam satu buku yang berjudul Muallafat Al-Gazali.⁷⁰

3. Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Imām al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*

Secara tradisional kurikulum berarti serangkaian mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk menanamkan sejumlah ilmu pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungannya. Kurikulum tersebut disusun sedemikian rupa agar dapat

⁶⁹ Abu Hamid Muhammad ibni Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, (Semarang: Toha Putera), 23.

⁷⁰ Abu Bakar Ja'far & Yunus, *Mengenal Tokoh Filsafat Muslim Dan Pemikirannya*, (Indramayu: Adab, 2023), 45.

mencapai tujuan yang telah ditentukan. Konsep kurikulum dalam perspektif Imām al-Ghazālī terkait erat dengan konsepnya mengenai ilmu pengetahuan. Dalam pandangan beliau ilmu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu ilmu yang terpuji, tercela, dan mubah.⁷¹

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kurikulum pendidikan Islam perspektif Imām al-Ghazālī, maka penulis akan membuat klasifikasi ilmu pengetahuan perspektif Imām al-Ghazālī, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Klasifikasi Ilmu Perspektif Imām al-Ghazālī

Dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Dīn* Imām al-Ghazālī membagi ilmu pengetahuan menjadi beberapa bagian. Pembagian tersebut didasarkan pada pandangannya terhadap pendidikan. Jika dilihat dalam ranah pendidikan Imām al-Ghazālī lebih menekankan pendidikan agama, karena menurut beliau pendidikan tersebut yang berhubungan dengan kehidupan manusia yang akan datang yakni di akhirat kelak. Pembagian ilmu tersebut telah dijelaskan oleh Imām al-Ghazālī pada karya terbesarnya yakni Kitab *Ihya' 'Ulum al-Dīn* dan di sini peneliti akan berusaha untuk menjelaskannya, Diantaranya sebagai berikut:

1) Klasifikasi Ilmu Berdasarkan Sumbernya

Berdasarkan sumber asalnya ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua, yaitu ilmu *syari'at* dan ilmu *Ghairu syari'at*.

⁷¹ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 21.

a. Ilmu Syariat

Definisi ilmu *syari'at* menurut Imām al-Ghazālī adalah sebagai berikut :

وَأَعْنِي بِالشَّرْعِيَّةِ مَا اسْتَفِيدَ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ وَسَلَامُهُ وَلَا يَرْتَدُّ الْعَقْلُ عَلَيْهِ مِثْلَ الْحِسَابِ وَلَا التَّجْرِبَةُ مِثْلَ الطِّبِّ وَلَا السَّمَاعُ مِثْلَ اللُّغَةِ

Artinya : Dan yang aku (Imām al-Ghazālī) maksud dengan ilmu *syari'at* adalah ilmu yang didapatkan dari para Nabi *Shalawatullahi 'alaihimi wasalamuhu*, yang akal tidak menunjukkannya seperti ilmu hisab/hitung, juga tidak dari tajribah/percobaan seperti ilmu kedokteran, dan tidak pula dari pendengaran seperti ilmu bahasa.

b. Ilmu Ghairu Syari'at

Dalam kitab *Ihyā'*, Imām al-Ghazālī membagi ilmu ini menjadi beberapa macam, yaitu :

فَالْعُلُومُ الَّتِي لَيْسَتْ بِشَّرْعِيَّةٍ تَنْقَسِمُ إِلَى مَا هُوَ مَحْمُودٌ وَإِلَى مَا هُوَ مَذْمُومٌ وَإِلَى مَا هُوَ مَبْأُوحٌ⁷²

Artinya: sedangkan ilmu yang bukan syara' itu terbagi menjadi tiga, yaitu ilmu yang terpuji, ilmu yang tercela dan ilmu yang mubah.

Ilmu *ghairu syari'at* adalah sebuah ilmu yang besumber dari akal manusia yang mempunyai sebuah keterbatasan dalam konsep pengetahuan dimana sebab keterbatasan tersebut

⁷² Abu Hamid Muhammad ibni Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, 17.

menjadikannya bahwa pengetahuan yang dihasilkan oleh akal belum tentu benar. Ilmu *ghairu syari'at* terbagi menjadi tiga bagian yaitu ilmu terpuji, ilmu tercela dan ilmu mubah.

(1) Ilmu Terpuji

فَالْمَحْمُودُ مَا يَرْتَبِطُ بِهِ مَصَالِحُ أُمُورِ الدُّنْيَا كَالطَّبِّ وَالْحِسَابِ

Artinya: ilmu yang terpuji adalah ilmu yang berkaitan dengan kemaslahatan urusan-urusan dunia, seperti kedokteran dan berhitung.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu terpuji adalah ilmu yang mempunyai manfaat terhadap kemaslahatan kehidupan manusia di dunia. Contohnya ilmu kedokteran dan ilmu hitung. Ilmu kedokteran digunakan manusia guna kemaslahatan dalam segi perawatan fisik atau badan sedangkan ilmu hitung adalah sebuah ilmu yang selalu dipakai oleh manusia pada kehidupannya sehari-hari.

(2) Ilmu tercela

وَأَمَّا الْمَذْمُومُ فَعِلْمُ السِّحْرِ وَالطَّلْسُمَاتِ وَعِلْمُ الشَّعْبَذَةِ وَالتَّلْيِيسَاتِ

Artinya: adapun ilmu yang tercela adalah diantaranya seperti ilmu sihir, mantra-mantra, membalik pandangan mata dan menutup hakikat sesuatu.

(3) Ilmu mubah

وَأَمَّا الْمُبَاحُ مِنْهُ فَالْعِلْمُ بِالشُّعَارِ الَّتِي لَا سَخْفَ فِيهَا وَتَوَارِيخُ الْأَخْبَارِ وَمَا يَجْرِي
مَجْرَاهُ⁷³

Artinya: adapun ilmu yang mubah diantaranya adalah ilmu syi'ir (puisi) yang tidak porno, sejarah-sejarah berita dan sesuatu yang sejalan dengan itu. Dari penjelasan tersebut Imam Al-Ghazali mengkategorikan ilmu syi'ir yang biasa digunakan pada masanya yakni berupa nyanyian atau puisi. Imām al-Ghazālī memberikan batasan kemubahan itu selama tidak berada diluar batas yang ada berupa puisi porno/membangkitkan syahwat maksiat dan sebagainya.

2) Klasifikasi Ilmu Berdasarkan Kewajibannya

Ilmu pengetahuan berdasarkan kewajibannya terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Ilmu Fardhu 'Ain

Imam Al-Ghazali menjelaskan tentang ilmu fardhu 'ain yaitu:

وَمَعْنَاهُ الْعِلْمُ بِكَيْفِيَّةِ الْعَمَلِ الْوَاجِبِ فَمَنْ عَلِمَ الْعِلْمَ الْوَاجِبَ وَوَقَّتَ وَجُوبَهُ
فَقَدْ عَلِمَ الْعِلْمَ الَّذِي هُوَ فَرَضٌ عَيْنٌ

Artinya: makna dari ilmu fardhu 'ain adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui mengenai cara mengamalkan kewajiban. Maka barang siapa yang telah mengetahui kewajiban

⁷³ Abu Hamid Muhammad ibni Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, 17.

dan waktu wajibnya maka ia telah mengetahui ilmu yang menjadi fardhu 'ain.

Dari penjelasan Imām al-Ghazālī, ilmu fardhu 'ain merupakan ilmu mengenai tata cara menjalankan suatu kewajiban yang telah diperintahkan Allah SWT. Apabila manusia telah memahami kewajiban serta waktu kewajibannya, maka manusia tersebut harus mencari tahu bagaimana cara menjalankan kewajiban tersebut, beserta berbagai hal yang berhubungan dengan kewajiban tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan fardhu 'ain merupakan ilmu pengetahuan mengenai tata cara menjalankan kewajiban dari Allah SWT dan telah menjadi tanggung jawabnya.

b. Ilmu Fardhu Kifayah

Menurut Imām al-Ghazālī ilmu fardhu kifayah adalah :

أَمَّا فَرَضُ الْكِفَايَةِ فَهُوَ عِلْمٌ لَا يَسْتَعْنِي عَنْهُ فِي قَوَامِ أُمُورِ الدُّنْيَا كَالطَّبِّ إِذْ هُوَ
 ضَرُورِيٌّ فِي حَاجَةِ بَقَاءِ الْأَبْدَانِ وَكَالْحِسَابِ فَإِنَّهُ ضَرُورِيٌّ فِي الْمَعَامَلَاتِ
 وَقِسْمَةِ الْوَصَايَا وَالْمَوَارِيثِ وَغَيْرِهِمَا⁷⁴

Artinya: fardhu kifayah adalah setiap ilmu yang tidak dapat tidak dibutuhkan dalam menegakkan urusan-urusan dunia seperti kedokteran, karena kedokteran adalah suatu kepastian (dharuri) dalam kebutuhan dalam menjaga kekalnya tubuh. Dan

⁷⁴ Abū Hāmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, 17

seperti berhitung karena itu pasti dibutuhkan dalam pergaulan, membagi wasiat, warisan dan lain-lain .

Selain pengertian diatas Imām al-Ghazālī juga memasukan berbagai profesi lain yang juga termasuk ilmu fardhu kifayah, dimana profesi tersebut masih memerlukan ilmu yang lain pada bidangnya. Beliau mengatakan bahwa “Sesungguhnya pokok-pokok perindustrian juga termasuk fardhu kifayah seperti pertanian, perajutan dan politik, bahkan pembekaman dan penjahitan. Karena seandainya suatu negeri kosong dari tukang bekam, maka kebinasaan segera melanda mereka, dan mereka berdosa karena membiarkan diri mereka hancur. Karena Dzat yang menurunkan penyakit adalah menurunkan obat, menunjukkan pemakaiannya dan menyediakan sebab-sebab memperolehnya”.

b. Komponen kurikulum pendidikan Islam perspektif Imām al-Ghazālī

Berikut ini terdapat beberapa komponen kurikulum pendidikan Islam perspektif Imām al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* :

1. Tujuan

Dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, Imām al-Ghazālī memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran sebagai berikut :

ثُمَّ يَنْبَغِي عَلَى أَنْ الْغَرَضَ بِطَلْبِ الْعُلُومِ الْقُرْبُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى دُونَ الرِّيَاسَةِ وَالْمَبَاهَاةِ
وَالْمَنَافَسَةِ⁷⁵

Artinya : Kemudian Imām al-Ghazālī mengingatkan, bahwa tujuan dalam mencari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mendapatkan kehormatan, membanggakan diri, dan juga bukan untuk berkompetisi.

2. Materi

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa materi kurikulum pendidikan islam perspektif Imām al-Ghazālī mempunyai beberapa klasifikasi, baik dari sumbernya maupun kewajibannya. Di sini penulis akan memaparkan bahwa kedudukan ilmu terbagi menjadi 4, yaitu : *'ushūl* (pokok) , *furū'* (cabang), *muqoddimah* (pendahuluan/alat dasar), *mutammimah* (penyempurna).

a. *'Ushūl*

الضَّرْبُ الْأَوَّلُ الْأَصُولُ : وَهِيَ أَرْبَعَةٌ : كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَسُنَّةُ رَسُولِهِ عَلَيْهِ
السَّلَامُ وَاجْتِمَاعُ الْأُمَّةِ وَأَثَارُ الصَّحَابَةِ⁷⁶

Artinya : Pembagian yang pertama adalah ilmu *'ushūl* (pokok) yang jumlahnya ada empat, yaitu : al-Qur'an, al-Hadits, kesepakatan ummat, dan peninggalan para shahabat.

⁷⁵ Abū Hāmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, 56.

⁷⁶ Abū Hāmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, 17.

b. *Furū'*

الضرب الثاني الفروع: وهو ما فهم من هذه الأصول لأبموجب ألفاظها بل بمعان
تنبه لها العقول فأتسع بسببها الفهم حتى فهم من اللفظ الملفوظ به غيره

Artinya : Pembagian yang kedua adalah ilmu *furū'* (cabang), yaitu ilmu yang difaham/dihasilkan dari ilmu *'ushūl*, tidak berdasarkan teks/lafadznya. Namun berdasarkan makna yang disadari/difahami oleh akal, sehingga menimbulkan pemahaman yang lebih luas.

c. *Muqoddimah*

والضرب الثالث المقدمات : وهي التي تجري منه مجرى الآلات كعلم اللغة
والنحو فإنهما آلة لعلم كتاب الله تعالى وسنة نبيه صلى الله عليه وسلم

Artinya : Pembagian yang ketiga adalah ilmu *muqoddimah* (pendahuluan/alat dasar), yaitu ilmu yang berkedudukan seperti halnya alat, seperti ilmu bahasa dan ilmu nahwu, kedua ilmu tersebut merupakan alat untuk mempelajari al-Qur'an dan al-Hadits.

d. *Mutammimah*

الضرب الرابع المتممات : وذلك في علم القرآن فإنه ينقسم إلى ما يتعلق باللفظ
كتعلم القراءات ومخارج الحروف وإلى ما يتعلق بالمعنى كالتفسير⁷⁷

Artinya : Pembagian yang keempat adalah ilmu *mutammimah* (penyempurna), pembagian ini berada pada ilmu al-Qur'an, yang terbagi menjadi dua, yaitu ilmu yang berkaitan lafadz seperti ilmu

⁷⁷ Abū Hāmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, 18.

qira'ah dan *makharij al-huruf*, dan ilmu yang berkaitan dengan makna seperti ilmu *al-tafsir*.

3. Metode

Berkaitan dengan metode pembelajaran, Imam al-Ghazali tidak membahas secara khusus tentang metode tertentu yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Namun dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* terdapat keterangan mengenai bagaimana cara mendapatkan suatu kebenaran dan memahami suatu ilmu dengan cara berdiskusi, dengan penjelasan sebagai berikut :

فَإِنَّ الْحَقَّ مَطْلُوبٌ وَالتَّعَاوُنَ عَلَى النَّظَرِ فِي الْعِلْمِ وَتَوَارِدَ الْخَوَاطِرِ مُفِيدٌ وَمُؤَثِّرٌ هَكَذَا
كَانَ عَادَةُ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ فِي مُشَاوَرَاتِهِمْ كَتَشَاوُرِهِمْ فِي مَسْئَلَةِ الْجَدِّ
وَالْإِخْوَةِ وَحَدِّ شُرْبِ الْخَمْرِ⁷⁸

Artinya: Maka sesungguhnya suatu kebenaran itu harus dicari/ditemukan, dan saling membantu dalam berdiskusi untuk membahas ilmu dengan menyampaikan pendapat itu memberikan

faedah. Seperti itulah para shahabat dulu melakukan diskusi, seperti musyawarah mereka ketika membahas permasalahan *jad* dan *ikhwah*, dan membahas permasalahan hukuman bagi orang yang meminum arak.

4. Proses Pembelajaran

أَنَّ يَقْتَصِرَ بِالْمَتَعَلِّمِ عَلَى قَدْرِ فَهْمِهِ فَلَا يُلْقِي إِلَيْهِ مَا لَا يَبْلُغُهُ عَقْلُهُ فَيَنْفِرُهُ أَيْ يَحْبِطُ عَلَيْهِ
عَقْلُهُ اقْتِدَاءً فِي ذَلِكَ بِسَيِّدِ الْبَشَرِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيْثُ قَالَ (نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ

⁷⁸ Abū Hāmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, 43.

أَمْرَنَا أَنْ نَنْزِلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ وَنُكَلِّمَهُمْ عَلَىٰ قَدْرِ عُقُولِهِمْ⁷⁹

Artinya : Dalam proses pembelajaran, seorang guru ketika menyampaikan materi hendaknya menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik, maka janganlah menyampaikan sesuatu yang tidak mampu diterima/difahami oleh akal mereka. Hal ini mengikuti apa yang telah diajarkan oleh *Sayyid al-Basyar* SAW, yang mana beliau bersada : Kami para Nabi diperintah untuk menempatkan manusia sesuai dengan kedudukannya dan memberikan penjelasan kepada mereka sesuai kemampuan akalnya.

5. Evaluasi

Kegiatan pembelajaran tidak dapat terlepas dari evaluasi, sebab evaluasi merupakan tahap yang memiliki peranan penting untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menguasai materi yang sudah diberikan sebagai bentuk keberhasilan dalam proses belajar. Dari evaluasi inilah guru mendapatkan acuan untuk melanjutkan atau bahkan mengulang materi yang sudah diberikan kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan penjelasan Imām al-Ghazālī yang mana beliau menyampaikan bahwa tidak diperkenankan bagi peserta didik untuk melanjutkan ke materi lebih lanjut sebelum menguasai materi sebelumnya, dengan penjelasan sebagai berikut :

أَنَّ لِيَخُوضَ فِيهِ فَنِّ حَتَّى يَسْتَوْفِيَ الْفَنَّ الَّذِي قَبْلَهُ فَإِنَّ الْعُلُومَ مَرْتَبَةٌ تَرْتِيبًا ضَرُورِيًّا

⁷⁹ Abū Hāmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, 57.

وَبَعْضُهَا طَرِيقٌ إِلَى بَعْضٍ وَالْمَوْفِقُ مَنْ رَاعَى ذَلِكَ التَّرْتِيبَ وَالتَّدرِيجَ⁸⁰

Artinya: Seorang murid tidak diperkenankan membahas/memahami suatu fan ilmu/pelajaran hingga menguasai fan sebelumnya. Karena karakter ilmu itu memiliki runtutan yang *dhorury* / esensial. Sebagian dari ilmu akan menjadi jalan pembuka bagi sebagian ilmu yang lain. Maka orang yang diberi *taufiq* / pertolongan adalah orang yang mampu menjaga runtutan dan tahapan tersebut.

B. Kurikulum Merdeka Belajar

1. Konsep kurikulum merdeka belajar

Konsep kurikulum merdeka belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi ini sebenarnya terinspirasi dari konsep Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara. Menurut Bapak Pendidikan Indonesia ini, pendidikan adalah serangkaian proses untuk memanusiaikan manusia. Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara juga didasarkan pada dasar kemerdekaan yang dikenal dengan istilah sistem among, yakni melarang adanya hukuman dan paksaan kepada peserta didik karena hal tersebut dapat mematikan jiwa merdeka dan kreativitas mereka.⁸¹

Dari konsep merdeka belajar Ki Hajar Dewantara inilah, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar

⁸⁰ Abū Hāmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, 52

⁸¹ Rahayuningsih, Fajar. "Internalisasi filosofi pendidikan ki hajar dewantara dalam mewujudkan profil pelajar pancasila." *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 1.3 (Desember, 2021), 182

Makarim akhirnya mencanangkan konsep Kurikulum Merdeka Belajar sebagai program kebijakan baru Kemendikbud. Dengan adanya konsep kurikulum merdeka belajar ini, baik guru maupun siswa diharapkan memiliki jiwa yang bebas dalam hal mengembangkan dan mengeksplorasi potensi, bakat, dan kemampuan diri sendiri tanpa terkekang oleh aturan dan ketentuan yang berlaku dalam pembelajaran.

Menurut Khoirurrijal, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Kurikulum ini berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka diterapkan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ini ditujukan kepada guru.⁸² Karena guru yang memegang kendali dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga bila guru mempunyai kemerdekaan untuk mengolah proses belajar mengajar, maka peserta didik juga akan mendapatkan kemerdekaan dalam belajar. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, Merdeka Belajar adalah suatu pendekatan yang dilakukan supaya siswa maupun mahasiswa dapat mengembangkan pelajaran yang diminati. Hal ini dilakukan supaya para siswa dan

⁸² Khoirurrijal, dkk, *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, (Malang: CV.Literasi Nusantara Abadi, 2022), 18

mahasiswa dapat mengoptimalkan bakatnya dan bisa memberikan sumbangan yang paling baik dalam berkarya bagi bangsa.⁸³

Konsep merdeka belajar tersebut mempunyai keterkaitan dengan teori belajar konstruktivisme, yang mana pada teori ini menekankan bahwa belajar merupakan proses yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam membangun pengetahuan secara mandiri.⁸⁴ Prinsip dasar dalam teori belajar konstruktivisme yaitu memberi kesempatan peserta didik mengambil peran utama dalam mengendalikan proses berpikir dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Paradigma yang dibangun dalam teori belajar konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik memiliki kemampuan awal yang berbeda-beda dalam mengkonstruksi pengetahuan baru, dan mereka mempunyai kesempatan yang sama untuk meningkatkan bakat yang dimiliki sesuai dengan kemampuannya. Sehingga peran pendidik adalah menuntun agar proses konstruksi pengetahuan tersebut dapat berjalan lancar.⁸⁵

Teori konstruktivisme membantu peserta didik menemukan suatu ide baru berdasarkan pengalaman dan dukungan pengetahuan yang mereka peroleh sehingga dapat membuat kehidupan peserta didik lebih dinamis dan pengetahuan pun terus bertambah. Kendati demikian, dukungan dari lingkungan belajar yang kondusif juga perlu diperhatikan sebagai upaya untuk memaksimalkan hasil yang dicapai oleh peserta

⁸³ I. Komang Wahyu Wiguna, Made Adi Nugraha Tristaningrat. "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3.1 (2022), 23.

⁸⁴ Hakiky, Nur, Siti Nurjanah, and Endang Fauziati. "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme." *Tsaqofah* 3.2 (Maret, 2023), 200

⁸⁵ John Dewey, *Democracy and Education*, (Amerika: Pennsylvania State University, 2001), 179

didik. Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengoptimalkan teori belajar konstruktivisme dan implementasinya dalam Kurikulum Merdeka yaitu dengan cara merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif tanpa mengabaikan efektifitas dan efisiensi di dalamnya. Selain itu, pendidik juga harus meng-*upgrade* pengetahuan diri khususnya dalam bidang teknologi agar pembelajaran menjadi tidak monoton dan membosankan. Pendidik juga dituntut dapat memberikan contoh yang lebih konkret dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kurikulum Merdeka dalam pandangan teori belajar konstruktivisme sama-sama menganggap pendidikan sebagai bentuk atau bagian dari pengalaman yang diperoleh. Implementasi Kurikulum Merdeka yang berlandaskan teori belajar konstruktivisme ini menekankan aspek kemerdekaan atau kebebasan pada peserta didik maupun pendidik untuk mengembangkan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata yang selanjutnya dihubungkan pada konsep abstrak (teori).

Oleh karena itu, dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang berlandaskan teori belajar konstruktivisme, selain peserta didik, para pendidik juga dituntut untuk terus belajar berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar terutama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Misalnya, dengan melakukan observasi dan narasi dari sesama guru di satuan pendidikan yang berbeda. Hal tersebut bisa

menjadi salah satu alternatif untuk dijadikan inspirasi dalam mengoptimalkan penerapan kurikulum merdeka sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Kebijakan kurikulum merdeka merupakan langkah untuk mentransformasi pendidikan demi terwujudnya sumber daya manusia (SDM) unggul Indonesia yang memiliki profil pelajar pancasila. Merdeka belajar juga dapat disebut sebagai sistem among. Sistem among ini menitik beratkan pada potensi dan bakat peserta didik karena memiliki potensinya masing-masing. Dapat disimpulkan, bahwa merdeka belajar adalah keleluasaan seseorang dalam mengusahakan suatu perubahan dalam dirinya yang dilakukan secara sengaja dan sadar dengan tetap mengacu pada peraturan pemerintahan. Kurikulum Merdeka adalah kebijakan terobosan yang diluncurkan Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, yang bertujuan untuk mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan kepada sekolah dan pemerintah daerah. Sebagai perwujudan dari pengembalian otoritas pengelolaan pendidikan ini adalah dengan memberikan keleluasaan pada sekolah untuk menjalankan tahapan program-program pendidikan, namun tetap disesuaikan dengan prinsip kebijakan Merdeka Belajar agar mencapai tujuan pendidikan nasional.

2. Kebijakan-kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka terbuka untuk seluruh satuan pendidikan baik PAUD, SD, SMP, SMK, SMA, Universitas. Alasan dibalik

penggantian kurikulum ini, karena adanya harapan dengan kurikulum merdeka belajar akan mampu mengatasi krisis pendidikan, meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar menjadi lebih baik, dan mampu menghadapi tantangan perubahan zaman.⁸⁶

Digitalisasi sekolah merupakan jawaban dalam menghadapi perkembangan zaman yang memiliki dampak pada perubahan pelajaran. Digitalisasi sekolah menjadi salah satu fokus utama kerja mendikbud tahun 2021. Digitalisasi sekolah akan mendorong kolaborasi antara guru dan siswa. Pembelajaran menjadi berpusat pada siswa, lebih interaktif, melatih berpikir kritis serta pemecahan masalah. Digitalisasi sekolah dapat diwujudkan dengan mengubah pembelajaran yang biasanya hanya bersumber dari guru, bisa bersumber dari platform pembelajaran seperti youtube atau platform pembelajaran yang lain. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan juga diharuskan dengan melatih keterampilan berpikir.

Salah satu keterampilan yang harus diajarkan adalah keterampilan berpikir kritis karena keterampilan berpikir kritis juga termasuk dalam digitalisasi. Berpikir kritis adalah suatu proses intelektual pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan atau mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, dimana hasil proses ini digunakan sebagai dasar

⁸⁶ Selamat Ariga. "Implementasi kurikulum merdeka pasca pandemi covid-19." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 2. No 2, (2022), 662

dalam mengambil tindakan.⁸⁷ Keterampilan dalam berpikir kritis ini sangat diperlukan saat ini karena keterampilan ini digunakan agar peserta didik mampu meningkatkan daya saing di era 4.0 bahkan tantangan yang akan dihadapi pada era selanjutnya yaitu era society 5.0. Berpikir kritis ini juga berlaku bagi guru, karena guru yang menentukan proses pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya

Adapun pokok-pokok kebijakan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan merdeka belajar, yaitu sebagai berikut :⁸⁸

1. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) digantikan oleh asesmen yang diselenggarakan oleh sekolah, dilakukan dalam bentuk ujian tes tertulis atau bentuk penilaian lain yang lebih komprehensif, seperti portofolio dan penugasan berupa tugas kelompok atau karya tulis, sehingga guru dan sekolah dapat lebih merdeka dalam menilai hasil belajar.
2. Ujian Nasional (UN) akan diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Hal tersebut dilakukan pada peserta didik yang berada di tengah jenjang sekolah, seperti kelas IV, VIII, XI, sehingga dapat mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki

⁸⁷ Mauliana Wayudi, Suwatno Suwatno, and Budi Santoso. "Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol 5, No 1 (Januari, 2020), 67

⁸⁸ Elianti Nurmina sarigih, *Serentak Bergerak, Mewujudkan Merdeka Belajar* (Yogyakarta: deepublish, 2021), 23

mutu pembelajaran ke jenjang selanjutnya. Sistem tersebut mengacu pada praktik baik pada level internasional seperti PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*).

3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam kebijakan kurikulum merdeka, RPP cukup dibuat dalam satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi ini, diharapkan guru dapat memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran.
4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk Daerah Terdepan, Terpencil dan Tertinggal). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB.⁸⁹ Pemerintah daerah pun diberikan kewenangan untuk menentukan proporsi final, serta menetapkan wilayah zonasi.

Pemerataan akses dan kualitas pendidikan juga perlu diiringi dengan inisiatif lainnya oleh pemerintah daerah, seperti redistribusi guru ke sekolah yang kekurangan guru.

⁸⁹ Witasari, Rinesti. "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar." *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* Vol 1. No 1 (2022), 6.

C. Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Imām al-Ghazālī dengan Kurikulum Merdeka Belajar

Kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* menjadi salah satu kitab klasik yang digunakan sebagai rujukan penting dalam dunia pendidikan. Imām al-Ghazālī dalam kitabnya tersebut menjelaskan banyak hal yang berkaitan dengan konsep pendidikan. Mulai dari klasifikasi ilmu yang harus dipelajari oleh peserta didik, tujuan pendidikan, metode pembelajaran, dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Kurikulum Pendidikan Islam dalam perspektif Imām al-Ghazālī dan Kurikulum Merdeka Belajar adalah dua pendekatan yang berbeda namun dapat memiliki relevansi dalam konteks pembangunan pendidikan holistik yang memperhatikan aspek spiritual, moral, dan intelektual. Imām al-Ghazālī, seorang cendekiawan Islam ternama dari abad ke-11, mempunyai pandangan yang mendalam tentang pendidikan dan pembentukan karakter. Salah satu kontribusi beliau yang paling terkenal adalah dalam bidang tasawuf (misticisme Islam), di mana Imām al-Ghazālī menekankan pentingnya pengembangan keberanian, kesabaran, dan kejujuran dalam mencapai kedekatan dengan Tuhan. Pendekatan pendidikan al-Ghazālī menekankan pentingnya pembentukan karakter yang kokoh, pengembangan kecerdasan spiritual, dan hubungan yang erat antara pengetahuan dan kehidupan.

Di sisi lain, Kurikulum merdeka belajar adalah konsep kurikulum pendidikan yang diusung oleh pemerintah Indonesia. Kurikulum ini

bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan jalannya belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya masing-masing. Pendekatan ini menekankan pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Meskipun berbeda dalam pendekatan dan konteksnya, kedua pendekatan ini memiliki beberapa relevansi, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pembentukan karakter : Baik al-Ghazālī maupun kurikulum merdeka belajar menekankan pentingnya pembentukan karakter yang kokoh. Al-Ghazālī mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual, Sementara kurikulum merdeka belajar memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kepribadian mereka sesuai dengan minat dan bakat individu.
2. Pengembangan spiritualitas: Pendekatan al-Ghazālī sangat menekankan pentingnya pengembangan aspek spiritual dalam pendidikan. Kurikulum merdeka belajar yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan jalannya pembelajaran, dapat memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan mengembangkan dimensi spiritualitas mereka.
3. Pengalaman pembelajaran aktif : Imām al-Ghazālī menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, Beliau mendorong agar peserta didik harus terlibat secara langsung dalam

proses pembelajaran agar mereka dapat memahami dan menginternalisasi pelajaran dengan lebih baik. Sedangkan kurikulum merdeka belajar secara praktis juga mendorong peserta didik untuk menjadi agen aktif dalam pengaturan pembelajaran mereka sendiri.

4. Koneksi antara pengetahuan dan kehidupan : al-Ghazālī menekankan pentingnya menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan praktis. Kurikulum merdeka belajar yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menentukan tujuan dan arah pembelajaran mereka, dapat membantu dalam membangun koneksi yang lebih erat antara apa yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Kurikulum pendidikan Islam dari sisi komponennya juga mempunyai relevansi dengan kurikulum merdeka belajar, sebagai berikut :

1. Tujuan

Pada pembahasan sebelumnya Imam al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* sudah memberikan penjelasan bahwa tujuan dalam mencari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, tujuan tersebut mempunyai kesamaan dengan pendidikan nasional yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹⁰ Hal

⁹⁰ UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3, <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>

tersebut menunjukkan adanya relevansi antara tujuan pendidikan Islam dengan pendidikan nasional yang sekarang direalisasikan dengan kurikulum merdeka belajar.

Secara lebih spesifik tujuan dari kurikulum merdeka belajar adalah untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu. Keberadaan kurikulum ini untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan potensi, salah satunya proses pembelajaran yang akan dirancang secara relevan, interaktif, dan memberikan lebih banyak kelonggaran dan kebebasan kepada sekolah-sekolah untuk merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Dalam konteks dimensi spiritual, pendekatan ini dapat memberikan ruang yang lebih besar dalam mengembangkan nilai-nilai dan keyakinan spiritual sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu kurikulum pendidikan Islam dan kurikulum merdeka belajar mempunyai relevansi dalam tujuan pendidikan.

2. Materi

Imām al-Ghazālī membagi materi pembelajaran menjadi beberapa macam, yakni *'ushūl* (pokok) , *furū'* (cabang), *muqoddimah* (pendahuluan/alat dasar), dan *mutammimah* (penyempurna). Pembagian tersebut menunjukkan bahwa pada kurikulum pendidikan Islam terdapat beberapa ilmu pengetahuan yang sifatnya wajib untuk dipelajari karena menjadi suatu ilmu yang pokok, ada yang bersifat sebagai alat

pelengkap yang akan menjadi alat bantu untuk memahami dari ilmu pokok, dan juga terdapat ilmu yang bersifat penyempurna yang akan melengkapi ilmu pokok.

Pada kurikulum merdeka belajar juga terdapat pembagian materi pembelajaran yang dibagi menjadi tiga, yaitu materi pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Pembelajaran Intrakurikuler

Pembelajaran intrakurikuler merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran wajib bagi peserta didik untuk seluruh mata pelajaran yang dilakukan secara klasikal untuk membahas materi pokok pelajaran secara sistematis, dan sebagai tolak ukur daya serap peserta didik terhadap kompetensi dasar sesuai tujuan pembelajaran.⁹¹

b. Pembelajaran Kokurikuler

Kokurikuler tersusun dari kata *ko/penyetaraan* dan *kurikuler/rangkaian kurikulum*, yang mempunyai arti seluruh rangkaian kegiatan pendukung proses pembelajaran pokok/wajib yang dilaksanakan secara tatap muka, dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pelayanan khusus melalui perbaikan/*remedy* kepada peserta didik yang mengalami keterlambatan belajar dan penguatan/*reinforcemen* untuk peserta didik

⁹¹ Achmad Djailani, *Pengantar Supervisi Pembelajaran Teori dan Implikasi*, (Yogyakarta: PT. Nas Media Pustaka, 2023), 44.

yang memiliki kemampuan lebih baik, sesuai standart kompetensi yang sudah ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

c. Pembelajaran Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, instruktur, atau tenaga ahli pada bidangnya untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik yang dilaksanakan di luar jam pelajaran wajib.⁹² Materi ekstrakurikuler dilaksanakan dalam berbagai bentuk yang beragam, karena menyesuaikan kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan bakat yang dimiliki.

Dari pembagian tersebut dapat kita ketahui bahwa kurikulum pendidikan Islam mempunyai relevansi dengan kurikulum merdeka belajar dari sisi komponen materi, yang keduanya sama-sama terdapat materi pelajaran pokok yang wajib dipelajari dan materi penunjang/pelengkap untuk menyempurnakan materi pokok.

3. Metode

Mengenai metode pembelajaran, Imām al-Ghazālī tidak menentukan dan mengharuskan seorang pendidik untuk menggunakan suatu metode tertentu, meskipun beliau dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* memaparkan sebuah metode diskusi yang mempunyai banyak faedah. Hal tersebut juga relevan dengan kurikulum merdeka belajar yang fleksibel dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan

⁹² Achmad Djailani....., 44.

menyesuaikan materi yang akan disampaikan dan juga menyesuaikan kebutuhan para peserta didik.

4. Proses pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran, Imām al-Ghazālī memberikan arahan kepada para pendidik agar ketika menyampaikan materi pembelajaran untuk disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Jangan sampai menyampaikan materi yang tidak mampu untuk difahami atau dicerna oleh akal, karena hal tersebut dapat menjadikan mereka berhenti dalam belajar. Konsep tersebut juga relevan dengan kurikulum merdeka belajar yang menghargai kemampuan peserta didik dalam menangkap materi pelajaran.

Dengan menghargai kemampuan peserta didik, Kurikulum merdeka belajar mendorong pendekatan diferensiasi dalam pengajaran, di mana guru menyadari dan merespons kebutuhan, minat, gaya belajar, dan kemampuan yang berbeda-beda dari setiap siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan beragam materi pembelajaran, menyesuaikan tingkat kesulitan tugas, dan memberikan dukungan yang tepat kepada siswa sesuai dengan kebutuhan mereka.⁹³

5. Evaluasi

Fungsi evaluasi bermacam-macam, salah satunya sebagai umpan balik bagi peserta didik dalam penyempurnakan penguasaan suatu

⁹³ Wahyuningsari, Desy, et al. "Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar." *Jurnal jendela pendidikan* Vol 2. No. 04, (November, 2022), 531

susunan pelajaran (evaluasi formatif), serta umpan balik bagi peserta didik pada akhir suatu program atau semester (evaluasi sumatif). Evaluasi juga bisa menjadi umpan balik bagi pendidik dan pengembang kurikulum untuk penyempurnaan kurikulum. Dari evaluasi tersebut kita dapat mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menguasai materi yang sudah diberikan, sehingga dari hasil evaluasi tersebut guru dapat mengambil keputusan untuk melakukan mengulangi lagi materi yang belum difahami atau membuat kebijakan yang lain.

Sebagaimana Imām al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, tidak memperbolehkan bagi seorang murid untuk memahami lebih jauh suatu ilmu sebelum benar-benar menguasai materi sebelumnya. Karena pemahaman suatu ilmu mempunyai urutan dan keterkaitan yang harus dijaga. Dari pemaparan di atas, meskipun dari sudut pandang yang berbeda, Kurikulum Pendidikan Islam perspektif Imām al-Ghazālī dan Kurikulum Merdeka Belajar dapat memiliki relevansi dan bahkan dapat saling melengkapi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang holistik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

PEMBAHASAN TEMUAN

A. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Imām al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*

Berdasarkan penyajian data di atas, peneliti dapat mengambil beberapa point penting mengenai kurikulum pendidikan Islam Perspektif Imām al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*. Diantaranya yaitu mengenai komponen kurikulum pendidikan Islam yang terdiri dari beberapa hal, yaitu : 1) Tujuan, 2) Isi/materi, 3) Metode, 4) Proses Pembelajaran, 5) Evaluasi.

1. Tujuan

Imām al-Ghazālī memberikan penjelasan mengenai betapa pentingnya tujuan dalam mencari ilmu. Beliau menekankan bahwa tujuan setiap orang dalam belajar hendaknya adalah semata-mata untuk mendapatkan ridlo Allah SWT. Sebagaimana yang termuat dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* halaman 56 :

ثمَّ يَنْبَغُ عَلَيَّ أَنْ الْغَرَضُ بِطَلْبِ الْعُلُومِ الْقُرْبُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى دُونَ الرِّيَاسَةِ وَالْمُبَاهَاةِ وَالْمُنَافَسَةِ⁹⁴

Artinya : Kemudian Imām al-Ghazālī mengingatkan, bahwa tujuan dalam mencari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mendapatkan kehormatan, membanggakan diri, dan juga bukan untuk berkompetisi.

⁹⁴ Abū Hāmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, 56.

Dari redaksi kitab tersebut sangat penting bagi para murid pada masa belajarnya untuk mempunyai tujuan yang benar dalam mencari ilmu. Karena dengan tujuan itu mereka akan menggunakannya sebagai motivasi besar untuk meraih cita-cita yang diinginkan. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa tujuan seseorang dalam belajar adalah semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, tidak untuk mendapatkan perkara-perkara yang bersifat duniawi seperti memperoleh kehormatan, untuk membanggakan diri, dan juga tidak untuk berkompetisi. Keterangan tersebut senada dengan penjelasan yang disampaikan oleh Imām al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Beliau memberikan penjelasan sebagai berikut :

وَيَبْغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ رِضًا لِلَّهِ تَعَالَى وَالِدَارَ الْآخِرَةَ وَإِزَالَةَ الْجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ
وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَالِ وَأَحْيَاءِ الدِّينِ وَأَبْقَاءِ الْإِسْلَامِ⁹⁵

Artinya : Hendaknya seorang yang mencari ilmu ketika belajar memiliki niat/tujuan untuk mendapatkan ridlo Allah SWT, untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat, untuk menghilangkan kebodohan pada diri sendiri maupun orang lain, dan untuk menghidupkan dan menetapkan agama Islam.

Kesadaran akan pentingnya tujuan belajar yang benar harus ditanamkan pada peserta didik sedini mungkin agar perjalanan belajar mereka mendapatkan kemudahan dan keberhasilan, dan hal inilah yang akan menjadi dasar dalam semua aktifitas kegiatan yang akan dijalankan.

⁹⁵ Imām al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Rembang: Ibnu Sholihin), 5.

Sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa *tholab al- 'ilmi* / mencari ilmu merupakan amal kebaikan yang bernilai pahala, Namun harus disertai dengan niat yang benar. Sebab amal sholih yang kita kerjakan bila didasari dengan niat yang tidak benar maka amal tersebut tidak ada artinya dan tidak akan bernilai kebaikan, apalagi mendapatkan pahala. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

وَعَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمِ مِنْ عَمَلٍ يَتَّصِرُ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الدُّنْيَا وَيَصِيرُ
بِحُسْنِ النِّيَّةِ مِنْ أَعْمَالِ الآخِرَةِ وَكَمِ مِنْ عَمَلٍ يَتَّصِرُ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الآخِرَةِ ثُمَّ يَصِيرُ
مِنْ أَعْمَالِ الدُّنْيَا بِسُوءِ النِّيَّةِ⁹⁶

Artinya : Diriwayatkan dari Rasulullah SAW : Banyak amal yang berbentuk amal dunia, namun menjadi amal akhirat sebab bagus nya niat. Dan juga banyak amal yang berbentuk amal akhirat, namun menjadi amal dunia sebab buruknya niat.

Dari Hadits tersebut sangatlah jelas bahwa suatu bentuk amal akhirat belum menjamin akan mendapatkan pahala kebaikan bila tidak diawali dengan niat yang baik. Bahkan sebaliknya, yakni suatu amal dunia dapat bernilai kebaikan dan bernilai pahala apabila disertai dengan niat yang baik. Syaikh Ibrahim ibn Ismail dalam kitab *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*, memberikan contoh seperti halnya makan, minum, dan tidur yang secara *shuroh*/bentuk merupakan amal dunia namun sebab disertai dengan niat yang baik semisal ketika makan bertujuan untuk mendapatkan kekuatan

⁹⁶ Ibrahim Ibn Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim* (Surabaya: Darul Jawahir), 10

agar mampu melaksanakan ibadah maka amal tersebut menjadi amal akhirat dan bernilai kebaikan.⁹⁷ Begitu juga dengan *tholabul ilmi* / mencari ilmu yang merupakan bentuk amal akhirat apabila bertujuan untuk mendapatkan hal-hal yang bersifat duniawi seperti untuk mendapatkan kekayaan, kehormatan, dan kedudukan dimata manusia, maka akan menjadi amal dunia yang tidak bernilai pahala dan bahkan akan mendapatkan dosa.

Dari penjelasan Imam al-zarnuji di atas, di antara tujuan mencari ilmu yang benar adalah untuk menghilangkan kebodohan. Karena orang yang melaksanakan ibadah atau suatu amal dengan tanpa didasari dengan sebuah ilmu, maka akan lebih banyak memberikan *mafsadat*/kerusakan daripada *mashlahat*/kebaikan. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Imām al-Ghazālī dalam kitab *Minhaj al-Abidin* :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّ نَوْمًا عَلَى عِلْمٍ خَيْرٌ مِنْ صَلَاةٍ عَلَى جَهْلٍ) فَإِنَّ الْعَامِلَ
بِغَيْرِ عِلْمٍ يُفْسِدُ أَكْثَرَ مِمَّا يُصْلِحُ⁹⁸

Artinya : Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya tidur yang didasari dengan ilmu itu lebih bagus daripada shalat dengan kebodohan/tanpa didasari ilmu. Dari sabda Nabi di atas, Kemudian Imām al-Ghazālī memberikan alasan karena orang yang beramal dengan tanpa ilmu maka akan lebih banyak menyebabkan kerusakan daripada kemashlahatan. Oleh sebab itu dalam mencari ilmu hendaknya bertujuan

⁹⁷ Imām al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 10.

⁹⁸ Imām al-Ghazālī, *Minhaj al-Abidin* (Semarang: Toha Putera), 7.

untuk menghilangkan kebodohan agar amal yang dilakukan dapat memberikan kebaikan dan tidak menyebabkan kesalahan.

2. Materi

Imām al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* membagi materi pembelajaran menjadi 4 macam, yaitu : *'ushūl* (pokok) , *furū'* (cabang), *muqoddimah* (pendahuluan/alat dasar), *mutammimah* (penyempurna). Pembagian tersebut menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan juga kedudukan ilmu yang hendak dipelajari. Pembahasan lebih lengkapnya sebagai berikut :

a. *'ushūl*

Kata *'ushūl* mempunyai arti pokok/dasar, yang maksudnya adalah ilmu tersebut merupakan dasar yang menjadi landasan interpretasi dan penalaran dalam memahami teks-teks agama. Para 'Ulama' dan cendekiawan Islam menggunakan ilmu ini sebagai landasan untuk menetapkan hukum dari permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu *'ushūl* terbagi menjadi 4 macam, yaitu seperti yang termuat dalam redaksi berikut ini :

الضَّرْبُ الْأَوَّلُ الْأَصُولُ : وَهِيَ أَرْبَعَةٌ : كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَسُنَّةُ رَسُولِهِ عَلَيْهِ
وَأَجْمَاعُ الْأُمَّةِ وَأَثَارُ الصَّحَابَةِ⁹⁹

Artinya : Pembagian yang pertama adalah ilmu *'ushūl* (pokok) yang jumlahnya ada empat, yaitu : al-Qur'an, al-Hadits, kesepakatan ummat, dan peninggalan para shahabat.

⁹⁹ Abū Hāmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, 17.

b. *furū'* (cabang)

Kata *furū'* merupakan bentuk jama' taksir dari *mufrod*/bentuk tunggal *far'un* yang bermakna cabang. Jadi ilmu *furū'* ini merupakan pengembangan dari ilmu *'ushūl* yang menjadi dasar utama dalam membuat suatu dalil atau dasar dari semua hukum yang ditetapkan. Definisi dari ilmu *furū'* bisa kita fahami dari penjelasan di bawah ini :

الضَّرْبُ الثَّانِي الْفُرُوعُ: وَهُوَ مَا فَهِمَ مِنْ هَذِهِ الْأَصُولِ لِابْتِمُوجِبِ الْأَفْظَاهَا بَلْ بِمَعَانٍ
تَبَنَّى لَهَا الْعُقُولُ فَاتَّسَعَ بِسَبَبِهَا الْفَهْمُ حَتَّى فَهِمَ مِنَ اللَّفْظِ الْمَلْفُوظِ بِهِ غَيْرَهُ

Artinya : Pembagian yang kedua adalah ilmu *furū'* (cabang), yaitu ilmu yang difaham/dihasilkan dari ilmu *'ushūl*, tidak berdasarkan teks/lafadznya. Namun berdasarkan makna yang disadari/difahami oleh akal, sehingga menimbulkan pemahaman yang lebih luas.

Dengan adanya ilmu *furū'* dapat membantu umat Islam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini melibatkan pemahaman terhadap hukum-hukum yang ditemukan dalam al-Qur'an dan al-Hadits, serta interpretasi dan aplikasi praktisnya dalam berbagai konteks kehidupan.

c. *Muqoddimah* (pendahuluan/alat dasar)

وَالضَّرْبُ الثَّلَاثُ الْمَقْدِمَاتُ: وَهِيَ الَّتِي تَجْرِي مِنْهُ مَجْرَى اللَّاتِ كَعِلْمِ اللُّغَةِ وَالنَّحْوِ
فَانَهُمَا أَلَةٌ لِعِلْمِ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى وَسُنَّةِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ¹⁰⁰

¹⁰⁰ Abū Hāmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, 17.

Artinya : Pembagian yang ketiga adalah ilmu *muqoddimah* (alat dasar/pendahuluan), yaitu ilmu yang berkedudukan seperti halnya alat, seperti ilmu bahasa dan ilmu nahwu, kedua ilmu tersebut merupakan alat untuk mempelajari al-Qur'an dan al-Hadits.

Ilmu *muqaddimah* sangat penting karena merupakan sebuah bekal yang dibutuhkan dalam memahami teks-teks agama dan tradisi keilmuan Islam secara menyeluruh. Ilmu ini akan membantu para peserta didik untuk dapat memahami dalil-dalil pokok seperti al-Qur'an dan al-Hadits. Pada redaksi di atas Imām al-Ghazālī memberikan contoh ilmu nahwu sebagai salah satu bagian dari ilmu *muqaddimah*. Ilmu nahwu merupakan bagian dari ilmu bahasa Arab yang berkaitan dengan tata bahasa atau gramatika dalam bahasa Arab.

Fungsi utama ilmu nahwu adalah untuk memahami struktur, pola, dan aturan pembentukan kalimat dalam bahasa Arab. Keberadaan ilmu nahwu sangatlah penting, karena dengan nahwu inilah dapat membantu kita untuk memahami teks-teks yang berbahasa Arab yang utamanya adalah al-Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar utama pada semua ilmu.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Syaikh Syaraf al-din Yahya al-'Imrity :

وَالنَّحْوُ أَوْلَىٰ أَوْلَىٰ أَنْ يُعْلَمَ # إِذَا الْكَلَامُ دُونَهُ لَنْ يُفْهَمَ¹⁰¹

Artinya : Ilmu nahwu itu lebih utama untuk dipelajari di awal, karena kalam Arab tidak dapat difahami tanpa ilmu nahwu. Dalam kitab

¹⁰¹ Syaraf al-din Yahya al-'Imrity, Nadzom al-'Imrity (Surabaya: Toko Kitab Imam), 2.

Fathu Rabb al-Bariyyah yang menjadi syarah nadzom ‘Imrity di atas, Imām Ibrāhim al-Bayjuri memberikan penjelasan mengenai betapa pentingnya ilmu nahwu, bahkan beliau menyatakan bahwa tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk membahas al-Qur’an sampai orang tersebut benar-benar mahir dengan bahasa Arab, yang penjelasannya sebagai berikut :

اتَّفَقَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّ عِلْمَ النَّحْوِ وَسَبِيلَةَ لِسَانِ الْعُلُومِ لَأَسِيْمًا عِلْمِ التَّفْسِيرِ
وَالْحَدِيثِ فَانَّهُ لَا يَجُوزُ لِأَحَدٍ أَنْ يَتَكَلَّمَ فِي كَلَامِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ حَتَّى يَكُونَ مَلِيًّا بِالْعَرَبِيَّةِ¹⁰²

Artinya : Para ‘Ulama’ sepakat bahwa ilmu nahwu merupakan wasilah/perantara untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain, terlebih ilmu tafsir dan Hadits. Oleh karena itu tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk membahas al-Qur’an dan Hadits sampai dia benar-benar menguasai bahasa Arab.

d. *Mutammimah* (penyempurna)

Pembagian keempat adalah ilmu *mutammimah* yang mempunyai arti penyempurna. Dalam konteks yang lebih khusus, istilah ini akan merujuk kepada suatu bidang ilmu yang bertujuan untuk menyempurnakan atau melengkapi pemahaman terhadap ilmu *‘ushūl* (pokok).

الضَّرْبُ الرَّابِعُ الْمُتَمِّمَاتُ : وَذَلِكَ فِي عِلْمِ الْقُرْآنِ فَانَّهُ يَنْقَسِمُ إِلَى مَا يَتَعَلَّقُ بِاللَّفْظِ كَتَعَلُّمِ
الْقِرَاءَاتِ وَمَخَارِجِ الْحُرُوفِ وَإِلَى مَا يَتَعَلَّقُ بِالْمَعْنَى كَالْتَفْسِيرِ¹⁰³

¹⁰² Ibrāhim al-Bayjuri, *Fathu Rabb al-Bariyyah*, (Semarang : Toha Putera), 5.

Artinya : Pembagian yang keempat adalah ilmu *mutammimah*, pembagian ini berada pada ilmu al-Qur'an, yang terbagi menjadi dua, yaitu ilmu yang berkaitan lafadz seperti ilmu *qira'ah* dan *makharij al-huruf*, dan ilmu yang berkaitan dengan makna seperti ilmu *al-tafsir*.

Keberadaan ilmu ini sangatlah penting karena berkaitan dengan ketepatan dalam membaca dan memahami makna yang terkandung pada al-Qur'an. Dengan adanya ilmu *qira'ah* dapat membantu untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an sehingga bacaan tersebut lebih indah dan tepat. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbaiki tajwid dan pengucapan huruf-huruf *Hijaiyyah* sesuai dengan kaidah yang benar. Begitu juga dengan ilmu tafsir yang sangat penting untuk menjaga relevansi dan kebenaran ajaran al-Qur'an dalam menghadapi perubahan zaman serta memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap kitab suci agama Islam.

3. Metode

Metode merupakan serangkaian prosedur atau langkah-langkah yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu bidang atau disiplin. Dalam konteks pembelajaran, metode merujuk kepada pendekatan atau cara yang digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Metode pembelajaran yang dipilih akan sangat mempengaruhi interaksi antara guru dan siswa, serta pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Di

¹⁰³ Abū Hāmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, 18

bawah ini terdapat penjelasan yang disampaikan oleh Imām al-Ghazālī berkaitan dengan metode pembelajaran :

فَإِنَّ الْحَقَّ مَطْلُوبٌ وَالتَّعَاوُنَ عَلَى النَّظَرِ فِي الْعِلْمِ وَتَوَارِدَ الْخَوَاطِرِ مُفِيدٌ وَمُؤَثِّرٌ هَكَذَا كَانَ عَادَةُ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ فِي مَشَاوِرَاتِهِمْ كَتَشَاوُرِهِمْ فِي مَسْئَلَةِ الْجَدِّ وَالْإِخْوَةِ وَحَدِيثُ شَرْبِ الْخَمْرِ¹⁰⁴

Artinya : Maka sesungguhnya suatu kebenaran itu harus dicari/ditemukan, dan saling membantu dalam berdiskusi untuk membahas ilmu dengan menyampaikan pendapat itu memberikan faedah. Seperti itulah para shahabat dulu melakukan diskusi, seperti musyawarah mereka ketika membahas permasalahan *jad* dan *ikhwah*, dan hukuman bagi peminum arak.

Dari redaksi diatas Imām al-Ghazālī secara tidak langsung telah menyampaikan metode pembelajaran yaitu metode diskusi. Hal tersebut dijelaskan dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, bahwa untuk menemukan suatu kebenaran dan juga saling menolong untuk membahas ilmu pengetahuan dapat memberikan suatu faedah. Dengan diskusi akan mempermudah sesuatu yang sulit, serta mendapat banyak ilmu tambahan bila dibandingkan belajar sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh

Imām al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* :

وَفَائِدَةُ الْمُطَارَحَةِ وَالْمُنَاطَرَةِ أَقْوَى مِنْ مُجَرَّدِ التَّكْرَارِ لِأَنَّ فِيهِ تَكَرُّرًا وَزِيَادَةً وَقِيلَ مُطَارَحَةُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ تَكَرُّارِ شَهْرٍ¹⁰⁵

¹⁰⁴ Abū Hāmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, 43

¹⁰⁵ Imām al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya : Darul Jawahir), 30

Artinya : Faedah dari proses belajar melalui diskusi itu lebih kuat dari belajar dengan membaca sendiri. Karena dengan berdiskusi terdapat pengulangan pembahasan dan penambahan wawasan. Dikatakan : Berdiskusi selama satu jam itu lebih baik dari belajar sendiri selama satu bulan.

4. Proses Pembelajaran

أَنْ يَقْتَصِرَ بِالْمَتَعَلِّمِ عَلَى قَدْرِ فَهْمِهِ فَلَا يُلْقِي إِلَيْهِ مَا لَا يَلْبِغُهُ عَقْلُهُ فَيَنْفِرُهُ أَيْ يَخْبِطُ عَلَيْهِ عَقْلُهُ اقْتِدَاءً فِي ذَلِكَ بِسَيِّدِ الْبَشَرِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيْثُ قَالَ (نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُنْزِلَ النَّاسَ مَنْزِلَهُمْ وَنُكَلِّمَهُمْ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ)¹⁰⁶

Artinya : Dalam proses pembelajaran, seorang guru ketika menyampaikan materi hendaknya menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik, maka janganlah menyampaikan sesuatu yang tidak mampu diterima/difahami oleh akal mereka. Hal ini mengikuti apa yang telah diajarkan oleh *Sayyid al-Basyar SAW*, yang mana beliau bersabda : Kami para Nabi diperintah untuk menempatkan manusia sesuai dengan kedudukannya dan memberikan penjelasan kepada mereka sesuai kemampuan akalnya.

Hal tersebut sangatlah penting untuk diperhatikan oleh para guru, karena setiap individu memiliki kemampuan dan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Memahami perbedaan siswa dalam proses pembelajaran tersebut menjadi salah satu kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan berdaya guna bagi

¹⁰⁶ Abū Hāmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, 57

semua siswa. Guru mempunyai peran penting dalam menyikapi perbedaan individu peserta didik dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang beragam dengan memfasilitasi siswa yang berbeda kemampuannya melalui pembelajaran diferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas sesuai dengan kemampuan peserta didik guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu. Penyesuaian yang dimaksud yakni terkait minat, profil belajar dan kesiapan murid agar tercapai peningkatan hasil belajar.¹⁰⁷ Dengan pembelajaran tersebut diharapkan guru dapat membantu setiap siswa mencapai potensi penuh mereka dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, setiap siswa dapat merasa diterima, dihargai, dan terinspirasi untuk belajar dan berkembang secara maksimal.

5. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang meliputi pengumpulan informasi, analisis, dan interpretasi informasi untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar peserta didik berdasarkan standart yang sudah ditetapkan. Evaluasi tersebut berfungsi memberikan informasi mengenai pelaksanaan dan keberhasilan program yang selanjutnya akan digunakan untuk menentukan kebijakan berikutnya, dan hasil dari evaluasi pembelajaran tersebut diharapkan

¹⁰⁷ Herwina, Wiwin, "Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi." *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol 35. No.2 (2021), 176

dapat mendorong para pendidik untuk mengajar dengan lebih baik dan juga mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik lagi.¹⁰⁸

Kegiatan pembelajaran tidak dapat terlepas dari evaluasi, sebab evaluasi ini menjadi tahap yang memiliki peranan penting untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menguasai materi yang sudah diberikan sebagai bentuk keberhasilan dalam proses belajar.

Dari evaluasi inilah guru mendapatkan acuan untuk melanjutkan atau bahkan mengulang materi yang sudah diberikan kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan penjelasan Imām al-Ghazālī yang mana beliau menyampaikan bahwa tidak diperkenankan bagi peserta didik untuk melanjutkan ke materi lebih lanjut sebelum menguasai materi sebelumnya, dengan penjelasan sebagai berikut :

أَنَّ لَّا يَخُوضُ فِي فَنِّ حَتَّى يَسْتَوْفِيَ الْفَنَّ الَّذِي قَبْلَهُ فَإِنَّ الْعُلُومَ مَرْتَبَةٌ تَرْتِيبًا ضَرُورِيًّا
وَبَعْضُهَا طَرِيقٌ إِلَى بَعْضٍ وَالْمَوْفِقُ مَنْ رَاعَى ذَلِكَ التَّرْتِيبَ وَالتَّدْرِيجَ¹⁰⁹

Artinya: Seorang murid tidak diperkenankan membahas/memahami suatu fan ilmu/pelajaran hingga menguasai fan sebelumnya. Karena karakter ilmu itu memiliki runtutan yang *dhorury* / esensial. Sebagian dari ilmu akan menjadi jalan pembuka bagi sebagian ilmu yang lain. Maka orang yang diberi *taufiq* / pertolongan adalah orang yang mampu menjaga runtutan dan tahapan tersebut.

¹⁰⁸ Moh. Sahlan, *Evaluasi pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan calon pendidik*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 9

¹⁰⁹ Abū Hāmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, 52

B. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum pendidikan terbaru yang dilaksanakan di Indonesia dalam rangka meningkatkan pembelajaran. Penerapan kurikulum ini memiliki harapan agar dapat memaksimalkan kualitas hasil belajar siswa, karena pembelajaran dilaksanakan secara merdeka dengan desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, dan bebas tanpa ada tekanan untuk menunjukkan bakat alaminya di sekolah. Kurikulum merdeka juga diharapkan dapat mengakomodasi minat, bakat, dan kemampuan peserta didik, serta penyesuaian beban kerja dan linieritas guru bersertifikat pendidik.

Kurikulum merdeka belajar tersebut bertolak belakang dengan teori pendidikan konvensional yang selama ini dijadikan sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Kurikulum terbaru ini mengangkat konsep pembelajaran yang tidak teratur dengan memberikan kebebasan, karena kurikulum ini menyerahkan kepada sekolah, pengajar, dan siswa untuk mewujudkan kebebasan dalam pembelajaran. Hal ini tentu mengundang berbagai polemik di masyarakat khususnya para praktisi dan akademisi di Indonesia.

Kurikulum yang akrab kita sebut dengan “Kurikulum Merdeka Belajar” nantinya akan bersinggungan langsung dengan kehidupan siswa. Kurikulum ini membangun sebuah iklim pendidikan yang aktif dan sejalan dengan perkembangan zaman saat ini, yang nantinya diharapkan mampu

menciptakan generasi yang bisa mengeksplor dirinya dengan mendalam. Pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa juga harus berperan aktif untuk membangun sendiri pengetahuan yang ada di dalam memori otaknya.

Kurikulum tersebut sangat sesuai dengan aliran filsafat konstruktivisme. Hal ini karena aliran filsafat konstruktivisme mendorong siswa agar dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan keilmuan dan zamannya. Siswa harus aktif mengembangkan pengetahuannya sendiri, bukan hanya menerima pengetahuan siap saji dari guru atau sesama siswa, akan tetapi siswa dituntut untuk berinisiatif membangun sendiri pengetahuannya, menciptakan ide kreativitas dan berperan keaktifan siswa menjadi bekal utama dalam menjalani kehidupan.¹¹⁰

Pendekatan konstruktivisme sebagai pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan memberi makna terhadap informasi atau peristiwa yang dialami. Secara sederhana, konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang menganalisis sesuatu. Menurut teori belajar konstruktivisme pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada murid. Akan tetapi siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang

¹¹⁰ Nur Hakiky, dkk, "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme ", *Tsaqofah : Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol 3, No 2, (Maret, 2023), 196

dimilikinya.¹¹¹ Pendekatan konstruktivisme memaknai bahwa pengetahuan akan diperoleh dari hasil pengalaman langsung dengan obyek yang dipelajari yang ada dilingkungan sekitar siswa. Dari pengalaman-pengalaman yang dialami siswa tersebut akan membentuk konsep berpikir mereka.

Kebijakan kurikulum merdeka belajar merupakan suatu langkah untuk mentransformasi pendidikan demi terwujudnya sumber daya manusia unggul Indonesia yang memiliki profil pelajar pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan panduan atau kerangka yang menunjukkan karakteristik yang diharapkan dari para siswa berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Secara umum terdapat enam elemen utama yang menandai Profil Pelajar Pancasila, yaitu: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Mandiri, Gotong royong, Bernalar kritis, Kreatif.¹¹²

1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Elemen ini menekankan begitu pentingnya iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membangun akhlak yang baik.

Beriman dan bertakwa kepada Tuhan merupakan dasar spiritualitas yang membentuk sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan pengakuan akan keberadaan Tuhan dan kesadaran akan

¹¹¹ Masgumelar, Ndaru Kukuh, and Pinton Setya Mustafa. "Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran." *GHAITSA: Islamic Education Journal*, Vol 2. No.1 (2021), 50.

¹¹² Katman & Tora Akadira. "Implementasi Kepemimpinan Transformatif Dan Perbaikan Mutu Pendidikan Pada Program Sekolah Penggerak Di Indonesia." *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)* Vol 4. No.1 (2023): 386

hubungan yang kuat antara seorang hamba dengan penciptanya. Selain itu, berakhlak mulia mengacu pada perilaku yang terpuji, seperti jujur, adil, dermawan, sabar, dan bersikap baik kepada sesama. Dengan memperkuat elemen ini, para siswa diharapkan dapat menjadi individu yang menjunjung tinggi nilai moral dan etika dalam interaksi dengan lingkungan masyarakat.

2) Berkebinekaan global

Berkebinekaan global menunjukkan betapa pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman agama, budaya, bahasa, dan tradisi di tingkat global. Hal ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang perbedaan antar budaya dan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan individu dari berbagai latar belakang yang berbeda. Berkebinekaan global juga melibatkan kemampuan untuk menghargai perbedaan di antara kita sebagai manusia, serta kerja sama lintas budaya untuk menciptakan dunia yang lebih inklusif, adil, dan damai. Dengan memperkuat elemen ini, para siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang menghadirkan perdamaian, harmoni, dan kerjasama antar bangsa.¹¹³

3) Mandiri

Mandiri mengacu pada kemampuan seseorang untuk bertindak, berpikir, dan mengambil keputusan secara independen. Elemen ini menekankan pada kemampuan individu untuk mampu bertanggung

¹¹³ Nur Haris Ependi, dkk, *Pendidikan Karakter* (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), 21.

jawab atas tugas yang diberikan kepadanya serta bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar yang dicapainya. Mandiri mencakup beberapa kemampuan, diantaranya untuk membuat keputusan yang tepat, mengelola waktu dan sumber daya dengan efektif, serta menyelesaikan tugas-tugas tanpa menggantungkan diri pada bantuan orang lain secara berlebihan.¹¹⁴

Selain itu, kemandirian juga melibatkan kemauan untuk terus belajar dan berkembang, baik secara akademis maupun secara pribadi untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Dengan memperkuat elemen ini, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang memiliki kemandirian tinggi, mampu menghadapi tantangan dengan percaya diri, dan meraih kesuksesan dalam kehidupan mereka.

4) Gotong royong

Elemen gotong royong menekankan pentingnya kebersamaan, kerjasama, solidaritas, dan saling membantu dalam masyarakat. Gotong royong merupakan prinsip sosial yang menekankan pada keterlibatan aktif dan sukarela dari semua anggota masyarakat untuk bekerja bersama-sama demi kepentingan umum dan kesejahteraan bersama. Hal ini melibatkan sikap saling menghargai, membantu, dan mendukung satu sama lain dalam mengatasi masalah atau menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan kerjasama. Prinsip gotong royong juga mengajarkan pentingnya berbagi sumber daya, baik itu berupa waktu,

¹¹⁴ Nur Haris Ependi, dkk, *Pendidikan Karakter* , 21.

tenaga, atau keahlian, untuk kepentingan bersama tanpa memandang perbedaan status sosial, ekonomi, maupun budaya. Dengan memperkuat elemen ini, para siswa diharapkan mampu menjadi bagian dari masyarakat yang aktif, peduli, dan berkontribusi dalam membangun hubungan yang harmonis dan kesejahteraan bersama.

5) Bernalar kritis

Bernalar kritis menunjukkan kemampuan individu untuk berpikir secara objektif, analitis, dan kritis terhadap informasi yang diterima. Ini melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi secara rasional argumen dan bukti, mengidentifikasi kelemahan dalam pemikiran atau logika, serta mengambil keputusan yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam dan pertimbangan yang cermat. Bernalar kritis juga mencakup kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang relevan, menggali informasi lebih lanjut, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum membuat kesimpulan atau mengambil tindakan.

Dengan memperkuat elemen ini, pelajar diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir yang mandiri, kritis, dan analitis, sehingga mampu menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan sehari-hari, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat dan bangsa dengan cara yang lebih efektif dan bertanggung jawab.

6) Kreatif

Elemen kreatif menekankan kemampuan individu untuk menghasilkan ide-ide atau gagasan baru yang memberikan

kemanfaatan dan dampak positif, memecahkan masalah dengan cara yang inovatif, dan mengaplikasikan imajinasi dalam berbagai aspek kehidupan. Kreatifitas melibatkan kemampuan untuk berpikir lebih luas, melihat peluang di tengah tantangan, dan menciptakan solusi yang unik dan efektif. Dan juga melibatkan keberanian untuk mengambil risiko, eksperimen, dan belajar dari kegagalan.¹¹⁵

Kreativitas tidak hanya terbatas pada seni atau bidang yang berhubungan dengan ekspresi artistik, tetapi juga penting dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, bisnis, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Dengan memperkuat elemen ini, pelajar diharapkan dapat mengembangkan potensi kreatifnya, mengeksplorasi ide-ide baru, dan memberikan kontribusi yang berarti dalam menciptakan solusi-solusi inovatif untuk tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.

C. Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Imām al-Ghazālī dengan Kurikulum Merdeka Belajar

Imām al-Ghazālī merupakan salah seorang pemikir Islam yang menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebagai sosok yang sangat perhatian dengan dunia pendidikan, Imām al-Ghazālī memberikan banyak arahan dan nasehat-nasehat kepada para pencari ilmu agar perjalanannya dalam menimba ilmu mendapatkan keberhasilan. Beliau mengingatkan bahwa pendidikan tidak boleh dikejar demi mengeruk keuntungan

¹¹⁵ Nur Haris Ependi, dkk, *Pendidikan Karakter*, 22.

duniawi, Namun harus digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Kurikulum pendidikan Islam perspektif Imām al-Ghazālī dan Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang berbeda namun memiliki relevansi dalam konteks membangun pendidikan holistik yang memperhatikan aspek intelektual, spiritual, dan moral. Imām al-Ghazālī adalah seorang cendekiawan Islam ternama dari abad ke-11 Masehi/abad ke-5 Hijriyah, Beliau memiliki pandangan yang mendalam tentang pendidikan dan pembentukan karakter.

Salah satu kontribusi terbesarnya yang paling terkenal adalah dalam bidang tasawuf, di mana Imām al-Ghazālī memberikan kontribusi suatu karya yang monumental yakni kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*. Dalam kitab tersebut terdapat banyak keterangan yang mengupas konsep pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Pendidikan perspektif al-Ghazālī menekankan pentingnya pembentukan karakter yang kokoh, pengembangan kecerdasan intelektual dan spiritual, dan hubungan yang erat antara pengetahuan dan kehidupan.

Di sisi lain, Kurikulum merdeka belajar merupakan konsep kurikulum pendidikan yang diusung oleh pemerintah Indonesia. Kurikulum merdeka belajar dikeluarkan oleh Kemendikbudristek sebagai suatu kebijakan yang bertujuan untuk mengembalikan kebebasan kepada pihak sekolah maupun pemerintah daerah untuk dapat melaksanakan

pengelolaan dalam unit pendidikan masing-masing. Peluncuran kurikulum merdeka belajar ini merupakan solusi dari permasalahan pendidikan Indonesia yang mengalami ketertinggalan dalam pembelajaran akibat adanya wabah pandemi.

Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan jalannya belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya masing-masing. Pendekatan ini menekankan pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, maka satuan pendidikan harus mampu mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan satuan pendidikan tersebut, serta potensi peserta didik di setiap daerah.¹¹⁶

Kurikulum merdeka belajar memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru untuk menekankan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kasih sayang, kepedulian, dan empati. Melalui pendekatan ini, siswa dapat diajak untuk merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang dapat menguatkan dimensi spiritual mereka. Berdasarkan UU No.20 tahun 2003 pasal 3 yang mengatur tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia, dimana pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar

¹¹⁶ Nurul Huda, dkk, "Membaca Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Perspektif Islam", *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 4 (Agustus, 2023), 1721.

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum pendidikan Islam perspektif Imām al-Ghazālī yang juga menekankan pada aspek pengembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik yang mengacu pada nilai-nilai keabadian dan ketuhanan sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang di implementasikan dengan kurikulum merdeka belajar. Diantaranya pada pengembangan karakter mulia pada peserta didik. Karena hal tersebut yang akan menjadi salah satu landasan penting untuk mencetak sumber daya manusia unggul Indonesia yang memiliki profil pelajar pancasila.

Kurikulum pendidikan Islam secara khusus menekankan pengajaran nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan untuk membentuk karakter yang baik. Seperti halnya kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kesabaran diajarkan secara langsung dalam kurikulum ini. Kurikulum merdeka belajar dapat memperkuat pengajaran nilai-nilai tersebut dengan memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Imām al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* halaman 57 :

الْوَضِيعَةُ الرَّابِعَةُ وَهِيَ مِنْ دَقَائِقِ صِنَاعَةِ التَّعْلِيمِ أَنْ يَزْجَرَ الْمُتَعَلِّمَ عَنِ سُوءِ الْأَخْلَاقِ بِطَرِيقِ

التَّعْرِضُ مَا أَمَكَنَ وَلَا يُصْرَحُ وَبِطَرِيقِ الرَّحْمَةِ لِابْتِطَارِيقِ التَّوْبِيخِ¹¹⁷

Artinya : Tugas ke empat bagi pendidik, yang mana tugas tersebut merupakan salah satu tugas penting dalam pendidikan yaitu mencegah peserta didik dari akhlak tercela dengan cara memberi nasihat sebisa mungkin dengan kata-kata yang lembut, tidak secara eksplisit, dan dengan rasa belas kasih, tidak dengan teguran yang mencela.

Dari redaksi di atas sangatlah jelas bahwa pembentukan karakter yang baik merupakan salah satu point penting yang dibangun melalui kurikulum pendidikan Islam. Seorang pendidik memiliki kewajiban untuk menyelamatkan anak didiknya dari karakter buruk dengan cara lembut yang berlandaskan rasa kasih sayang agar dapat diterima dengan baik dan lapang dada oleh peserta didik, dengan harapan mampu menumbuhkan kesadaran yang baik dan tanpa memberikan tekanan. Hal ini sesuai dengan kurikulum merdeka belajar yang memberikan kebebasan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan potensi yang dimiliki tanpa adanya tekanan yang diberikan oleh pendidik.

Dari sisi komponennya, kurikulum pendidikan Islam perspektif Imām al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* dan kurikulum merdeka belajar mempunyai relevansi baik dari segi tujuan, materi, metode, proses pembelajaran, dan evaluasi.

¹¹⁷ Abū Hāmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, 57

1. Tujuan

Komponen yang pertama adalah aspek tujuan. Dari hasil kajian yang peneliti lakukan dari kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, Imām al-Ghazālī menetapkan tujuan dalam belajar adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan ridhonya. Tujuan ini menggambarkan pemurnian amal ibadah yang dilaksanakan semata-mata hanya karena Allah SWT.

Sebagaimana Imām al-Ghazālī, para 'ulama' yang lain seperti Imām al-Zarnuji juga menyampaikan hal yang sama bahwa tujuan dalam mencari ilmu untuk mendapatkan ridho Allah SWT, mendapatkan kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan pada diri sendiri maupun orang lain, dan untuk melestarikan agama Islam. Tidak untuk mendapatkan popularitas di hadapan manusia dan tidak untuk mendapatkan keuntungan yang bersifat duniawi.

Tujuan tersebut relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang pada UU RI No.20 Tahun 2003, yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari penjelasan tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat relevansi antara tujuan pendidikan Islam dengan pendidikan nasional yang sekarang direalisasikan dengan kurikulum merdeka belajar.

2. Materi

Komponen yang kedua adalah materi, Imām al-Ghazālī sudah menjelaskan pada kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* mengenai berbagai macam pembagian materi pelajaran. Mulai dari materi *'ushūl* (pokok), *furū'* (cabang), *muqoddimah* (pendahuluan/alat dasar), dan *mutammimah* (penyempurna). Dari pembagian tersebut dapat kita ketahui bahwa pada kurikulum pendidikan Islam terdapat berbagai macam ilmu, ada beberapa ilmu pengetahuan yang sifatnya wajib untuk dikaji karena menjadi suatu ilmu yang pokok, ada yang bersifat sebagai alat pelengkap yang berfungsi menjadi alat bantu dalam memahami ilmu pokok, dan juga terdapat ilmu yang bersifat penyempurna yang akan melengkapi ilmu pokok.

Pembagian materi ilmu tersebut menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara satu ilmu dengan ilmu lain yang saling melengkapi. Pada kurikulum merdeka belajar juga terdapat pengelompokan pembelajaran yang dibagi menjadi tiga, yaitu pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler merujuk pada kegiatan pembelajaran wajib yang terdapat pada kurikulum resmi sekolah yang mencakup semua kegiatan yang terjadwal dan diarahkan oleh guru dalam kurikulum pelajaran. Kokurikuler berisi seluruh rangkaian kegiatan pendukung proses pembelajaran pokok/wajib yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan minat, bakat, dan keterampilan tambahan di

luar jam pelajaran tetapi masih terkait dengan kurikulum akademis. Sedangkan Ekstrakurikuler merujuk pada kegiatan di luar kurikulum resmi sekolah yang tidak langsung terkait dengan pembelajaran akademis, Kegiatan ini sering kali berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan minat khusus siswa.

Dari pembagian di atas, baik kurikulum pendidikan Islam maupun kurikulum merdeka belajar keduanya terdapat pembagian materi pembelajaran yang saling melengkapi untuk meningkatkan kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kedua kurikulum tersebut mempunyai relevansi dari aspek komponen materi.

3. Metode

Komponen yang ketiga adalah metode, Dari hasil penelitian penulis Imām al-Ghazālī tidak menetapkan atau mengharuskan penggunaan suatu metode tertentu untuk melaksanakan pembelajaran.

Namun penggunaan metode yang disesuaikan dengan kondisi sosiologis, psikologis dan pragmatis peserta didik.

Keberagaman dan fleksibilitas penggunaan metode inilah yang menjadikan pemikiran Imām al-Ghazālī pada barisan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan konteks kurikulum merdeka belajar. Sebab di zaman modern sekarang ini, fleksibilitas penting dilakukan mengingat semakin beragamnya perbedaan manusia ditinjau dari latar

belakangnya, karakteristiknya, permasalahannya yang membutuhkan metode-metode yang beragam.

4. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang berlangsung secara berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Proses ini melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungannya, baik itu dengan guru, sesama siswa, materi pembelajaran, maupun situasi belajar itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, individu mengalami perubahan perilaku, pemahaman, dan peningkatan kemampuan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pada pelaksanaan pembelajaran, Imām al-Ghazālī memberikan arahan kepada para pendidik untuk menyesuaikan kemampuan para peserta didik ketika menyampaikan materi pembelajaran. Jangan sampai menyampaikan materi yang sekira tidak mampu untuk difahami peserta didik, karena hal ini dapat menjadikan mereka merasa tidak bisa mendapatkan pengetahuan sehingga berhenti dalam belajar. Konsep tersebut relevan dengan kurikulum merdeka belajar yang sangat menghargai kemampuan peserta didik dalam menangkap materi pelajaran.

Dengan menghargai kemampuan peserta didik, Kurikulum merdeka belajar mendorong pendekatan diferensiasi dalam pengajaran, di mana guru menyadari dan merespons kebutuhan, minat,

dan kemampuan dari setiap siswa yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan beragam materi pembelajaran, menyesuaikan tingkat kesulitan tugas, dan memberikan dukungan yang tepat kepada siswa sesuai dengan kemampuannya.

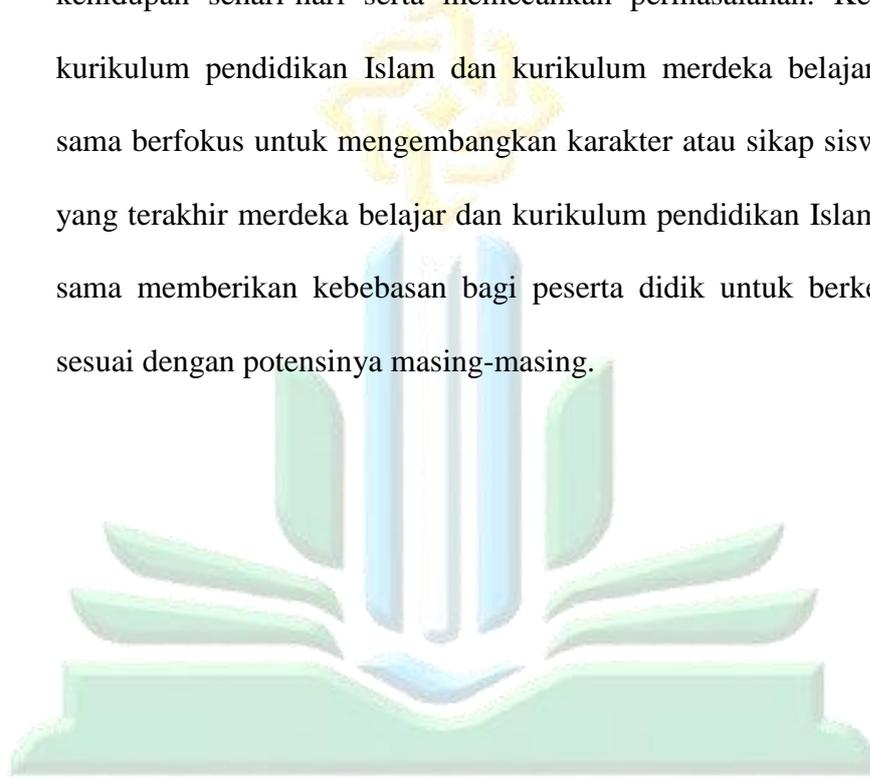
5. Evaluasi

Komponen evaluasi mempunyai peran yang penting, diantaranya membantu dalam menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai oleh peserta didik. Dengan mengetahui kemajuan mereka, guru nantinya akan dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan pembelajaran tersebut telah tercapai atau belum. Sebagaimana hasil kajian yang peneliti lakukan dari penjelasan Imām al-Ghazālī, bahwa apabila tujuan pembelajaran belum tercapai maka tidak diperbolehkan untuk melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya.

Hal tersebut relevan dengan fungsi evaluasi pada kurikulum merdeka belajar, bahwa evaluasi membantu dalam mengidentifikasi kelebihan, kelemahan atau tantangan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. Dari sinilah pendidik mempunyai acuan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep kurikulum pendidikan Islam perspektif Imām al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* relevan dengan kurikulum merdeka

belajar yang digagas oleh kemendikbudristek. Kurikulum merdeka belajar dan kurikulum pendidikan Islam sama-sama menekankan pentingnya literasi. Dan juga mengutamakan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran dan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta memecahkan permasalahan. Kemudian kurikulum pendidikan Islam dan kurikulum merdeka belajar sama-sama berfokus untuk mengembangkan karakter atau sikap siswa. Dan yang terakhir merdeka belajar dan kurikulum pendidikan Islam sama-sama memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah mengkaji pembahasan hasil penelitian pada bagian sebelumnya, pada bagian ini penulis akan memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan pandangan Imām al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, kurikulum pendidikan Islam berhubungan erat dengan pembagian ilmu. Beliau mengkonsep kurikulum berdasarkan klasifikasi ilmu pengetahuan yang terbagi menjadi beberapa ilmu, yaitu : a) dari segi sumbernya, b) segi fungsi sosialnya, dan c) segi kewajibannya. Klasifikasi ilmu dari segi sumbernya terbagi menjadi dua, yakni ilmu *syari'at* dan *Ghairu syari'at*.

Dari segi fungsi sosialnya ilmu di klasifikasikan menjadi tiga, yakni ilmu terpuji, tercela, dan mubah. Dan dari sisi kewajibannya

diklasifikasikan menjadi dua, yakni ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*.

Imām al-Ghazālī juga menjelaskan beberapa komponen kurikulum, diantaranya yaitu : Tujuan, Materi, Metode, Proses Pembelajaran, dan

Evaluasi. Pendidikan perspektif Imām al-Ghazālī menekankan aspek pengembangan intelektual, moral, dan etika untuk membentuk karakter yang baik dan yang paling has adalah dimensi spiritual peserta didik.

2. Kurikulum Pendidikan Islam perspektif Imām al-Ghazālī dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn* dan Kurikulum Merdeka Belajar mempunyai

relevansi dalam beberapa hal, diantaranya pada konteks membangun pendidikan holistik yang menekankan aspek intelektual, spiritual, dan moral. Keduanya juga sama-sama memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki, sehingga dalam proses pembelajaran para pendidik harus mampu menyesuaikan dengan kemampuan mereka. Dari sisi komponen kurikulum, keduanya mempunyai relevansi baik dari tujuan, materi, metode, proses pembelajaran, dan evaluasi. Kedua kurikulum tersebut sama-sama bertujuan untuk mengembangkan karakter atau sikap siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga mempunyai kepribadian yang baik.

B. Saran-saran

Setelah memberikan kesimpulan di atas, sebagai peneliti saya menyadari banyak kelemahan dan kekurangan penelitian ini, diantaranya karena sulit untuk mencari referensi *kutub al-Salaf* yang menjabarkan pembahasan *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*. Oleh karena itu saya berharap kepada para peneliti selanjutnya agar dapat melakukan kajian yang lebih mendalam tentang konsep pendidikan Islam perspektif Imām al-Ghazālī dengan membuka kitab yang lebih luas pembahasannya seperti kitab *Ittihaf al-Sadat al-Muttaqin* yang menjadi *Syarh* kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*. Sehingga nantinya dapat memberikan kontribusi yang lebih baik lagi untuk dunia pendidikan, terlebih untuk pendidikan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Achruh, Andi. 2019. "Komponen dan Pengembangan Kurikulum". *Jurnal Inspiratif Pendidikan* . No.01
- Ahyar Ma'arif, Mohamad. 2018. "Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam" . *Jurnal Pedagogik*. Vol 5. No.01
- Alberty, Harold B & Elsie J. Alberty. 1952. *Reorganizing the High Shool Curriculum 3rded* . t.tp: The Macmilla Company
- alhaddad, M. Roihan. 2016. "Pendidikan Islam dalam Pandangan Fazlur Rahman." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol 1. No 1 (Juni)
- al-Lathif, M.Ghofur. 2020. *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, Yogyakarta: Araska
- Ariga, Selamat. 2022. "Implementasi kurikulum merdeka pasca pandemi covid-19." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 2. No.2
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta
- Atho'illah. 2020. *Konsep Pendidikan Islam dan Pesantren dalam Persepektif Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dan Prof. Dr. Kh. M. Tholchah Hasan*, Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- al-Bayjuri, Ibrāhim. *Fathu Rabb al-Bariyyah*, Semarang : Toha Putera
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah
- Dewantoro, Hajar. 2003. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam", JPI FPAI Jurusan Tarbiyah IX
- Dewey, John. 2001. *Democracy and Education*, Amerika: Pennsylvania State University
- Djailani, Achmad. 2023. *Pengantar Supervisi Pembelajaran Teori dan Implikasi*, Yogyakarta: PT. Nas Media Pustaka
- Elisa. 2018. "Pengertian, peranan, dan fungsi kurikulum." *Jurnal Curere*", Vol 1, No 2

- Ependi, Nur Haris, Dyan Pratiwi, Ayu Melati Ningsih. 2023. *Pendidikan Karakter*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Eryanto, Henry. 2022. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: UNJ Press
- Farihuromadhon, Syamsudin. 2022. Konsep Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Islam dalam Kitab Al-Tahrir Wa al-Tanwir karya Ibnu ‘Asyur, Tesis Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2011. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fikri, M. Kamalul. 2022. *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam*, Yogyakarta: Laksana
- al-Ghazālī, Imām. *Ihyā’ ‘Ulum al-Dīn*. Semarang: Toha Putera
- al-Ghazālī, Imām. *Minhāj al-Abidin*. Semarang: Toha Putera
- Hakiky, Nur, Siti Nurjanah, Endang fauziati. 2023 “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme ”, *Tsaqofah : Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol 3, No 2, (Maret)
- Hakiky, Nur, Siti Nurjanah, and Endang Fauziati. 2023. "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme." *Tsaqofah* 3.2 (Maret)
- Harits, Abdul. 2021. Metode Pendidikan Akhlak Imām al-Ghazālī (Studi Analisis Kitab *Ihyā’ ‘Ulum al-Dīn*), Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hartaty B. 2020. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Mts Al Madani Lubuklinggau”, Tesis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Helmi, Jon. 2016. “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran Full Day School”, *Jurnal Pendidikan Stai Hubbul Wathon Duri*, Vol 8, No. 1.
- Herwina, Wiwin. 2021. “Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi.” *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol 35. No 2.
- Huda, Nurul, L Oktavia, Jannati, A rizki. 2023 “Membaca Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Perspektif Islam”, *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 5 No 4 (Agustus).
- Hunaefi, Cecep. 2018. "Model Pengembangan Kurikulum PAI dalam KBK, KTSP, dan Kurikulum 2013." *Qatrana*, Vol 5. No 2.

- Ibn Ismail, Ibrahim. *Syarah Ta'lim al-Muta'allim* . Surabaya : Darul Jawahir.
- Ilyas Ismail, Muhammad. 2020. *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur)*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada)
- Insyaf Sukariyadi, Teja. 2022. *Manajemen Kurikulum*, Banyumas : CV. Pena Persada.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2013. *Konsep pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Madiun: Jaya Star Nine .
- Ja'far, Abu Bakar & Yunus, 2023. *Mengenal Tokoh Filsafat Muslim Dan Pemikirannya*, Indramayu: Adab.
- Katman & Tora Akadira. 2023. "Implementasi Kepemimpinan Transformatif Dan Perbaikan Mutu Pendidikan Pada Program Sekolah Penggerak Di Indonesia." *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)* Vol 4. No. 1.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Mafkuri . 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*, Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology Second Edition* (California: Sage Publication).
- kustandi, Cecep. 2021. *Pengembangan Media Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Langgung, Hasan. 1980. *Beberapa pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Lazwardi, Dedi. 2017. "Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan", Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 7 No. 1, (Juni)
- Marhani, 2021. *Relevansi Pemikiran Akhlak Al Ghazali Dalam Kehidupan Sosial*, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Masgumelar, Ndaru Kukuh, and Pinton Setya Mustafa. 2021. "Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran." *GHAITSA: Islamic Education Journal*, Vol 2. No.1
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Musta'inah, Anny. 2021. *Konsep Pendidikan Mental Spiritual dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin al-Ghazālī*, Tesis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia.
- Ni'mah, Jamilatun. 2022. "Relevansi Pendidikan Agama Islam dengan Konsep Ibadah Perspektif Imam al-Ghazali (Telaah Kitab *Minhaj al-Abidin*)", Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Noorzanah. 2018. "Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam." ITTIHAD Vol 15. No 28 (Oktober)
- Nurmaidah, 2014. " Kurikulum Pendidikan Agama Islam" Jurnal Al-Afkar Vol 3, No.2
- Nurmina sarigih, Elianti. 2021. *Serentak Bergerak, Mewujudkan Merdeka Belajar*, Yogyakarta: deepublish
- Prihartini, Yogya, dkk. 2019. "Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.19, No.02. (Desember)
- Ragan, William B. 1974. *Modern Elementary Curriculum* . t.tp: Holt Rinehart and Wistone Inec.
- Rahayuningsih, 2021. Fajar. "Internalisasi filosofi pendidikan ki hajar dewantara dalam mewujudkan profil pelajar pancasila." SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS Vol 1. No 3 , (Desember)
- Rizal Fikri Alqozali, Achmad. 2021. "Konsep Pendidikan Anak Prespektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyat al-Aulad Fi al-Islam* (Analisis Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern)", Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Robiawan, Oki. 2021. Implementasi Konsep Pendidikan Anak Menurut Imām al-Ghazālī di Pondok Pesantren al-Aziziyah Kepek Gunungsari, Tesis Universitas Islam Negeri Mataram,
- Rohman, Mujibur. 2015. "Problematika Kurikulum Pendidikan Islam." *Madaniyah* Vol 5. No 1, (Januari)
- Roihan Alhaddad, Muhammad. 2018. "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol 3, No 1, (Juni)
- Rusdiana, A & Elis Ratnawulan. 2022. *Manajemen Kurikulum (Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya di Sekolah/madrasah)*. Bandung: Arsad Press.

- S. Margono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Komponen MKKD*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahlan, Moh. 2013. *Evaluasi pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan calon pendidik*, Jember : STAIN Jember press
- Saihan & Abd Muhith. 2022. "Kendali mutu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bondowoso; analisis kritis terhadap implementasi pengendalian mutu di MIN I Bondowoso, MIN II Bondowoso dan MIN III Bondowoso.", *Mitra Pendidikan: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 4, No.1.
- Saleh, Sirajuddin. 2017. *Analisis Data Kualitatif*: Bandung: Pustaka Ramadhan
- Samrin, 2015. "Pendidikan agama islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol 8. No 1.
- Sapta Prasetya Wibawa, Asep. 2021. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imām al-Shātibi", Tesis Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis Jawa Barat.
- Saputra, Miswar. 2021. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Pidie Aceh : yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Suparman, Tarpan. 2020. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Grobogan: CV. Sarnu Untung
- Syafe'i, Imam. 2015. "Tujuan Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6 No. 2
- Usriyah, Lailatul. 2021. *Perencanaan Pembelajaran*. Indramayu: Penerbit Adab
- UU RI No 20 Tahun 2003, <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>
- Wafi, Abdul. 2017. "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 1. No 2.
- Wahyu Wiguna, I Komang and Made Adi Nugraha Tristianingrat. 2022. "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 3, No. 1
- Wahyuningsari, Desy, et al. 2022. "Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar." *Jurnal jendela pendidikan* Vol 2. No. 04. November

Wayudi, Mauliana, Suwatno Suwatno, and Budi Santoso. 2020. "Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol 5, No.1 (Januari)

Witasari, Rinesti. 2022. "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar." *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* Vol 1. No 1

Yahya al-‘Imrity, Syaraf al-din. *Nadzom al-‘Imrity*. Surabaya: Toko Kitab Imam.

Yumnah, Siti. 2022. *Bunga Rampai : Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Cipta Media Nusantara

al-Zarnuji, Imām. *Ta’lim al-Muta’allim*. Rembang : Darul Jawahir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

RIWAYAT HIDUP

Muhammad Miftakhul Huda lahir di desa Kesilir kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, pada 16 Juli 1995. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Suyud dan Ibu Ismi. Hidup dalam keluarga petani yang penuh dengan kesederhanaan, namun sangat peduli dengan dunia pendidikan.

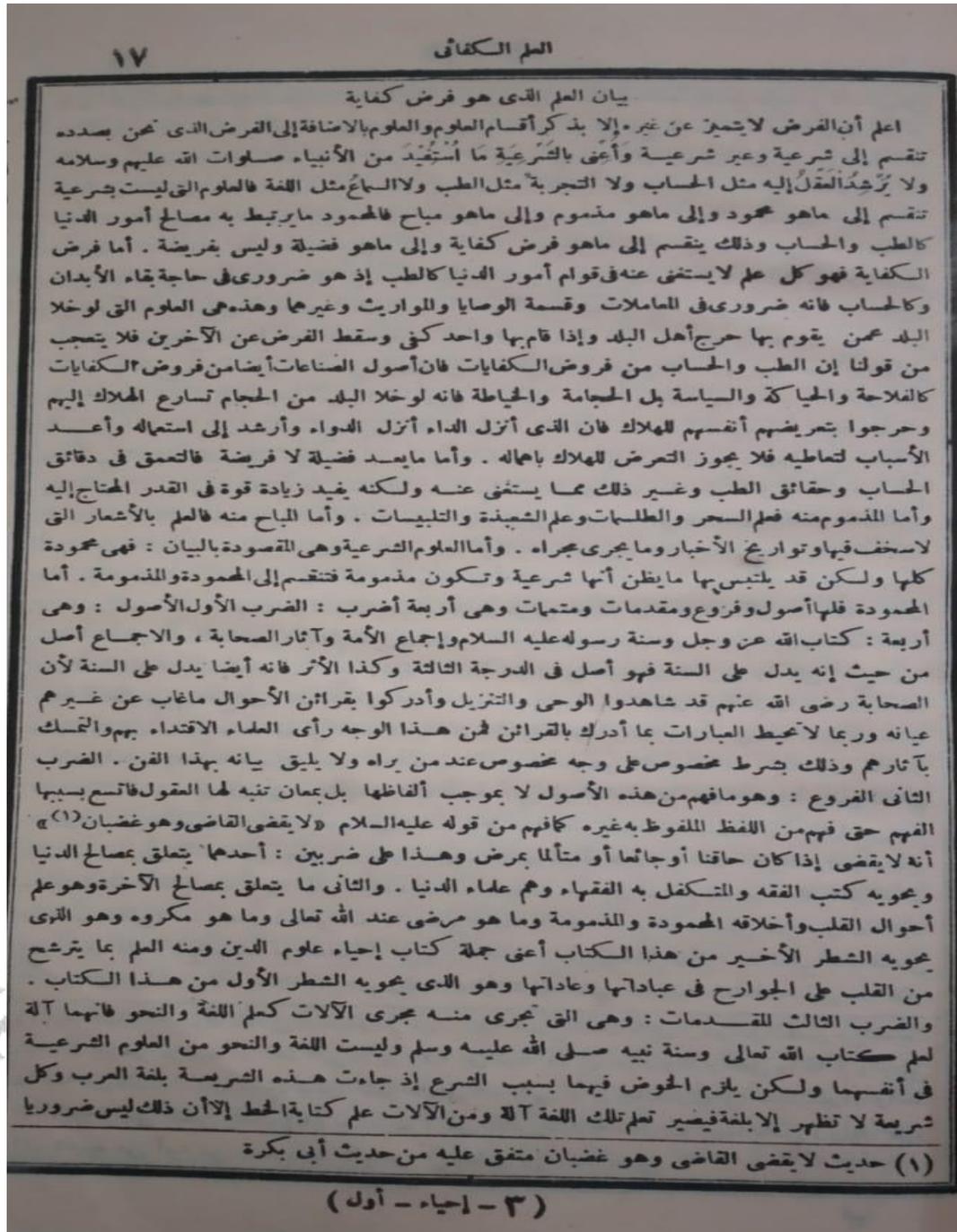
Pertama mengenyam pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah dan lulus pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan ke jenjang berikutnya di tingkat SMP dan selanjutnya lulus sekolah menengah atas pada tahun 2012, kemudian melanjutkan perjalanan mencari ilmu di pondok pesantren salaf Al-Falah Ploso Kediri selama lima tahun. Setelah itu pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan formal di Universitas Islam Jember. Usai meraih gelar sarjana pada 2021, pada tahun berikutnya melanjutkan pendidikan magister di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Sekarang tinggal di Desa Sabrang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

Di tengah-tengah kesibukan dalam menuntut ilmu, sekitar tahun 2018, saya menyusun sebuah buku yang saya beri nama “Fath al-Falah”. Buku tersebut berisi metode praktis untuk belajar membaca kitab kuning bagi para pemula. Berjumlah 6 jilid (tiga jilid membahas nahwu, satu jilid membahas shorof, dan yang dua jilid adalah tadribul I’rob). Buku tersebut saya persembahkan untuk para santri/pencari ilmu yang mempunyai keinginan untuk mampu membaca kitab kuning. Karena begitu sulitnya bagi para pemula dalam memahami materi dasar ilmu nahwu maupun shorof, yang pada akhirnya mendorong saya untuk menyusun kitab tersebut.

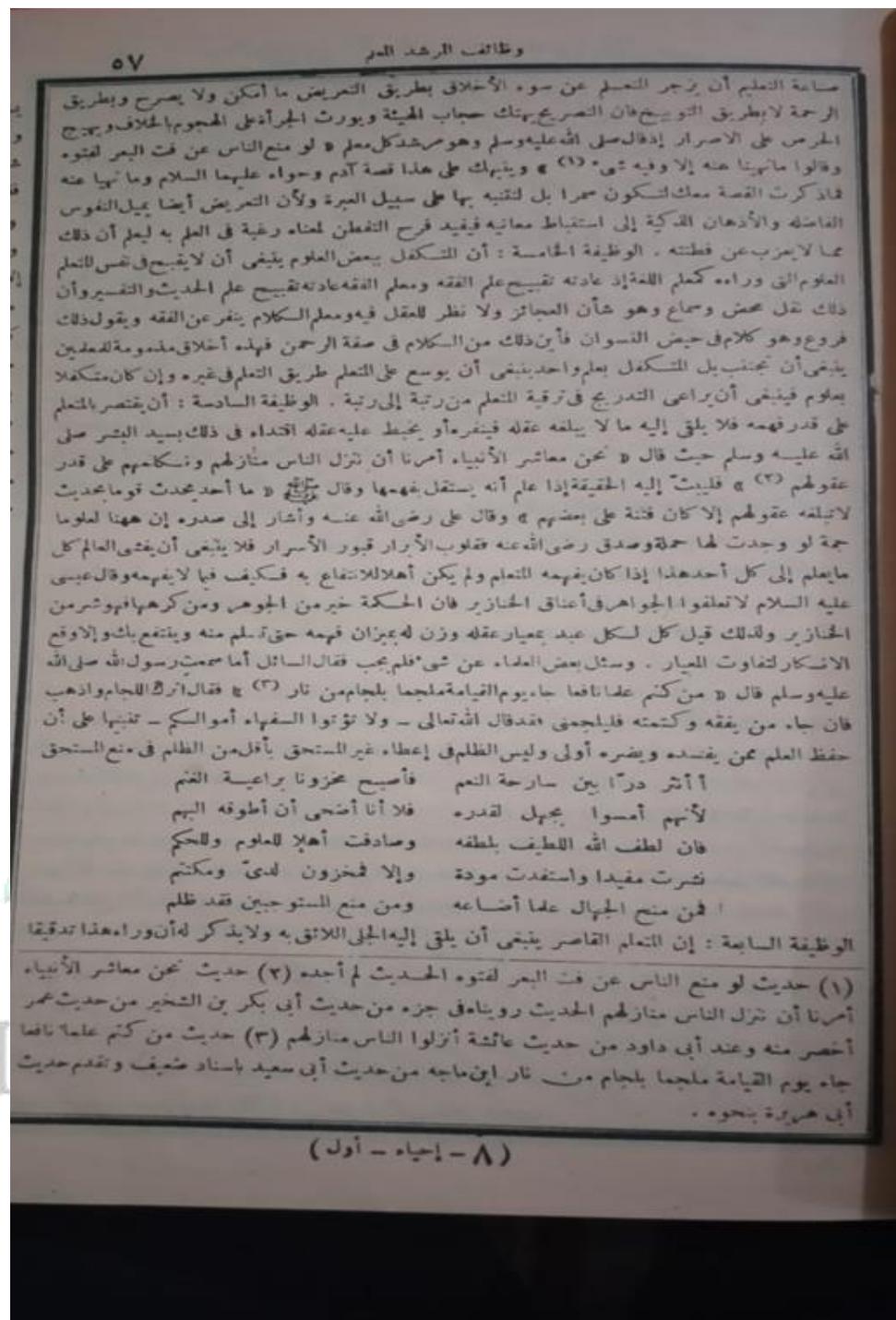
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



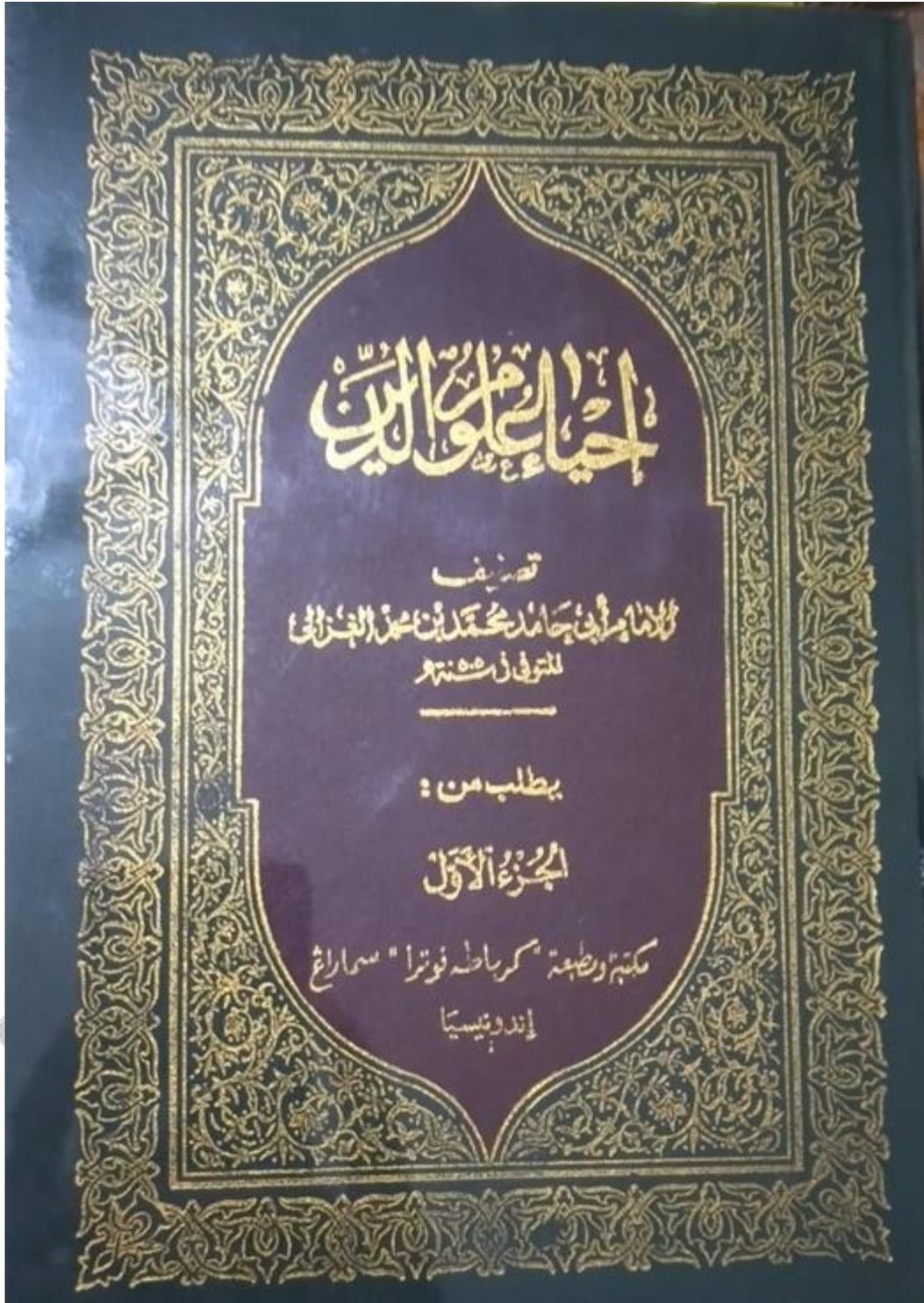
Lampiran 1. Redaksi klasifikasi ilmu berdasarkan sumbernya dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*.



Lampiran 2. Redaksi penjelasan tugas seorang *mursyid/guru* dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*.



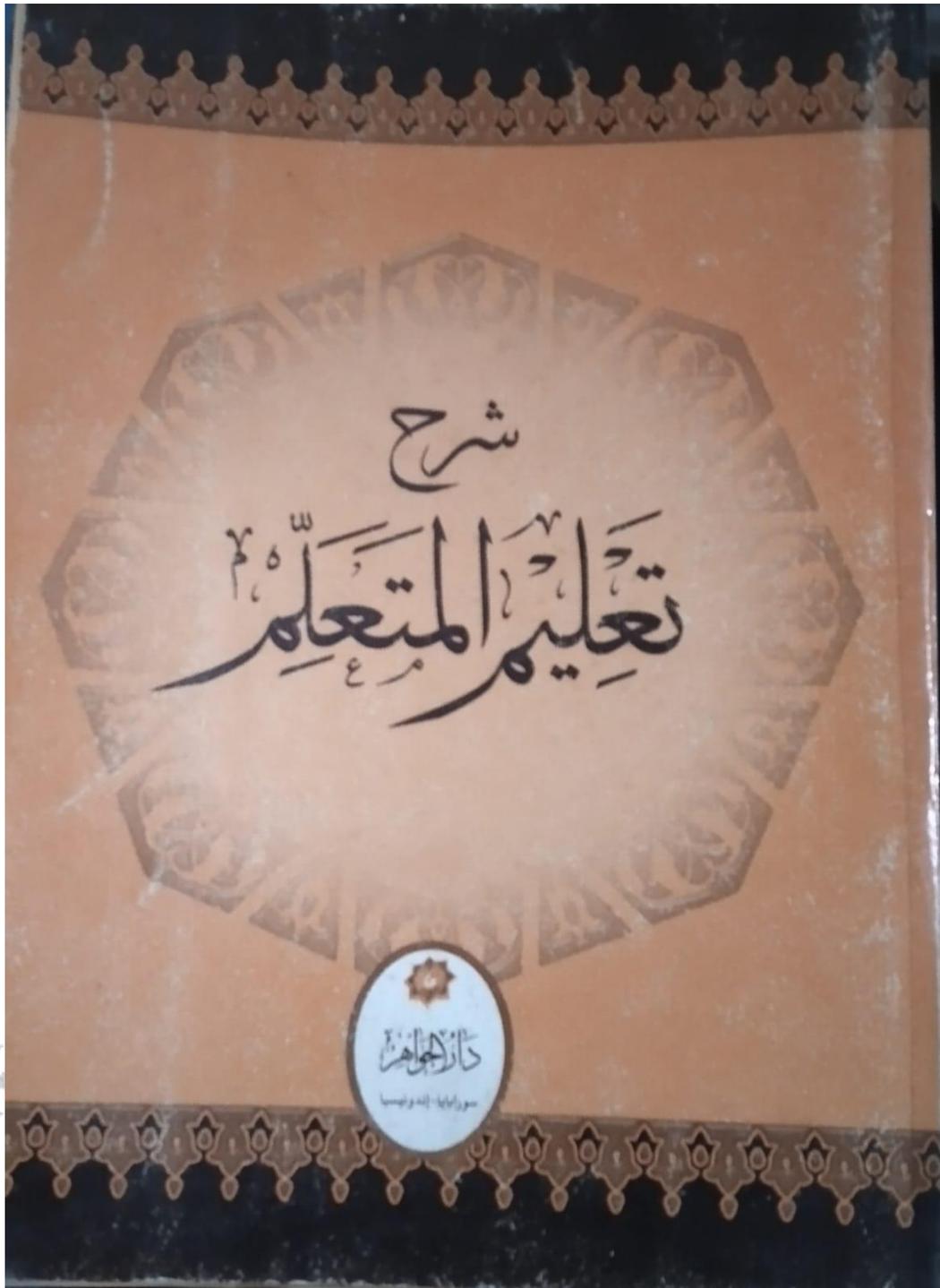
Sampul kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*.



Sampul kitab *Minhaj al-Abidin*



Sampul kitab *Ta'lim al-Muta'allim*





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA



Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http/www.uinkhas.ac.id

NO : B-PPS/042/Un.22/PP.00.9/1/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.

-

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Muhammad Miftakhul Huda
NIM : 223206030029
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S2
Judul : Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulum al-Din dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka.
Pembimbing 1 : Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag.
Pembimbing 2 : Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I.
Waktu Penelitian: 3 bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 04 Januari 2024

Direktur,

n. Direktur,

Wakil Direktur



Dr. H. Sahlan, S.Ag., M.Pd.I.

NIP. 197202172005011001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Blitaran No. 01 Mangli, Kalwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136, Telp. (0331) 487560
Fax (0331) 427005 e-mail: info@uisu.ac.id, Website: <http://pascasarjana.uisu.ac.id>



SURAT KETERANGAN

Nomor : B-PPS/835/Un.22/PP.0.9/4/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : **Muhammad Miftakhul Huda**
N I M : 223206030029
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S-2

Benar-benar telah melakukan Penelitian dalam rangka Penyelesaian / penyusunan Tugas Akhir (Tesis) dengan judul "*Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulum ad-Din dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka*" di Perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sejak tanggal 04 Januari 2024 s /d 04 April 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Jember, 05 April 2024
Kepala Sub Bagian Tata Usaha
Pascasarjana,



Ahmad Fasih Rosadi, S.E.
NIK: 197303112009011006

F

BLU



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487560
Fax (0331) 427005 e-mail : uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



Cetak dengan kertas *bufalo*

KARTU KONSULTASI TESIS

Nama : Muhammad Miftakhul Huda
Nomor Induk Mahasiswa : 223206030029
Jurusan : PAI
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin dan Relevansinya dengan kurikulum Merdeka Belajar

Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag.
2. Dr. H. Saifan, S.Ag., M.Pd.I

NO	Masalah	Tanggal	Tanda Tangan	
			Pembimbing I	Pembimbing II
1	Pengajuan surat tugas & deskripsi judul & latar belakang Penelitian	24/11/2023		
2	Salah satu usulan usulan semester proposal	1/12/2023		
3	Revisi	6/12/2023		
4	Revisi setelah semester proposal	4/1/2024		
5	Menyempurnakan sub V	15/3/2024		
6	Pengajuan draft tesis	5/4/2024		
7	Revisi setelah semester			
8	Selesaikan usulan	15/5/2024		
9				

Catatan:

Kartu Konsultasi ini harap dibawa pada saat konsultasi dengan Dosen Pembimbing Tesis

Cetak dengan kertas *bufalo*





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI Haji ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataran No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@uinjbs.ac.id Website: <http://pasca.uinjbs.ac.id>



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Muhammad Miftakhul Huda
NIM : 223206030029
Jurusan / Program Studi : Pascasarjana / Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Imām Āl-Ghazālī dalam Kitab *Ihyā' 'Ulum Al-Dīn* dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka Belajar
Lokasi Penelitian : Perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

No	Hari / Tanggal	Uraian Kegiatan	Tanda Tangan
1.	Kamis, 04 Januari 2024	Penyerahan Surat Izin Penelitian	
2.	Senin, 15 Januari 2024	Mengumpulkan literatur yang menjadi sumber data penelitian	
3.	Kamis, 25 Januari 2024	Meminjam buku di perpustakaan, tentang teori pendidikan Islam	
4.	Selasa, 13 Februari 2024	Mencari data yang berkaitan dengan konsep kurikulum pendidikan Islam perspektif Imam al-Ghazali	
5.	Rabu, 28 Februari 2024	Mencari refrensi tentang konsep kurikulum merdeka belajar	
6.	Jum'at, 15 Maret 2024	Menelaah relevansi kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum merdeka belajar	
7.	Kamis, 04 April 2024	Meminta surat keterangan selesai penelitian.	

Jember, 30 Mei 2024

Pengelola Perpustakaan Pascasarjana

UIN KHAS Jember,



Sugianto, S.Pd.1

NIP. 196608172001121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kalliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail : uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN

Nomor: B-PPS/1550/Un.22/PP.00.9/5/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Muhammad Miftakhul Huda
NIM	:	223206030029
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	15 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	29 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	18 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	12 %	15 %
Bab V (Kajian dan Saran)	4 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 30 Mei 2024



an. Direktur,
Wakil Direktur

Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
UPT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Matarani 1 Mangli, Kalwates, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550, Fax. (0331) 427005, 68136, email: upbunkhas@uinkhas.ac.id,
website: http://www.upb.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN

Nomor: B-015/Un.20/U.3/163/5/2024

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

Nama Penulis : **Muhammad Miftakhul Huda**
Prodi : S2 – PAI
Judul (Bahasa Indonesia) : Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif
Imām al-Ghazālī dalam Kitab Ihyā' 'Ulum al-Dīn
dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka
Belajar
Judul (Bahasa arab) : مفهوم منهج التربية الإسلامية من وجهة نظر الإمام
القرطبي في كتاب إحياء علوم الدين وعلاقته بالمنهج
الدراسي للتعليم الحر
Judul (Bahasa Inggris) : *The Concept of Islamic Education Curriculum
in the Perspective of Imām al-Ghazālī in the
Book of Ihyā' 'Ulum al-Dīn and Its Relevance
to the Independent Learning Curriculum*

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji
Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 31 Mei 2024

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,

Moch. Imam Machfudi





شهادة

No. Un.22/PP.009/AP/1/2024

يشهد الموقع أدناه بان السيد/ة:

MUHAMMAD MIFTAKHUL HUDA

المولود/ة بتاريخ: ١٦ يوليه ١٩٩٥

قد تابع/ت الاختبارات في اللغة العربية لغير الناطقين بها التي اجراها مركز اللغة بجامعة كياي حاج احمد صديق الاسلاميه الحكوميه جيمبر وكانت الدرجات التي حصل/ت عليها كما يلي:

٥٣	فهم المسموع
٥٢	فهم القواعد والتراكيب
٤٧	فهم المقروء والمفردات
٥٠٧	مجموع الدرجات

رئيس مركز اللغة

H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd., Ph.D.
NIP. 197001262000031002

اعقد الاختبار بتاريخ:

٢٥ يناير ٢٠٢٤

وتصح هذه الشهادة ال:

٢٥ يوليه ٢٠٢٥

